

WAQF AL- MU'ÂNAQAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Penafsiran
Konektif Thâhir bin 'Asyûr
dan Wahbah al-Zuhaili)

Waqf al-mu'ânaqah merupakan salah satu tanda *waqf* yang memiliki karakteristik berbeda dengan tanda *waqf* lainnya dari sisi simbolik, jumlah, posisi peletakan simbol, dan fungsi. Pembahasan *waqf al-mu'ânaqah* dalam kajian *'Ulûmu Al-Qur'an* masih terbatas pada pembahasan definisi dan contoh surah Al-Baqarah ayat 2, dan belum menyentuh kajian substantif dan perdebatan para ulama seputar *waqf* tersebut.

Waqf al-mu'ânaqah dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Pada Mushaf Standar Indonesia, *waqf al-mu'ânaqah* terdapat di 14 ayat, di mushaf Madinah hanya 4 ayat, dan pada mushaf Mesir hanya 9 ayat. Hal ini disebabkan karena *waqf al-mu'ânaqah* hanya diletakkan pada ayat yang berpotensi memiliki penafsiran dua arah secara konektif antara satu kalimat dengan kalimat setelahnya dan sebaliknya. "Keunikan" inilah yang menjadi pembeda antara *mu'ânaqah* dengan *munâsabah*.

Pembahasan *waqf al-mu'ânaqah* pada buku ini amat komprehensif baik dari sisi definisi, struktur, jumlah ayat, maupun penafsiran konektif, dan dilengkapi studi komparatif penafsiran konektif Thâhir bin Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili. Kedua *mufassir* tersebut menjelaskan sisi konektivitas penafsiran ayat *mu'ânaqah* dari sisi gramatika. Selain itu, buku ini memuat kajian tema-tema sentral sebagai implikasi perbedaaan *waqf* dan *ibtida'* pada ayat *mu'ânaqah*.

Semoga buku ini bermanfaat dalam pengembangan kajian *Ulûmu Al-Qur'an* khususnya seputar *waqf al-mu'ânaqah*.



Jl. Batan 1 No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440



www.ptiq.ac.id

ISBN 978-623-92517-6-5



WAQF AL- MU'ÂNAQAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Perbandingan Penafsiran Konektif Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili)

SUBHAN NUR MAHMUD



SUBHAN NUR MAHMUD

WAQF AL- MU'ÂNAQAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Penafsiran Konektif Thâhir bin 'Asyûr
dan Wahbah al-Zuhaili)

Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.





Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUBHAN NUR MAHMUD

WAQF AL- MU'ÂNAQAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Penafsiran Konektif Thâhir
bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili)

Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.



**PTIQ PRESS
JAKARTA
2019**

xxiv + 232 halaman, 14,8 x 21cm

ISBN: 978-623-92517-6-5

Judul: Waqf Al- Mu'anaqah dalam Al-Qur'an

(Studi Perbandingan Penafsiran Konektif Thâhir Bin 'Asyûr
dan Wahbah Al-Zuhaili)

Penulis: Subhan Nur Mahmud

Penyunting: Dr. Abd. Muid N., MA.

Desain Sampul: Khayra FN

Kaligrafi: Iwan Satiri

Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Juni 2020



Diterbitkan oleh :

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile : +62-856-1177-495

E-Mail: ptiqpress@gmail.com

Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR

BAHASA DI DALAM BAHASA

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan
Tafsir Institut PTIQ Jakarta)

Ada hubungan unik antara Bahasa dengan realitas. Sering terasa ada jarak antara keduanya, namun mengapa bisa itu terjadi, sepertinya tidak ada jawaban yang tunggal. Seorang dosen saya pernah bercerita dan cerita itu disampaikannya untuk menggambarkan betapa kompleks hubungan antara Bahasa dengan realitas sehingga kadang terlihat tidak akurat. Ceritanya begini.

Ada seorang supir truk kontainer yang kelelahan di tengah perjalanannya dari Jakarta menuju Merak. Meskipun truk itu sedang di jalan tol, sang supir sudah tidak tahan lagi. Kantuknya sudah tidak bisa diajak kompromi. Jadilah dia meminggirkan truknya di tempat yang sekira agak luas dan dia pun berbaring. Belum lagi matanya terpejam rapat, seseorang mengetuk pintu truknya. Orang itu berkata: “Maaf, Pak. Saya mau bertanya. Kalo saya mau ke Cilegon, saya keluar pintu tol mana, ya?” Dengan sedikit kesal, sang supir

truk menunjukkan arah kepada orang yang bertanya. Lalu dia pun kembali berbaring berusaha memuaskan kantuknya yang terputus. Belum lagi matanya terpejam, kembali pintunya diketuk seseorang. Sialnya, orang yang ini pun mengganggu tidurnya dengan pertanyaan yang sama dengan orang sebelumnya. Lagi-lagi sang supir menjelaskan dan kemudian berusaha melanjutkan tidurnya.

Tak berapa lama kemudian, belum puas matanya terpejam, kembali seseorang mengetuk pintu truknya dan sialnya lagi, orang yang ini juga menanyakan hal yang sama. Setelah sang supir truk menjawab pertanyaan orang itu, kini dia berfikir bagaimana caranya agar tidurnya tidak terganggu lagi oleh orang-orang yang bertanya arah Cilegon. Akhirnya, dia memutuskan untuk menulis di sebuah karton yang cukup lebar sebuah kalimat: “Saya tidak tahu arah Cilegon!” Lalu karton itu ditempel di bagian belakang truknya. Lalu dia kembali berbaring dengan harapan bisa melanjutkan tidurnya sampai puas. Namun belum lima menit matanya terpejam, pintu truknya kembali diketuk oleh seseorang. Kali ini ketukannya lebih kencang, lebih mirip menggedor. Dengan kaget setengah pingsan, sang supir terbangun membuka pintu truknya dan bertanya: “Ada apa lagi?” Orang itu menjawab dengan bertanya: “Bapak gak tahu arah Cilegon? Saya tahu, Pak. Saya bisa jelaskan ke Bapak.”

Barangkali hubungan unik antara bahasa dengan realitas itu terjadi karena realitas lebih besar dan lebih kompleks daripada bahasa atau sebaliknya, bahasa lebih besar atau lebih kompleks dibandingkan dengan realitas. Sudah sering kita dengar bagaimana realitas lebih kompleks daripada bahasa,

tapi bagaimana bahasa lebih kompleks daripada realitas? Begini, jangan-jangan realitas sesungguhnya tidak ada. Bahasa lah yang membuat realitas itu menjadi ada. Coba bayangkan seandainya yang memiliki bahasa adalah satu orang saja dan yang lain tidak. Bagaimana realitas bisa disebut ada? Pastilah realitas yang ada hanyalah realitas milik yang satu orang itu saja. Kisah masa lalu tidak pernah menjadi realitas bagi orang itu karena tidak ada yang mampu membahaskannya kepada dia. Bahkan seandainya orang itu pun tidak mempunyai bahasa, maka realitas atau apapun yang disebut realitas itu pastilah tidak ada.

Buku ini adalah bentuk ekstrim dari pemahaman bahwa satu-satunya realitas adalah realitas bahasa atau realitas yang diciptakan oleh bahasa. Karena itu, bahasan di dalam buku ini semata-mata berbicara tentang bagaimana makna berputar-putar di dalam bahasa itu sendiri dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan realitas. Buku ini mengandaikan bahwa makna bisa tergantung di mana sebuah kalimat dipenggal. Jika pemenggalan terjadi di suatu tempat, maka makna yang hadir bisa berbeda seandainya pemenggalan terjadi di tempat lain. Realitas tidal ikut campur dalam pembentukan makna dan makna pun tidak berurusan dengan realitas.

Buku ini memahami bahwa teks-teks Al-Quran adalah semesta makna yang elemen-elemennya berbentuk ayat-ayat hingga surah dan seterusnya membentuk Al-Quran. Kenyataannya memang ayat-ayat di dalam Al-Quran bukanlah potongan-potongan kalimat di dalam Al-Quran karena bisa saja sebuah ayat belum membentuk kalimat secara utuh dan karena itu, kalimatnya berlanjut pada ayat selanjutnya. Lalu

di manakah seharusnya kalimat dianggap telah cukup hingga membentuk sebuah makna dan di manakah kalimat dianggap belum cukup sehingga belum membentuk makna yang utuh? Lalu siapa yang menentukan itu semua? Bagaimana cara menentukannya? Apakah penentuan itu adalah ketentuan Ilahi atau kreativitas manusiawi? Adakah kemungkinan masih ada perubahan di waktu sekarang atau belakang hari untuk semua itu? Di sinilah sisi menarik dari buku ini.[]

Duren Tiga, 8 Juni 2020.



KATA PENGANTAR PENULIS

JANGAN RAGU

Kalimat “*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya*” menjadi statemen pembuka Al-Qur’an. Statemen ini menjadi “garansi” dari Allah SWT atas orisinalitas wahyu yang diturunkan sebagai petunjuk hidup manusia sepanjang zaman. Statemen ini harus benar-benar dipahami oleh umat Islam agar tidak muncul keraguan sedikitpun dalam memposisikan Al-Qur’an sebagai pedoman. Karena bisa jadi seseorang tidak berpijak kepada Al-Qur’an dalam berpikir maupun bersikap karena masih ada celah keraguan di dalam hatinya.

Statemen ini memiliki 2 arah pemahaman, *pertama*; larangan meragukan Al-Qur’an dari segala dimensinya baik kronologis turunnya wahyu, urutan surah maupun ayat, aspek gramatika, dan isi kandungan. *Kedua*; pernyataan bahwa semua ayat-ayat Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT tanpa terkontaminasi dengan kalam makhluk sehingga ayat-ayat yang akan dibaca benar-benar wahyu dari Allah SWT.

Statemen ini masuk dalam wilayah keyakinan atau kepercayaan tanpa harus mengumpulkan data- fakta empirik yang menguatkan keyakinan itu. Karena basis hubungan muslim dengan Al-Qur’an bukanlah berbasis pengetahuan atau data,

tetapi keyakinan. Pertama kali seseorang mempelajari baca tulis huruf Al-Qur'an—bahkan menghafalnya--tidak didasari oleh pengetahuan tentang isi kandungannya, tetapi berbasis keyakinan terhadap kesucian kitab tersebut. Oleh karena itu statemen ini cocok ditempatkan diawal karena keyakinan harus ditanamkan terlebih dahulu sebelum mempelajari, membaca, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Al-Qur'an.

Bagaimana dengan basis hubungan dengan manusia? Apakah bermodalkan data atau keyakinan?. Sebagai contoh ketika anda hendak menikahi seseorang maka apakah anda telah memiliki data-fakta empirik yang melimpah perihal calon pasangan, atauhkan anda lebih bersandar pada keyakinan dan kepercayaan bahwa ia adalah pasangan tepat bagi anda?

Interaksi dengan Al-Qur'an harus berbasis keyakinan tanpa membutuhkan data-fakta empiris. Kemudian proses pembelajaran dan pengkajian Al-Qur'an secara formal maupun informal yang memunculkan data-fakta empiris menguatkan keyakinan tersebut, semakin intens mengkaji maka semakin kuat keyakinan. Oleh karena itu berbagai pendekatan, metode, dan corak dalam tafsir Al-Qur'an adalah *wasilah* dalam menguatkan keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk. Para ulama tafsir mengenal 4 (empat) model pendekatan yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu pendekatan linguistik, logika, tasawuf, dan riwayat. Multi pendekatan ini tidaklah menyebabkan tumpah tindih penafsiran yang menghasilkan kerancuan pemahaman, namun justru menguatkan posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk perjalanan hidup manusia yang dapat dipahami dari berbagai

aspek kehidupan, sedangkan model-model pendekatan tersebut digunakan untuk kepentingan analisis saja.

Statemen larangan meragukan Al-Qur'an menjadi ayat pertama yang memiliki konektivitas makna atau *ta'ânuqu al-ma'na*, dimana kalimat "*lâ rayba fih*" dapat diartikan "*janganlah meragukan (Al-Qur'an)*" atau "*tidak ada keraguan padanya*". Pendekatan *al-ta'ânuqi* atau konektivitas dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui kajian linguistik menghasilkan multi interpretasi berbeda pada ayat tertentu sesuai dengan tempat berhentinya bacaan atau *waqf*. Menurut hemat kami, penafsiran dengan pendekatan konektivitas bagian dari keunggulan linguistik Al-Qur'an, dimana si pengkaji akan mendapati dua susunan gramatika berbeda pada ayat yang sama serta melahirkan multi interpretasi. Ayat yang memiliki konektivitas makna ditandai dengan simbol tiga titik berbentuk pyramida atau disebut *waqf al-mu'ânaqah*.

Buku ini mengkaji *waqf al-mu'ânaqah* dengan pendekatan komparatif. Kajian ini dilengkapi pendapat para ulama tentang tafsir konektif ayat-ayat *mu'ânaqah* dan implikasinya terhadap kajian tema-tema tertentu. Kajian ini secara khusus sebagai upaya menguatkan keyakinan dan menghilangkan keraguan terhadap kemuliaan Al-Qur'an. Terakhir, kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. H. Abdul Rouf, Lc, MA dan Dr. Kerwanto, M.Ud yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga tersusunnya buku ini.

Jakarta, 10 Juni 2020
Subhan Nur



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	Faṭḥah dan ya	Ai	A dan I
أو	Faṭḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفٌ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ ... ا ...	<i>faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah untuk *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāinā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*). Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَّةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

'Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Bahasa di Dalam Bahasa..... v
Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

KATA PENGANTAR PENULIS ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

DAFTAR ISI xxi

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Kerangka Teori 11

G. Tinjauan Pustaka 13

F. Metodologi Penelitian 18

G. Sistematika Penelitian..... 26

BAB II

WAQF AL-MU'ÂNAQAH	29
A. Definisi <i>Waqf</i>	30
1. Etimologis dan Terminologis	30
2. Urgensi <i>Waqf</i>	32
3. Klasifikasi <i>Waqf</i>	37
B. Definisi <i>al-Mu'ânaqah</i> dan Urgensinya.....	43
1. Definisi <i>al-Mu'ânaqah</i>	43
2. Urgensi <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>	44
C. Sejarah Perumusan <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>.....	46
1. Penemu Pertama <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>	46
2. Karakteristik <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>	51
3. Tipe <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>	53
D. Struktur <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>	56
1. <i>Lafzhu al-Mu'âniq</i>	56
2. <i>Mu'ânaq 'alaih</i>	57
3. <i>Ittijâhu at-Ta'ânuq</i>	61
E. <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i> Dalam Perspektif <i>Ûlûmu al-Qur'an</i>.....	64
1. Tinjauan Substantif	64
2. Tinjauan Aplikatif	66
F. Pandangan Ulama Tentang <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i> ..	66
1. <i>Ta'ânuqu al-Âyah</i> ; Metodologi Penafsiran Al-Qur'an	66
2. Jumlah Ayat <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i>	69
3. <i>Waqf al-Mu'ânaqah</i> pada Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah, dan Mushaf Mesir	103

BAB III

PANDANGAN THÂHIR BIN ‘ASYÛR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU’ÂNAQAH

AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU’ÂNAQAH	109
A. Thâhir bin ‘Asyûr	110
1. Biografi Singkat Thâhir bin ‘Asyûr	110
a. Keluarga Ibnu Asyûr	110
b. Riwayat Pendidikan Ibnu Asyûr	111
c. Karir dan Prestasi Keilmuan Ibnu Asyûr ..	113
d. Kitab Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr	115
2. <i>Waqf al-Mu’ânaqah</i> Menurut Thâhir bin Asyûr	128
B. Wahbah al-Zuhaili	132
1. Biografi Singkat Wahbah al-Zuhaili	132
a. Keluarga Wahbah al-Zuhaili	132
b. Riwayat Pendidikan Wahbah al-Zuhaili ...	133
c. Kitab <i>Tafsir al-Munîr</i>	134
2. <i>Waqf al-Mu’ânaqah</i> Menurut Wahbah al-Zuhaili	139
C. Perbandingan Thâhir bin ‘Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat Mu’ânaqah	145
1. Ayat <i>Waqf al-Mu’ânaqah</i> yang Disepakati	145
a. Surat al-Baqarah/2:2	145
b. Surat Âli Imrân/3:7	149
c. Surat al-Mâ`idah/5:26	151
d. Surat al- Mâ`idah/5:41	153
e. Surat al-A’raf/7:172	158
f. Surat al-Qashash/28:35	161
2. Ayat <i>Waqf al-Mu’ânaqah</i> yang Tidak Disepakati	164

a. Surat al-Baqarah/2:195.....	164
b. Surat al-Taubah /9:101	166
c. Surat Ibrâhim/14:9.....	169
d. Surat al-Ahzâb/33:32.....	171
e. Surat al-Qadar/97:4-5.....	174

BAB IV

IMPLIKASI *WAQF AL-MU'ÂNAQAH* TERHADAP

MULTI INTERPRETASI	185
--------------------------	-----

A. Orisinalitas Teks Al-Qur'an	186
B. Pemaknaan " <i>fi sabîlillâb</i> " Dalam Konteks Kekinian..	191
C. Akar Perdebatan Takwil Ayat-Ayat <i>Mutasyâbihat</i> ...	197
D. Larangan Yahudi Memasuki Kota Palestina	207
E. Persaksian Ketuhanan Menurut Para Ulama	209

BAB V. PENUTUP	213
----------------------	-----

A. Kesimpulan	213
B. Saran	216

DAFTAR PUSTAKA	219
----------------------	-----

PROFIL PENULIS	229
----------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Himpunan teks-teks Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya, dimana setiap ayat memiliki korelasi dengan ayat lain dari sisi lafadh maupun makna. Menurut hemat kami, sistem korelasi ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan jaring yang satu benangnya terkoneksi dengan seluruh arah sisi jaring. Begitu pula Al-Qur'an, tidak ada satu ayatpun yang *independent* dan tidak terkoneksi dengan ayat-ayat lainnya baik langsung maupun tidak langsung.

Pemikiran korelasi ayat menjawab persoalan *naskh* atau penghapusan ayat dengan ayat lain atau *naskhu al-âyati bi al-âyati* yang diklaim terdapat ayat yang tidak memiliki makna lantaran kandungan ayatnya telah *dinaskh* oleh ayat lain. Menurut hemat kami, persoalan ini semakin menguatkan prinsip korelasi ayat yaitu terdapat keterkaitan proses pengambilan hukum tanpa harus menghilangkan status

hukum yang dihapus. Sebagai contoh tahapan larangan mengkonsumsi minuman keras yang harus melewati 3 tahapan sebelumnya yaitu awalnya minuman keras dibolehkan (al-Nahl/16:67), kemudian turun ayat yang menjelaskan bahwa *mudharat* minuman keras lebih besar dibanding manfaatnya (al-Baqarah/2:219), kemudian turun ayat yang melarang shalat dalam kondisi mabuk (al-Nisâ/4:43). Terakhir diturunkan ayat yang secara tegas melarang konsumsi khamar (al-Mâ'idah/5:90).

Pemikiran korelasi ayat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam kajian-kajian Al-Qur'an. Sistem korelasi teks dapat terjadi antara ayat per ayat maupun surat per surat. Pemahaman tentang korelasi ayat harus berdasarkan kaidah-kaidah tafsir secara utuh karena bahasa Al-Qur'an memiliki tingkat kesastraan yang tinggi serta substansi makna yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah, tersurat maupun tersirat. Dalam ilmu Al-Qur'an, kajian tentang korelasi ini dikenal dengan istilah '*ilmu al-munâsabah*'. Para ulama Al-Qur'an mengartikan ilmu *munâsabah* dengan adanya aspek pertalian antara satu ayat dengan ayat selanjutnya, pertalian antara surat dengan surat selanjutnya, pertalian antara pembukaan surat dengan penutupnya, dan lain sebagainya.¹

Sedangkan Mannâ al-Qaththân menambahkan satu bentuk korelasi adalah konektivitas makna antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat.² Pada umumnya

¹ Fahd bin 'Abdu al-Rahmân al-Rûmi, *Dirâsâtu fi 'Ulûmi al-Qur'an al-Karîm*, Riyadh: Matba'ah Jâmi'ah al-Malik Su'ûd, 2009, Cet. XVI, hal. 447.

² Manna` al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûmi al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, hal. 97

konektivitas antar kalimat merupakan sebuah rangkaian pembahasan tertentu yang berisikan penjelasan, penafsiran, atau rangkaian beberapa perintah maupun larangan. Di sisi lain, konektivitas antara satu kalimat dengan kalimat sesudahnya memiliki multi interpretasi sesuai dengan *waqf* dan *ibtida*. Jumlah ayat-ayat yang memiliki multi interpretasi ini hanya sedikit di dalam Al-Qur'an. Para ulama Al-Qur'an memberikan tanda pada ayat seperti ini berupa 3 (tiga) titik di atas (∴) atau dikenal dengan istilah *waqf mu'ânaqah*.³

Ayat Al-Qur'an yang diletakkan *waqf al-mu'ânaqah* memiliki perbedaan dengan ayat yang tidak diletakkan *waqf al-mu'ânaqah* secara gramatika maupun penafsiran. Ayat yang tanpa *waqf al-mu'ânaqah* hanya memiliki 1 alur makna, namun ketika terdapat *waqf al-mu'ânaqah* menjadi 2 alur makna. Untuk itu, peletakan *waqf al-mu'ânaqah* mengandung unsur *tanbîh* atau peringatan bagi pembaca Al-Qur'an untuk melakukan *tadabbur*, karena ayat tersebut memiliki *multi message* bagi pembaca Al-Qur'an yang saling terkoneksi. Namun kebanyakan para *qâri* atau pembaca Al-Qur'an hanya memahami *waqf al-mu'ânaqah* pada level bacaan, namun belum sampai pada level pemahaman.

Secara historis, perumusan *waqf al-mu'ânaqah* dan simbol lainnya bertujuan memberikan kemudahan bagi umat Islam non Arab—khususnya—dalam membaca Al-Qur'an seperti merumuskan tanda lingkaran bulat sebagai pemisah ayat, mencantumkan nomor ayat, tanda-tanda *waqf* (berhenti), *ibtida`* (memulai), menerangkan identitas surat di awal setiap

³ Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan dari buku *Tarikh Al-Qur'an* oleh Tho'ha Musawa, Penerbit Al Huda, Jakarta: 2007, Cet. II, hal. 182.

surat yang terdiri atas nama, tempat turun, jumlah ayat, dan jumlah *'ain*. Semua simbol tersebut dirumuskan agar pembaca dapat berhenti (*waqf*) dan memulai bacaan dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerusakan makna ayat.⁴

Salah satu ulama Al-Qur'an yang berperan penting dalam perumusan tanda *waqf* dan simbol-simbol lainnya adalah Imam Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi (wafat 560 H). beliau adalah ulama Al-Qur'an yang membuat rumusan kaidah *waqf* yang terbagi menjadi 5 (lima) hukum *waqf* yaitu *lâzim* (wajib berhenti), *waqf muthlaq* (berhenti), *waqf jâ'iz* (boleh berhenti), *waqf mujawwaz li wujûhin* (dibolehkan berhenti karena ada alasan), dan *waqf murakhhhash Dharurah* (dibolehkan berhenti karena darurat). Seluruh hukum *waqf* ini dirumuskan dalam bentuk huruf hijaiyah yaitu *mîm* untuk *waqf lâzim*, *thâ'* untuk *waqf muthlaq*, *jîm* untuk *waqf jâ'iz*, *zhai* untuk *waqf mujawwaz*, *shâd* untuk *waqf murakhhhash*, dan *lâm alif* untuk *waqf nâhi*.⁵

Tanda-tanda *waqf* tersebut digunakan pada akhir abad ke-4 Hijriyah terakhir. Berdasarkan tanda *waqf* rumusan Imam al-Sajawindi inilah, para ulama terus melakukan koreksi terhadap tanda-tanda *waqf* tersebut sehingga terjadi penyempurnaan peletakan tanda *waqf* menjadi 6 yaitu *mîm* (*waqf lazim*), *lâm alif* (*mamnu' al-waqf*), *jîm* (*waqf jâ'iz*), *صلى* kategori *waqf jâ'iz* dengan keterangan *al-washlu `awla* (meneruskan lebih utama), *قى* bagian dari *waqf jâ'iz* dengan keterangan *al-waqfu `awla* (berhenti lebih utama), 3 titik (*waqf al-mu'ânaqah* dan tanda ini yang kemudian di pakai

⁴Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, h. 183

⁵Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, h. 186

pada cetakan modern seperti Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah An-Nabawiyah Saudi Arabia dan mushaf negara arab lainnya.⁶

Salah satu tanda *waqf* yang dirumuskan adalah *waqf al-mu'ânaqah*. *Waqf* ini disebut pula *waqf al-munâsabah* (*waqf* korelatif). Dari sisi simbolik, *waqf* ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan tanda *waqf* lainnya yang seluruhnya menggunakan huruf hijaiyah seperti سكتة , قلى , صلى , م , ج , لا , ق , dan lain sebagainya. Namun *waqf al-mu'ânaqah* disimbolkan dengan sepasang tiga titik (: : .) dan selalu diletakkan di antara beberapa kalimat Al-Qur'an. Simbol dan posisi penempatan inilah yang menjadi bahan kajian tesis ini.

Menurut syeikh Abdul Aziz bin Ali al-Harby, *waqf al-mu'ânaqah* disebut pula *waqf al-murâqabah* atau *al-tajâdzub* yaitu menghentikan bacaan pada sebuah kalimat yang memiliki dua bagian makna, jika berhenti pada bagian pertama maka harus membaca *washal* pada bagian kedua, dan jika *washal* pada bagian pertama maka harus *waqf* pada bagian kedua.⁷ Imam al-Alusi mengatakan *waqf al-mu'ânaqah* terletak pada kalimat yang memiliki pemahaman 2 posisi, bisa dipahami dari posisi pertama dan dari posisi kedua.⁸ Definisi ini dipahami bahwa keberadaan *waqf al-mu'ânaqah* memberikan petunjuk adanya multi interpretasi yang berbeda antara berhenti pada tanda *waqf* pertama dan berhenti pada tanda *waqf* kedua.

⁶ Majma' al-Malik fahd li Thibâ'ati al-Mushaf al-Syarîf, *Mushaf Madinah*, Madinah, tt.

⁷ Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, *Waqfu al-Tajâdzub Fi al-Qur'ân al-Karîm*, *Jurnal Universitas Ummu al Qurra Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, 1425 H, hal. 12.

⁸ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "Waqfu al-Tajâdzub ...", h. 13.

Pembahasan *waqf al-mu'ânaqah* pada kitab-kitab klasik maupun kontemporer amatlah terbatas. Pembahasan ini ditemukan pada pembahasan ilmu tajwid. Padahal, keberadaan *waqf al-mu'ânaqah* memberikan petunjuk sistematis khusus pada bacaan maupun penafsiran. Namun para ulama Al-Qur'an hanya menjelaskan aspek simbolik, definisi serta contoh yang tertera pada surat al-Baqarah ayat 2. Kitab-kitab *ulûmu Al-Qur'an* baik klasik maupun modern belum membahas *waqf* ini secara komprehensif.

Terdapat perbedaan pandangan para ulama Al-Qur'an tentang jumlah ayat-ayat *mu'ânaqah*. Ada ulama yang menyebutkan jumlah tanpa menyebutkan ayat-ayatnya secara rinci. Ada yang mengatakan bahwa ayat *mu'ânaqah* berjumlah 39 ayat, adapula yang mengatakan 20 ayat. Sehingga belum diketahui secara riil jumlah ayat-ayat *mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an. Selain itu pula, terdapat perbedaan jumlah tanda *waqf al-mu'ânaqah* yang terdapat di beberapa mushaf di negara Timur Tengah seperti mushaf Madinah terdapat 4 (empat) tanda *waqf al-mu'ânaqah*,⁹ dan mushaf Mesir terdapat 3 (tiga) tanda *waqf al-mu'ânaqah*.¹⁰

Sedangkan pada Mushaf Standar Indonesia terdapat 13 (tiga belas) tanda *mu'ânaqah* yang terletak di 10 surat. Penetapan tanda *waqf* pada Mushaf Standar ini merupakan hasil musyawarah kerja ulama Al-Qur'an III yang diselenggarakan pada 7-9 Februari 1977 di Jakarta yang menghasilkan 10 point kesepakatan antara lain terkait *ta'ânuq*

⁹ Majma' al-Malik fahd li Thibâ'ati al-Mushaf al-Syarîf, *Mushaf Madinah*, Madinah: tt.

¹⁰ Mushaf Al-Qur'an al-Karim, *Dâru al-Salâm*, Cairo: 1994, Cet. 1.

al-waqf menggunakan titik 3-6 dan 2-3-4-5.¹¹ Dalam butir kesepakatan tersebut tidak mencantumkan alasan penetapan *waqf al-mu'ânaqah* di 13 ayat Al-Qur'an baik sisi gramatika maupun penafsiran.

Salah satu faktor perbedaan jumlah ayat *mu'ânaqah* disebabkan oleh perbedaan *qira'at*. Adapun kajian pada tesis ini mengacu kepada pedoman *qira'at* imam Hafsh bin Sulaiman al-Kûfi dari 'Asyim yang menjadi rujukan mayoritas penulisan teks Al-Qur'an.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis berupaya menelusuri jejak historis *waqf al-mu'ânaqah* serta faktor-faktor penetapan ayat-ayat *mu'ânaqah*. Hal itu dilakukan sebagai upaya menemukan konektivitas *waqf al-mu'ânaqah* dengan penafsiran ayat. Mengingat setiap simbol dalam Al-Qur'an memiliki peran kunci dalam membuka kajian Al-Qur'an secara komprehensif.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang *waqf al-mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an sebagai simbol penafsiran konektif antara *waqf al-mu'ânaqah* pertama dan kedua melalui perbandingan penafsiran klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, penulis mengambil tema penelitian ini dengan judul *Waqf al-mu'ânaqah* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Konektif Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili).

¹¹ Muchlis Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2017 cet. II hal. 25.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan, di antaranya:

Pertama, istilah *waqf al-mu'ânaqah* dalam kajian ilmu Al-Qur'an belum dibahas secara komprehensif sehingga sebagian besar para pembaca maupun penghafal Al-Qur'an belum memiliki pengetahuan luas tentang *waqf al-mu'ânaqah*. Untuk mengetahuinya diperlukan kajian tentang latar belakang historis peletakan *waqf al-mu'ânaqah*?

Kedua, *Waqf al-mu'ânaqah* merupakan *waqf* yang memiliki sistem simbolik yang berbeda dengan tanda *waqf* lainnya, bahkan *waqf al-mu'ânaqah* memiliki struktur kalimat. Apa saja struktur kalimat pada *waqf al-mu'ânaqah*?

Ketiga, Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang tersebar di seluruh dunia memiliki perbedaan penempatan tanda *waqf mu'ânaqah*. Para ulama Al-Qur'an memiliki ijtihad tersendiri dalam meletakkan tanda *waqf al-mu'ânaqah* setelah melakukan upaya penafsiran ayat. Sehingga muncul ayat-ayat *mu'ânaqah* yang disepakati dan diperselisihkan para ulama Al-Qur'an. Pertanyaannya kini, faktor apakah yang melatarbelakangi perbedaan pandangan ulama Al-Qur'an dalam menentukan *waqf mu'ânaqah*?

Keempat, *Waqf al-mu'ânaqah* merupakan simbol atau tanda baca yang mengisyaratkan adanya konektivitas di antara 2 tanda *waqf* tersebut baik pendekatan gramatika maupun penafsiran. Bagaimanakah pandangan para ulama tafsir di era klasik maupun kontemporer terhadap penafsiran ayat-ayat *mu'ânaqah*?

Kelima, Waqf al-mu'ânaqah menghasilkan multi interpretasi yang memperluas khazanah kajian-kajian tematik Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir konektif. Apa saja implementasi keberadaan *waqf al-mu'ânaqah* terhadap tema-tema kajian Al-Qur'an?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Waqf al-mu'ânaqah merupakan tanda baca yang keberadaannya memberikan petunjuk sistemika khusus dalam tata *qirâ'ah*, gramatika, dan penafsiran ayat. Jumlah *waqf* ini tidaklah sebanyak tanda *waqf* lainnya seperti *jîm*, *thâ*, *lâm alif*, dan lainnya yang mudah ditemukan di setiap halaman mushaf Al-Qur'an. Tetapi *waqf al-mu'ânaqah* hanya ditemukan pada ayat-ayat yang dipandang para ulama tafsir memiliki multi interpretasi yang berbeda.

Selain analisa terhadap sisi simbolik, implikasi *waqf al-mu'ânaqah*, dan tema-tema ayat *mu'ânaqah*, juga menarik dikaji penafsiran konektivitas melalui studi komparatif antara pemikiran ulama tafsir era klasik dan ulama tafsir modern. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi obyek penafsiran ayat-ayat *mu'ânaqah* menurut Muhammad Thâhir bin 'Âsyûr dalam kitab *al-Tahrîr wa al-Tamwîr* dan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*.

Dari pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang historis perumusan *waqf al-mu'ânaqah* dan apa saja perbedaan substansial dengan tanda *waqf* lainnya?

2. Bagaimana isyarat *waqf al-mu'ânaqah* terhadap konektivitas penafsiran ayat melalui pandangan ulama klasik dan kontemporer?
3. Bagaimana pandangan ulama Al-Qur'an dalam mengimplementasikan penafsiran ayat *waqf al-mu'ânaqah* dalam kajian tema-tema Al-Qur'an?

Dari ketiga rumusan masalah tersebut dapat disederhanakan kembali pada sebuah pertanyaan yaitu sejauh mana penafsiran ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* menurut Muhammad Thâhir bin 'Âsyûr dan Wahbah al-Zuhaili serta implementasinya dalam kajian tematis Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan tesis yang akan dicapai adalah:

1. Menjelaskan latar belakang historis *waqf al-mu'ânaqah* dan perbedaannya dengan *waqf* yang lain.
2. Menjelaskan isyarat konektivitas penafsiran ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* melalui studi perbandingan tafsir ulama klasik dan kontemporer.
3. Menjelaskan pandangan ulama dalam mengimplementasikan penafsiran ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* dalam kajian tema-tema Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *waqf al-mu'ânaqah* dalam kepustakaan

ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr Al-Qur'an melalui studi pemaparan pandangan para ulama Al-Qur'an tentang ayat-ayat *mu'ânaqah* pada mushaf di seluruh dunia.

2. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami pengaruh *waqf al-mu'ânaqah* terhadap gramatika dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui studi perbandingan penafsiran ulamat klasik dan kontemporer.
3. Dalam aspek khazanah keilmuan agama hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam memahami *waqf al-mu'ânaqah* serta implemetasinya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Untuk memperjelas konsep-konsep dasar dalam penelitian, penulis menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut. Yang pertama *waqf al-mu'ânaqah*. Secara etimologi, kata *waqf* berasal dari kata: *waqafa* - *yaqifu* - *waqfan* yang terdiri dari huruf *wawu*, *qâf*, dan *fa`* berarti *al-tamakkutsu fi syai'in* (diam sejenak pada sesuatu), *al-kaffu* (menahan), *al-man'u* (menolak), dan *al-habsu* (mencegah).¹² Menurut al-Sajawindi, arti *waqf* menurut bahasa adalah *al-kaffu 'ani al-fi'li wa al-qawli* yaitu menahan diri dari berbuat dan berkata.¹³ Sedangkan secara terminologi, definisi *waqf* menurut para ulama Al-Qur'an adalah menghentikan suara pada suatu kalimat sekadar mengambil nafas dengan maksud

¹² Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "Waqfu al-Tajâdzub ...", h. 4.

¹³ Abdullah Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf, Riyadh: Maktabah al-Rusyd*, 2006, Jilid I, hal. 9

untuk melanjutkan bacaan pada kalimat setelahnya atau sebelumnya.¹⁴

Sedangkan kata *mu'ânaqah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata 'ânaqa artinya merangkul atau memeluk. Dalam Al-Qur'an terdapat kata "*'unuqu*" dari kata "*'ânaqa*" yang artinya leher yaitu bagian tubuh yang menghubungkan kepala dengan badan.¹⁵ Adapun menurut istilah, *waqf al-mu'ânaqah* disebut pula *waqf al-murâqabah* yaitu berhenti pada kalimat yang memiliki 2 (dua) makna yang saling berkaitan, jika berhenti pada makna pertama maka wajib *washal* (meneruskan bacaan) pada makna kedua, demikian pula jika membaca *washal* pada makna pertama maka wajib *waqf* pada makna kedua.¹⁶ Dengan kata lain, *waqf al-mu'ânaqah* memungkinkan pembaca untuk menghentikan bacaannya pada tanda *waqf* yang pertama atau pada tanda *waqf* yang kedua. Ketentuan *waqf* di salah satu dari kedua tanda *mu'ânaqah* atas pertimbangan menjaga kesempurnaan makna yang berbeda antara tanda *waqf* pertama dan kedua.

Waqf al-mu'ânaqah memiliki kesetaraan fungsi dengan tanda-tanda *waqf* lain seperti *mîm*, *thâ`*, dan *qâf lâm* yaitu menjaga kelestarian makna dan kalimat yang terdapat dalam ayat, sehingga melahirkan keserasian antara ritme bacaan

¹⁴ Antara lain: Abu Abdullah Muhammad bin Thayfur al-Sajawandi, al-Sayuthi, Abdul Aziz bin Ali al-Harby.

¹⁵ Surat al-Isrâ'17:29 sebagai berikut;

{ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ }

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. (lihat: Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: UPQ, 2017, hal. 387)

¹⁶ Al-Sajawandi, *al-Waqfu wa al-Ibtida'u*, Yordania: Dâru al-Manâhij, 2001, hal 29.

dan kandungan makna. Bahkan, keberadaan tanda-tanda *waqf* memudahkan pembaca dalam *mentadabburkan* isi kandungan ayat sesuai dengan batasan-batasan kalimat/ayat.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat, tanda-tanda *waqf* belum dirumuskan. Nabi dan para sahabat memulai dan menghentikan bacaan sesuai dengan tuntunan malaikat Jibril AS kepada beliau ketika melakukan *murâja'ah* hafalan Al-Qur'an setiap bulan suci Ramadhan, namun tempat-tempat berhentinya (*waqf*) dan memulai kembali (*ibtida'i*) bacaan belum terumuskan dalam simbol-simbol. Sehingga bisa dikatakan bahwa tanda-tanda *waqf* merupakan produk ijtihad para ulama Al-Qur'an untuk mendekatkan umat Islam—khususnya non Arab—kepada batasan hakekat tilawah (*haqqa tilâwatih*) berupa ketepatan batasan ritme bacaan, melafalkan, dan mengamalkan ayat sebagaimana Allah SWT mensifati para kekasih-Nya pada surat al-Baqarah ayat 121 yaitu membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya yang berpadu antara lisan, akal, dan perbuatan.¹⁷

G. Tinjauan Pustaka

Secara umum tulisan dan karya-karya tentang *waqf al-mu'ânaqah* dan permasalahannya belum banyak dibahas secara lengkap oleh para ulama Al-Qur'an. Dalam penelusuran penulis terhadap berbagai karya yang membahas tentang *waqf al-mu'ânaqah*, baik berupa buku, artikel, skripsi, tesis dan lain-lain, terdapat beberapa kajian tentang *waqf al-mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an, akan tetapi kajian perbandingan penafsiran

¹⁷ Al-Sajawindi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ'u*, h. 13.

ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat *mu'ânaqah* belum penulis temukan.

Kajian tentang *waqf al-mu'ânaqah* masih sangat terbatas berupa penjelasan teknis maupun substansi ayat *mu'ânaqah*, baik melalui diskusi, seminar, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini terdapat beberapa karya yang memiliki titik singgung dengan kajian ini, antara lain:

1. *Kitâb al-Waqfu wa al-'Ibtidâ'u* karya Abu Abdullah Muhammad bin Thoifur al-Sajawindi (Wafat 560 H) yang dicetak tahun 2001. Karya al-Sajawindi ini diteliti oleh Dr. Mohsen Hasyim Darwisy, ulama Al-Qur'an dari Yordania. Dalam penelitiannya beliau mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitab turats keempat yang menjelaskan tentang *waqf*.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) mengetahui tentang *waqf* dan *ibtida'i*; (2) mengetahui analisa peletakan tanda *waqf* pada tiap surat menurut al-Sajawindi.¹⁹
2. *Waqfu al-Tajâdzub fi al-Qur'an al-Karîm*, sebuah artikel yang ditulis oleh Dr. Abdul Aziz bin Ali al Harbi. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Fakultas Syariah dan Sastra Universitas Ummul Qurra tahun 1425 H. Pembahasan artikel ini mengkaji tentang tanda *waqf al-mu'ânaqah* serta tempat-tempat yang terdapat tanda *waqf al-mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an. Dalam artikel ini, penulis melakukan

¹⁸ *Pertama*, Kitab *'Idhâbi al-Waqfi wa al-Ibtidâ'I* karya Ibnu al-Anbari (wafat 328 H); *kedua*, kitab *al-Qath'u wa al-'Itnâf* karya al-Nuhâs (wafat 338 H); *ketiga*, kitab *al-Muktafa fi al-Waqfi wa al-'Ibtida'* karya Abu 'Amru al Dani (wafat 444 H). lihat: Al-Sajawindi, hal. 14.

¹⁹ Al-Sajawindi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ'u*, h. 8.

analisis pengaruh peletakan tanda *waqf al-mu'anaqah* terhadap gramatika dan penafsiran Al-Qur'an.

3. *Kitab Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Kitab tafsir ini ditulis seorang ulama tafsir dari Tunisia yang bernama Syeikh Muhammad Thohir bin 'Asyur pada tahun 1380 H, dimana karakteristik kitab tafsir ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif khususnya sastra dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, sehingga kitab ini dapat dijadikan referensi dalam kajian tesis ini.²⁰
4. *Kitab tafsir al-Munîr*. Kitab ini ditulis oleh Syeikh Wahbah al-Zuhaili, seorang ulama terkemuka di Damaskus Syiria. Kitab ini memiliki karakteristik yang kuat dalam memadukan orisinalitas penafsiran klasik dengan keindahan penafsiran kontemporer. Kitab ini membahas seluruh ayat Al-Qur'an dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nâs dengan corak penafsiran *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra`yi*.
5. *Ilalu al-Wuqûf*, sebuah kitab tajwid pertama yang disusun oleh ulama al-Sajawindi (wafat tahun 560 H). Kitab ini merupakan induk kitab tajwid yang darinya muncul berbagai kitab tentang tuntunan tajwid Al-Qur'an. Kitab ini secara khusus membahas *al-waqfu wa al-ibtida`* serta tuntunan berhenti dan memulai bacaan yang disesuaikan dengan arah penafsiran, *qira'at*, gramatika, dan kebenaran makna. Bahkan kitab ini tidak hanya menyajikan tata cara berhenti dan meneruskan bacaan tetapi juga menjelaskan

²⁰ Muhammad al-Thâhir Ibnu 'Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâru Sahnon, 1997, Jilid I.

berbagai pandangan para ulama lalu beliau melakukan *tarjih* (penguatan) terhadap salah satu pendapat.²¹

6. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, yang ditulis oleh Muhammad Shahib dan Zainal Arifin Madzkur tahun 2013 yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Buku ini menjelaskan secara rinci tentang latar belakang historis penulisan Mushaf Standar Indonesia berdasarkan hasil kesepakatan para ulama Al-Qur'an yang berlangsung sejak tahun 1974 sampai 1983 yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tentang karakteristik Mushaf Standar Indonesia baik dari sisi *rasm*, tanda *waqf*, tata letak, jenis huruf, dan lain sebagainya.²²
7. *Pengaruh Waqf dan Ibtida` Terhadap Kemungkinan Penafsiran (Studi Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)*, yang ditulis oleh Ahmad Badruddin tahun 2013. Tulisan ini merupakan tesis yang diterbitkan oleh Institut PTIQ yang membahas pengaruh *waqf* dan *ibtida`* terhadap penafsiran Al-Qur'an. Tesis ini membahas pengaruh perbedaan metodologi penempatan tanda *waqf* dan *ibtida`* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Tesis ini membahas *waqf* dan *ibtida`* secara umum serta pengaruhnya terhadap penafsiran.²³

²¹ Abdullah Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006, Jilid I, hal. 5.

²² Muhammad Shahib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Cet. I, 2013, hal. 24.

²³ Ahmad Badruddin, *Pengaruh Waqf dan Ibtida` Terhadap Kemungkinan Penafsiran (Studi Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)*, Jakarta: PTIQ, 2013 hal. 2

Berdasarkan analisis terhadap beberapa karya terdahulu sebagaimana di atas, maka posisi penelitian yang digagas oleh penulis ini adalah upaya merumuskan konsep tafsir konektif yang terdapat pada ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Kajian ini sangat menarik dari sisi simbolik, pengistilahan nama *waqf*, serta petunjuk sistematika khusus terhadap bacaan, gramatika, maupun penafsiran ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Secara faktual muncul perbedaan kebijakan para ulama Al-Qur'an dalam mencantumkan simbol *waqf al-mu'ânaqah* pada mushaf Al-Qur'an yang didasarkan pada hasil ijtihad para ulama Al-Qur'an dalam penafsiran ayat-ayat *mu'ânaqah* yang ditinjau dari berbagai aspek penafsiran. Perbedaan hasil ijtihad penafsiran inilah yang menghasilkan perbedaan dalam menetapkan ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*, sehingga terdapat ayat-ayat yang disepakati dan diperselisihkan sebagai ayat *mu'ânaqah*.

Kajian pustaka menjadi pilihan penulis dalam melakukan penelitian dengan menjadikan *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* dan *Kitab tafsir al-Munîr* sebagai obyek penelitian. Kedua kitab tersebut dipilih karena dipandang sebagai representasi 2 (dua) era penafsiran yaitu klasik dan kontemporer. Perbandingan keduanya diharapkan menghasilkan keindahan tafsir konektivitas pada ayat-ayat *mu'ânaqah*. Dengan penelitian ini diharapkan, kita mampu memahami sejarah peletakan *waqf al-mu'ânaqah* dalam konteks kajian ilmu Al-Qur'an dan memberikan pemahaman komprehensif kepada para pembaca dan pengkaji Al-Qur'an dalam memahami *waqf al-mu'ânaqah* dari sisi teknik bacaan maupun penafsiran.

Dari penelusuran pustaka tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji *waqf mu'ânaqah*. Oleh karena itu menurut penulis, penelitian ini menjadi penting adanya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah, metode merupakan unsur terpenting dalam memahami dan mengolah obyek data yang diteliti. Penelitian dalam tesis ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka berupa buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian.²⁴ Maka langkah-langkah konkrit penyusunan penelitian ini adalah mengumpulkan data yang merujuk kepada Al-Qur'an, kitab turats atau buku-buku yang berkaitan dengan *waqf mu'ânaqah*.

Menurut Arry Pongtidu, penelitian adalah proses kegiatan yang sistematis menuju pada pencapaian tujuan dan jawaban atas permasalahan.²⁵ Dalam posisi ini, penelitian memiliki kemampuan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan sehingga tetap aplikatif, terbarukan dan aksiologis bagi masyarakat. Secara filosofi untuk mencari jawaban atau kebenaran dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dalam tesis ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis

²⁴ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, hal. 19.

²⁵ Arry Pongtidu, *Metologi Kualitatif Saja*, Jayapura: Nulis Buku, 2016, hal. 33.

tanpa menggunakan teknik statistik.²⁶ Penelitian ini juga mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan adanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Selain itu pula, karakteristik penelitian kualitatif dalam tesis ini terlihat dari sumber data yang digunakan berupa perbuatan dan pendapat manusia dalam suatu latar yang bersifat ilmiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka seperti dokumen, arsip, jurnal, buku, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sumber rujukan.²⁷

Menurut Farida Nugrahani, penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.²⁸

Menurut Basrowi & Suwandi, penelitian kualitatif mendorong peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan *setting* fenomena alami

²⁶ Muhammad Amin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Pasuruan: Hilal Pustaka, 2007, hal. 12.

²⁷ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 63.

²⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan bahasa*, Sukoharjo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2004, hal. 4.

sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.²⁹ Dalam beberapa bidang, sesungguhnya sifat masalah yang diteliti lebih tepat apabila dikaji dengan pendekatan atau metode kualitatif. Seperti misalnya ketika ingin mengungkapkan bagaimana pengalaman orang yang merasakan sakit, ketergantungan obat, depresi, peningkatan semangat belajar, tumbuhnya minat, sikap positif, dan motivasi terhadap suatu objek, dan sebagainya. Dalam kasus semacam itu, metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Metode kualitatif ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.³⁰

2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif dengan membandingkan 2 (dua) penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat *mu'ânaqah* akan melahirkan konsep tafsir konektif. Dalam

²⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 28.

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 20.

tesis ini, obyek penelitian dilakukan terhadap kitab *Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr* terbitan Tunisia dan *Kitab Tafsir al-Munîr* terbitan Syiria, serta Mushaf Standar Indonesia. Menurut Aswarni Sudjud bahwa pada penelitian komparatif akan ditemukan persamaan dan perbedaan pada obyek penelitian tentang suatu pendapat atau suatu prosedur kerja. Demikian pula, penelitian komparatif melakukan perbandingan persamaan pandangan atau perubahan pandangan personal, kelompok maupun negara tentang sesuatu kasus.³¹ Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menganalisa persamaan dan perbedaan pandangan pada masalah tersebut.
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus.

Akan tetapi dalam penerapannya, tidak harus selalu memenuhi keseluruhan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Bisa jadi satu tahapan tidak bisa dilakukan secara sempurna. Dalam penelitian tesis ini, penulis

³¹ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 236.

menggunakan beberapa langkah guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini.

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode pendekatan yaitu:

a. Naratif.

Pendekatan ini yakni menjelaskan permasalahan yang berfokus pada narasi atau deskripsi tentang serangkaian pandangan ulama Al-Qur'an tentang *waqf mu'ânaqah*.

b. Studi Komparatif.

Yakni studi perbandingan di antara pandangan ulama tafsir era klasik dan kontemporer dalam memberikan tafsir konektif ayat-ayat *mu'ânaqah*.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³² Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data. Secara umum, pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan riset.³³

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³⁴

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, cet VII, 2009, hal. 308.

³³ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, h. 66

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013, hal. 61.

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.³⁵

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.³⁶ Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian data pokok yang menjadi rujukan pembahasan Tesis ini adalah Al-Qur'an, *Tafsîr al-Tahrîr wa at-Tanwîr* atau dikenal dengan istilah *Tafsîr Ibnu 'Asyûr* dan *Tafsîr al-Munîr*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.³⁷ Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

³⁵ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet I, 2006, hal. 104.

³⁶ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, h. 69.

³⁷ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, h. 69.

4. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.³⁸

Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.³⁹ Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, mengingat objek penelitian ini adalah Al-Qur'an dan penafsirannya, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir, dengan metode komparasi atau *muqâran*.

Secara bahasa, komparatif berarti membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan dalam berbagai aspek, di antaranya; perbandingan antar tokoh, perbandingan antar pemikiran atau madzhab, perbandingan antar waktu, perbandingan antar kawasan,

³⁸ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2007, hal. 198.

³⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, h. 217.

dan lain-lain.⁴⁰

Secara teknis ada dua cara yang bisa dilakukan dalam riset perbandingan. *Pertama, separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang cenderung berpisah, yakni sebuah model penelitian yang cenderung hanya menyandingkan antar objek yang diteliti bukan membandingkan. *Kedua, integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam, yakni dalam model ini seorang peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadahi kedua konsep objek atau tokoh yang dikaji, sehingga dalam uraiannya dan analisisnya tampak lebih dialektik dan komunikatif.⁴¹

Secara metodologis, penelitian komparatif bertujuan untuk; *Pertama*, mencari aspek persamaan dan perbedaan; *Kedua*, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing objek yang diteliti; *Ketiga*, mencari sintesa kreatif dari hasil analisis objek yang diteliti. Adapun metode dari penelitian komparatif ialah menentukan tema apa yang diteliti, mengidentifikasi aspek-aspek yang dikomparatifkan, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing objek yang diteliti, melakukan analisis mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi, data dan membuat kesimpulan-kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebuah penelitian.⁴²

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, Yogyakarta: Ides Press, 2014, hal. 132-133.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, h. 134-135.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, h. 136-137.

Metode ini dipakai oleh peneliti Al-Qur'an untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap tema-tema tertentu dengan cara membandingkan pendapat beberapa *mufassir*. Kemudian, peneliti melakukan studi perbandingan terhadap beberapa pendapat para *mufassir* tersebut, bukan dalam konteks menentukan benar dan salah, tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an.⁴³

Maka metodenya adalah:

1. Menghimpun data berupa sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghimpun pendapat para *mufassir* dari berbagai literatur, klasik maupun modern.
3. Membandingkan pendapat para *mufassir* agar menghasilkan berbagai konklusi atau kesimpulan penelitian baik bersifat substantif, informatif, maupun pola berfikir tiap-tiap *mufassir*.⁴⁴

I. Sistematika Penelitian

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis, utuh dan mudah dalam penjelasannya, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab terdiri dari beberapa sub bab disusun secara sistematis sesuai kronologi urutan pembahasan. Di beberapa bab, khususnya pembahasan inti penelitian terdapat sistematika pembahasan bab, sub bab,

⁴³ M. Alfatih Suryadilaga, et.al *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, cet I, 2005, hal. 151.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011, hal. 65.

dan anak sub bab.⁴⁵

Adapun sistematika penyajian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab pendahuluan atau bab pertama, memuat pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka metodologi penelitian, dan sistematika penelitian
2. Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum tentang *waqf al-mu'ânaqah* yang meliputi definisi, klasifikasi *waqf*, pandangan ulama, latar belakang historis *waqf al-mu'ânaqah*, komposisi *waqf al-mu'ânaqah* dan bentuk-bentuk konektivitas dalam Al-Qur'an yang meliputi konektivitas pada ayat dan surat.
3. Bab ketiga, membahas tentang pandangan Muhammad Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili tentang *waqf al-mu'ânaqah* dan implementasinya dalam kitab Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr serta kitab Tafsir al-Munîr, serta studi perbandingan penafsiran ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*.
4. Bab keempat, menjelaskan tema-tema sentral yang dihasilkan dari penafsiran konektivitas ayat-ayat *mu'ânaqah*.
5. Bab kelima yaitu bab penutup, memuat kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu.

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h. 67.



BAB II

WAQF AL-MU'ÂNAQAH

Waqf merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang berkaitan dengan tata cara berhenti atau memutus suara saat membaca Al-Qur'an. *Waqf* menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga tata baca dan tata makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk pula tata keindahan ritme Al-Qur'an. Memahami ketentuan *waqf* (berhenti) dan *ibtidâ'* (memulai bacaan) memiliki urgensi tersendiri agar tidak terjadi pemotongan ayat yang menimbulkan penyimpangan makna, serta tidak memulai bacaan dari kalimat-kalimat yang kurang tepat. Mempelajari *waqf* dan *ibtidâ'* bertujuan demi menjaga keutuhan makna dan maksud ayat serta menjaga keindahan ritme.¹

Para ulama Al-Qur'an sangat intens melakukan kajian dalam merumuskan tanda *waqf* dengan simbol-simbol yang disinkronkan dengan jenis *waqf*. Demikian pula,

¹ Maftuh bin Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, Lirboyo: Madrasah Muratti Al-Qur'an, 2000, hal. 130

peletakan tanda *waqf* disinkronkan tuntunan bacaan Nabi Muhammad SAW berdasarkan bimbingan Malaikat Jibril AS, serta disampaikan melalui hafalan para sahabat secara mutawâtir. Pada perkembangannya, rumusan tanda-tanda *waqf* menimbulkan perbedaan pandangan antara para qurra (ahli bacaan) dengan kalangan *mufassirîn* karena perbedaan pandangan dalam memahami makna ayat.²

Salah satu rumusan tanda *waqf* adalah *waqf al-mu'ânaqah*. *Waqf* ini amat istimewa karena dirumuskan dengan simbol khusus, tata letak khusus dan diletakkan pada ayat berkriteria khusus. Penelitian *waqf* ini amat penting bagi kalangan mufassir, para qâri, dan ahli bahasa agar menghasilkan pemahaman ayat secara komprehensif terhadap substansi ayat-ayat *waqf mu'ânaqah*.

Untuk itulah kami menghimpun ayat-ayat *mu'ânaqah* berdasarkan pandangan para ulama tafsir, lalu kami melakukan analisa dan menjelaskan pendapat terkuat dalam pembahasan ini.

A. Definisi *Waqf*

1. Etimologis

Secara etimologis, kata *waqf* berasal dari kata *waqafa* - *yaqifu* - *waqfan* yang artinya *al-tsabât* (tetap), *al-ihtibâs* (tertahan), dan *al-tamakkuts* (berdiam diri).³ Adapula yang mendefinisikan *waqf* dengan *al-habsu* (menahan sejenak) dan

² Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, *Waqfu al-Tajâdzub Fi al-Qur'ân al-Karîm*, *Jurnal Universitas Ummu al Qurra Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, 1425 H, hal. 4.

³ Abu Ja'far Muhammad bin Sa'dan al-Kûfi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ' fi Kitâbi Allah*, Dubai: Markaz al-Majîd li al-Tsaqâfah wa al-Turâts, 2002, h. 33

al-kaffu (berhenti).⁴ Dalam kajian gramatika, kata “*waqafa*” dapat berbentuk *fi’il lâzim* dan bentuk *mashdarnya* “*waqfun*”, yaitu kata kerja yang tercukupi dengan *fâ’il* dan tidak memerlukan *maf’ul bihi* atau obyek kecuali menggunakan huruf *jâr* seperti kalimat: *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ*,⁵ dan dapat berbentuk *fi’il muta’addi* dan bentuk *mashdarnya* *wuqûf*, yaitu kata kerja yang sampai kepada *maf’ûl bih* atau obyek tanpa melalui huruf *jâr* atau disebut pula *muta’addi bi nafsih* seperti kalimat *وَقَفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ*.⁶

Secara terminologi, menurut Ezzat Syahatah, *waqf* adalah ilmu untuk memahami tata cara Al-Qur’an yang berkaitan dengan teknis berhenti di tempat-tempat yang menunjukkan kesempurnaan makna dan memulai dari tempat-tempat yang tidak merusak makna, selaras dengan sisi penafsiran dan gramatika yang meliputi *nahwu* dan *sharaf*.⁷ Demikian pula, terdapat para ulama Al-Qur’an lainnya mendefinisikan *waqf* dalam konteks ilmu Al-Qur’an antara lain:

a. Menurut Athiyah Qabil Nashr, *waqf* adalah

قطع الصوت على الكلمة القرآنية زمنًا يتنفس فيه القارئ عادة بنية إستئناف القراءة

yaitu memutus suara pada sebuah kalimat sekadar mengambil nafas dengan maksud melanjutkan bacaan.⁸

⁴ Athiyah Qabil Nashr, *Ghâyat al-Murîd fî ‘Ilmi al-Tajwid*, Cairo: t.p , 1994, cet. 4, hal.220

⁵ Musthofa Ghulayaini, *Jamî’u al-Durûs al-Arabiyyah*, Bairut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 1994, Jilid I, cet. XXX, hal. 46

⁶ Musthofa Ghulayaini, *Jamî’u al-Dur s al-Arabiyyah*, Jilid I, h. 34

⁷ Ezzat Syahatah Kerar, *al-Waqfu al-Qur’âni wa Atsaruhû fî al-Tarjîbi ‘inda al-Hanafiyah*, Cairo: Mu`assatu al-Mukhtâr, 2003, hal. 11

⁸ Athiyah Qabil Nashr, *Ghâyat al-Murîd fî ‘Ilmi al-Tajwid*, h. 220

Definisi ini pula dianut oleh al-Sajawindi dengan menambahkan kalimat “melanjutkan bacaan dari huruf setelah tanda *waqf* maupun kalimat sebelumnya.”⁹

- b. Menurut Nash bin Ali al-Syairazi (565H), *waqf* adalah:

سكون يلحق آخر الكلمة إستراحة عن الكلال الذى يلحق من تتابع حروفها و
حركاتها

yaitu diam sejenak pada akhir kalimat untuk istirahat dari lelah membaca huruf-huruf dan harakat tanpa putus.¹⁰

- c. Abu Ja'far al-Kûfi mendefinisikan *waqf* sangat sederhana dengan ungkapan *qathu'u al-nuthqi* yaitu memutus bacaan, sedangkan *ibtidâ'* diungkapkan dengan kalimat *iftitâhuhu* yaitu membuka atau memulai.¹¹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *waqf* merupakan istilah memutus bacaan pada sebuah kalimat sekadar mengambil nafas dengan maksud melanjutkan bacaan. Pada ketentuan ini, *waqf* dapat terjadi pada menghentikan bacaan untuk menutup bacaan maupun mengambil nafas. Inilah yang membedakan antara *waqf* dengan *saktah*, karena *saktah* adalah berhenti sejenak tanpa mengambil nafas untuk melanjutkan bacaan.

2. Urgensi *Waqf*

Pengetahuan tentang *waqf* dibangun atas dasar pengetahuan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an. Barometer tingkat

⁹ Abdullah Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006, Jilid I, hal. 9

¹⁰ Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, *Waqfu al-Tajâdzub ...*, h. 11

¹¹ Al-Kûfi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ' fi Kitâbi Allah*, h. 34

kepahaman seseorang terhadap tata cara membaca Al-Qur'an adalah pengetahuan tentang *waqf*. Jika seseorang menghentikan bacaan Al-Qur'an sesuai kemauannya sendiri tanpa memperhatikan efek makna, berarti ia belum memahami ilmu *al-waqfi wa al-ibtida'*.¹² Karena jika salah dalam memutus bacaan menyebabkan substansi makna menjadi rusak, seperti *waqf* pada kalimat *تَجْرِي* pada surat al-Bayyinah/98:7 sebagai berikut,

جَزَلُوهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿١٠﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan tema *waqf* berputar pada 2 (dua) obyek kajian:¹³

- a. Mengetahui tempat-tempat *waqf*. Yaitu memahami kode-kode atau struktur kalimat demi menjaga substansi ayat yang dapat dilihat dari sudut makna (*al-waqf al-maknawi*), nahwu (*al-waqfu al-nahwi*), maupun tajwid (*al-waqfu al-tajwîdi*).
- b. Mengetahui teknik membaca saat *waqf*. Yaitu memahami perubahan bunyi akhir sebuah kalimat atau ayat saat *waqf*. Dalam kajian ini meliputi tata cara memisahkan

¹² Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "Waqfu al-Tajâdzub ...", h. 7

¹³ Al-Kûfi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ' fi Kitâbi Allah*, h. 35

dua kata yang menyatu (*murakkab*) dan memahami perubahan bunyi huruf terakhir dengan berbagai kondisinya baik berharakat tanwin, sukun, bertasydid, dan lain sebagainya.

Selain faktor menjaga keutuhan makna ayat, perumusan tanda-tanda *waqf* berdasarkan pertimbangan daya tahan nafas. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, ia tidak akan mampu membaca satu surat atau satu rangkaian kisah yang panjang dengan satu kali nafas, tetapi dilakukan dengan beberapa kali berganti nafas untuk istirahat. Teknis pergantian nafas atau *waqf* telah diatur oleh para ulama Al-Qur'an dalam buku-buku pedoman membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah '*ilmu al-waqfi wa al-ibtida*' (tata cara berhenti dan memulai bacaan). Perhatian ulama Al-Qur'an terhadap *waqf* berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat dan para *tabi'in*. Antara lain hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Nabi SAW membaca Al-Qur'an ayat per ayat, sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا ذَكَرَتْ - أَوْ كَلِمَةً غَيْرَهَا - قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ) يَقْطَعُ
قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً

Dari Ummi Salamah, bahwa dia menyebutkan cara baca Rasulullah SAW ayat: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ, *dimana beliau memutus bacaannya ayat per ayat.* (HR. Abu Daud).¹⁴ Hadits ini merupakan petunjuk

¹⁴ Abu Daud Sulaiman al-Sajastâni, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dâru al-Kutubi al-Ilmiyah, 2009, Jilid. 4 No hadits. 294

bahwa beliau membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat berdasarkan metode ini.¹⁵

Ibnu al-Jazari—sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz al-Harbi—mengatakan bahwa para ulama terdahulu menaruh perhatian penting dalam mempelajari tanda *waqf*. Bahkan terdapat beberapa kitab yang disusun secara khusus tentang *waqf* dan *ibtida`* sejak permulaan abad ke-2 Hijriyah antara lain:¹⁶

- a. Kitab *al-Maqthû' wa al-Maushûl* yang ditulis oleh Abdullah bin Amir al-Yahshabi, wafat pada tahun 118 H.
- b. Kitab *al-Waqfu wa al-`ibtida`* yang ditulis oleh Dhirâr bin Shard, wafat tahun 129 H.
- c. Kitab *al-Wuqûf* yang ditulis oleh Syaibah bin Nashih, seorang dari kalangan *tabi'in* yang wafat tahun 130 H. Menurut Imam al-Jazari, beliau adalah orang yang pertama kali menyusun kitab tentang *waqf*, dan kitabnya sangat terkenal.
- d. Kitab *al-Waqfu wa al-`ibtida`* yang ditulis oleh seorang ahli di bidang *qira'at* Hamzah bin Hubaib al-Ziyat. (Wafat 156 H).
- e. Kitab *Waqfu al-Tamâm* yang ditulis oleh salah seorang imam *qira'at* yaitu Imam Nafi' bin Abi Nu'aim (wafat 169 H)
- f. Kitab *al-Waqfu wa al-`ibtida` al-kabîr*, ditulis oleh Muhammad bin Abu Sarah, seorang ulama Kufah yang pertama kali menyusun kitab nahwu, dan beliau wafat tahun 170 H.

¹⁵ al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, h. 18

¹⁶ al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, h. 24

- g. Kitab *al-Waqfu wa al-ibtida`* yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Sa'dan al-Dlarir, berdomisili di Kufa dan seorang ahli nahwu. Beliau wafat pada tahun 231 H.
- h. Kitab *al-Muktafa* yang ditulis oleh Amru al-Dani (wafat 444 H)
- i. *'Ilalu al-Wuqûf* ditulis oleh Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi (wafat 560 H)
- j. Kitab *Manâru al-Huda fi al-Waqfi wa al-Ibtidâ`* yang ditulis oleh Ahmad bin Abdul Karim al-Asyuni, seorang ahli *qira`at* yang hidup pada abad ke 11.

Pada dasarnya hukum mempelajari *waqf* dan *ibtida`i* adalah *ja`iz* atau boleh selama tidak ada *illat* yang mewajibkan atau melarangnya. Demikian pula dalam Al-Qur'an tidak ada *waqf wâjib* yang dihukumi berdosa bagi pembaca Al-Qur'an yang melanggar *waqf* tersebut, serta tidak ada *waqf* haram yang berdosa jika melakukannya. Akan tetapi, ketetapan wajib atau haram *waqf* maupun *ibtida`i* jika berdampak pada penjelasan makna maupun terhalangnya maksud sebuah ayat. Penjelasan ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu al-Jazari:

وليس في القرآن من وقف وجب ولا حرام غير ما له سبب

Dalam Al-Qur'an tidak terdapat *waqf* wajib atau haram selain adanya sebab.¹⁷

Menurut al-Jazari, rumusan *waqf* atau *washal* dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan dampak yang dihasilkan. Jika meneruskan bacaan (*washal*) dapat merubah atau merusak maksud ayat, maka harus berhenti (*waqf*). Demikian pula jika

¹⁷ Athiyah Qabil Nashr, *Ghâyatu al-Murîd fi 'Ilmi al-Tajwîd*, h. 221

memutus bacaan (*waqf*) dapat merubah atau merusak maksud ayat maka harus dibaca *washal*.¹⁸ Dengan demikian, faktor dominan peletakan tanda *waqf* adalah implikasi yang muncul berupa ada atau tidaknya perubahan makna. Inilah sisi urgensi mempelajari dan mempraktekkan ilmu *waqf* dan *ibtidâ`* atau tata cara berhenti atau memulai bacaan karena berimplikasi langsung terhadap keutuhan maksud ayat dan struktur sastra arab. Bahkan Ibnu al-Ambari mengatakan bahwa di antara kesempurnaan memahami Al-Qur'an adalah memahami *waqf* dan *ibtidâ`i*. Demikian pula Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat *wa rattili al-qur'âna tartilâ* yaitu membaca huruf dengan baik dan memahami *waqf*.¹⁹

3. Klasifikasi Waqf

Menurut Syekh Muhammad Makki Nashr al-Jirisi dalam kitab *Nihâyatu al-Qawli al-Mufîd* bahwa *waqf* terklasifikasi menjadi 4 (empat) bagian yaitu *ikhtibâri* (menguji atau mencoba), *idhthirâri* (darurat), *intizhâri* (menunggu) dan *ikhtiyâri* (pilihan).²⁰ Para ulama berbeda pandangan tentang pembagian *waqf ikhtiyâri*. Ada ulama yang membatasi *waqf* menjadi 2 (dua) bagian yaitu *tâmm* (sempurna) dan *qabih* (buruk). Imam al-Suyûthi membagi *waqf* menjadi

¹⁸ Athiyah Qabil Nashr, *Ghâyatu al-Murîd fî 'Ilmi al-Tajwîd*, h. 222

¹⁹ Jalâluddîn al-Suyûthi, *al-Itqân fî 'Ulûmi al-Qur'ân*, h. 762

²⁰ *Waqf ikhtibâri* yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna dalam proses ujian hafalan atau pengajaran Al-Qur'an. Adapun *waqf idhthirâri* yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan dalam kondisi darurat atau terpaksa seperti kehabisan nafas, batuk, dan lainnya. Adapun *waqf intizhâri* yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Sedangkan *waqf ikhtiyâri* yaitu berhenti berdasarkan pilihan sendiri sesuai dengan penguasaan kaedah bahasa Arab. Muhammad Makky Nashr al-Jarîsi, *Nihâyatu al-Qawli al-Mufîd fî 'ilmi tajwîdi al-Qur'ân al-Majîd*, Cairo: Maktabatu al-Adâb, 2011, hal. 203

3 (tiga) yaitu *tâmm* (sempurna), *hasan* (baik) dan *qabîh* (buruk).²¹ Sedangkan Syeikh Ali bin Muhammad al-Nûri mengklasifikasikan *waqf* menjadi 4 kategori yaitu *tâmm* (sempurna), *kâfi* (cukup), *hasan* (baik), dan *qabîh* (buruk).²²

Dari beberapa pandangan tersebut, Syeikh Muhammad Makki Nashr al-Jirisi menarik benang merah dengan membagi *waqf ikhtiyâri* menjadi 4 (empat) kategori yaitu *tâmm* (sempurna), *kâfi* (cukup), *hasan* (baik), dan *qabîh* (buruk), dengan penjelasan sebagai berikut:²³

a. *Waqf Tâmm*

Yaitu menghentikan bacaan pada kalimat yang sempurna makna dan lafazh, serta tidak memiliki keterkaitan lafazh maupun makna dengan kalimat sesudahnya. Lokasi *waqf tâmm* terdapat di akhir surat, akhir ayat, pertengahan ayat, atau akhir sebuah tema atau kisah. *Waqf* ini tidak memiliki simbol khusus dalam penulisan di mushaf, karena *waqf* ini lebih mengarah kepada substansi ayat atau kalimat.

Contoh surat al-Baqarah/2:5 sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. *Waqf* sempurna pada kata “*al-muflihûn*” karena mengakhiri penjelasan tentang tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa.

²¹ Jalâluddîn al-Suyûthi, *al-Itqân fi ‘Ulûmi al-Qur’an*, Libanon: Mu’assasatu al-Risâlah, 2008, hal. 178

²² al-Sajawindi, *‘Ilalu al-Wuqûf*, h. 61

²³ Al-Makky, *Nihâyatul-Qawli al-Mufid...*, h. 204 - 222.

b. *Waqf Kâfi*

Yaitu menghentikan suatu bacaan pada kalimat yang telah sempurna makna, dan hanya memiliki keterkaitan makna dengan kalimat sesudahnya tanpa adanya keterkaitan *i'râb* dengan kalimat sesudahnya. Oleh karena itu, setiap perkataan yang dapat dipahami dan tidak memiliki keterkaitan lafazh dengan kalimat setelahnya, maka *waqf* padanya disebut *waqf kâfi*. *Waqf kâfi* biasanya disimbolkan dalam mushaf dengan huruf *صلى* atau *قلى*.

Contoh *waqf* pada kalimat “*thayyibât*” dan memulai dari kalimat sesudahnya dalam surat al-Mâ'idah/5:5 sebagai berikut,

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّلَ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حَلَّلَ لَهُمْ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka.

c. *Waqf Hasan*

Yaitu menghentikan bacaan pada suatu kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat sesudahnya secara lafazh dengan syarat sempurna makna kalimat tersebut. Disebut *waqf hasan* karena amat baik untuk menghentikan bacaan guna mengambil faedah, namun jika *waqf* ini terdapat di tengah ayat maka dianjurkan untuk diwashalkan. Dalam mushaf, *waqf* ini biasanya disimbolkan dengan huruf *shâd lâm* (lebih baik *washal*).

Contoh *waqf* pada kalimat “*’alayhim*” dan memulai dari kalimat sesudahnya dalam surat al-Fatihah/1:7 sebagai

berikut,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧٠﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

d. Waqf Qabih

Yaitu berhenti pada kalimat yang tidak bisa dipahami secara makna karena masih terkait kuat dengan kalimat setelahnya baik secara makna maupun lafazh, kecuali dalam kondisi darurat seperti kehabisan nafas, batuk, bersin dan lain sebagainya. Disebut *waqf* buruk disebabkan buruknya lokasi *waqf* yang menyebabkan terputusnya makna atau melahirkan makna yang tidak sesuai dengan Dzat Allah SWT, sehingga ketika memulai bacaan harus diawali dengan kalimat sebelumnya. Contoh *waqf* pada lafazh “*lâ yastahyî*” dalam surat al-Baqarah/2:26 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.

Salah satu ulama Al-Qur'an yang berperan penting dalam perumusan tanda *waqf* dan simbol-simbol lainnya adalah Imam Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi (wafat 560 H), beliau adalah ulama Al-Qur'an yang membuat rumusan kaidah *waqf* dan membaginya menjadi 5 (lima) jenis *waqf* yaitu:²⁴

²⁴ al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, h. 60

- a. *Waqf Lâzim* (wajib berhenti), adalah berhenti pada kalimat yang jika diteruskan akan merusak makna. Seperti contoh berhenti pada kalimat “*fatawalla ‘anhum*” pada surat al-Qamar/54:6 sebagai berikut,

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ ۖ ﴿٦﴾

Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka, pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan).

Jika “*fatawalla ‘anhum*” diwashalkan dengan kalimat “*yawma yad’u*” niscaya makna menjadi berpalinglah engkau dari mereka pada hari ditiupkan sangkakala, dan ini mustahil.

- b. *Waqf muthlaq* (berhenti), adalah berhenti pada kalimat yang kalimat sesudahnya amat baik *ibtida`* seperti *mubtada`*.
- c. *Waqf jâ`iz* (boleh berhenti), berhenti pada kalimat yang dibolehkan *washal* dan *waqf* berdasarkan keterhubungan dua sisi makna yang berbeda. Seperti pada surat al-Baqarah/2:4 sebagai berikut,

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.

Dibolehkan *washal* pada kalimat “*min qablika*” karna huruf *wawu* ‘*athaf* pada kata “*wa bi al-âkhirati*” menghendaki *washal* atau dibaca terus.

- d. *Waqf mujawwaz li wujûhin*, yaitu dibolehkan berhenti karena alasan tertentu. Contoh Surat al-Baqarah/2:86 sebagai berikut,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَّرُونَ ﴿٨٦﴾

Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong.

- e. *Waqf murakbkhâsh li dharurah*, yaitu dibolehkan berhenti karena darurat seperti napas tidak cukup karena ayat yang amat panjang. Seperti berhenti pada kata “*wa al-samâ'a bina`an*” dalam surat al-Baqarah/2:22;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Seluruh hukum *waqf* ini dirumuskan dalam bentuk huruf *hijaiyah* yaitu huruf *mîm* untuk *waqf lâzim*, huruf *thâ`* untuk *waqf muthlaq*, huruf *jîm* untuk *waqf jâ`iz*,

huruf *zai* untuk *waqf mujawwaz*, dan huruf *shad* untuk *waqf murakhkhash*.²⁵

B. Definisi *al-mu'anaqah* dan Urgensinya

1. Definisi *al-mu'anaqah*

Kata *mu'anaqah* merupakan bentuk kata benda (*mashdar*) dari kata '*anaqa – yu'aniqu – mu'anaqatan* yang berarti saling memeluk atau merangkul. Kata *mu'anaqah* mengindikasikan adanya 2 makna berbeda yang saling berkaitan dan menguatkan, sehingga kalimat yang berkarakter seperti ini harus ditandai dengan simbol agar kedua makna tersebut tetap terjaga.²⁶

Secara terminologi, menurut al-Sajawandi, *waqf al-mu'anaqah* adalah berhenti pada salah satu dari 2 (dua) kalimat yang memiliki konektivitas makna, dimana jika berhenti pada kalimat pertama maka wajib *washal* (meneruskan bacaan) pada kalimat kedua, demikian pula jika membaca *washal* pada kalimat pertama maka wajib *waqf* pada kalimat kedua.²⁷ Sedangkan menurut Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, *waqf al-mu'anaqah* disebut pula *waqf al-murâqabah* (saling berkaitan) atau *al-Tajâdzub* (saling menarik) yaitu berhenti pada perkataan yang memiliki dua rangkaian kalimat yang memiliki makna berbeda. Secara sederhana, ketentuan *waqf al-mu'anaqah* yaitu jika pada ayat terdapat lafazh yang baik untuk berhenti (*waqf*) padanya atau pada lafazh sebelumnya,

²⁵ Hâdi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan dari buku *Târîkh Al-Qur'an* oleh Thoah Musawa, Penerbit al-Huda, Jakarta: 2007, Cet. II, hal. 186

²⁶ Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, *Waqfu al-Tajâdzub ...*, h. 11

²⁷ Al-Sajawandi, *al-Waqfu wa al-Ibtida'u*, h. 29.

serta makna satu lafazh tidak sempurna tanpa makna lafazh kedua. Sedangkan menurut al-Alûsi—sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz al-Harbi—adalah menghentikan bacaan pada kalimat yang memiliki dualisme makna pada lafazh sebelum dan sesudahnya.²⁸

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa *waqf al-mu'ânaqah* adalah memutus suara bacaan di salah satu tanda *waqf al-mu'ânaqah* (:,:), dimana jika berhenti pada tanda pertama maka wajib *washal* (meneruskan bacaan) pada tanda kedua, dan jika berhenti pada tanda kedua maka wajib *washal* pada lafazh setelahnya. Dengan demikian, ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* memiliki karakteristik berupa dualisme makna yang saling terkait sehingga pembaca Al-Qur'an harus memutuskan bacaan pada salah satu tanda *waqf al-mu'ânaqah* demi menjaga kesempurnaan makna.

2. Urgensi *Waqf al-mu'ânaqah*

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan pemahaman konektif (*ta'ânuqi*) antar kalimat dalam satu ayat. Metodologi ini terinspirasi dari peletakan *waqf al-mu'ânaqah* oleh para ulama Al-Qur'an setelah menemukan multi interpretasi yang saling terkoneksi para ayat tertentu.

Waqf al-mu'ânaqah merupakan salah satu objek kajian ilmu tajwid yang harus dipelajari secara komprehensif karena memiliki banyak faedah. Secara umum, *waqf al-mu'ânaqah* memiliki urgensi yang sama dengan tanda *waqf* lainnya yaitu menjaga ritme bacaan dan kesempurnaan makna. Namun

²⁸ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "*Waqfu al-Tajâdzub ...*", h. 12

waqf al-mu'anaqah memiliki karakteristik dan penekanan khusus dalam tata cara membaca ayat, dimana jika *waqf* pada tanda *mu'anaqah* pertama maka tanda *mu'anaqah* kedua dibaca *washal*, begitupula sebaliknya.²⁹

Pengetahuan tentang *nizhâmun ta'ânuqiyyun* (sistem konektivitas) antara kalimat dengan kalimat sebelum maupun sesudahnya bukanlah bersifat *tauqîfy*, seperti halnya Al-Qur'an. Namun bersifat *ijtihâdy* yang dikontribusikan oleh para ulama Al-Qur'an berdasarkan *riwayah*, *dirâyah*, dan tingkat penghayatan. Oleh karena itu, para ulama berbeda pandangan tentang jumlah ayat-ayat *mu'anaqah*.³⁰

Jika dilihat dari sisi tempat berhentinya bacaan, urgensi *waqf al-mu'anaqah* dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu aspek kesempurnaan makna kalimat, aspek penafsiran, dan aspek gramatika. Dalam kajian ilmu tajwid bahwa *waqfal-mu'anaqah* termasuk kategori *waqf hasan* (baik) karena substansi makna kalimat pada tanda *waqf* pertama dan kedua bersifat sempurna dan masih memiliki keterkaitan dengan ayat setelahnya baik dari sisi makna maupun lafazh. Pencantuman 2 tanda *waqf al-mu'anaqah* secara berdampingan bertujuan menjaga keutuhan makna kalimat, mengisyaratkan konektivitas penafsiran, dan gramatika pada ayat tersebut.³¹ Sebagai contoh Firman Allah SWT pada surat al-Mâ'idah/5:26 sebagai berikut,

قَالَ فَاتَّهَا مُحْرَمَةً عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٣١﴾

²⁹ M. Zaenal Arifi, Khazanah Ilmu al-Qur'an, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018 hal. 246

³⁰ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 146

³¹ Al-Kûfi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ' fi Kitâbi Allah*, h.34

(Allah) berfirman, “(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah eng-kau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.

Jika berhenti pada kalimat “*arba’îna sanatan*”, maka berarti larangan bagi kaum bani Israni yang mengingkari perintah nabi Musa memasuki kota suci selama 40 tahun saja. Namun jika berhenti pada kalimat “*muharramatun ‘alaihi*” maka berarti larangan memasuki kota suci sepanjang masa.³²

Dengan demikian, peletakan *waqf al-mu’ânaqah* membantu memahami isi kandungan Al-Qur’an serta menambah khazanah keilmuan tentang sastra Al-Qur’an. Tentunya isyarat keilmuan dari peletakan *waqf al-mu’ânaqah* ini dapat ditemukan oleh para pembaca dan pengkaji Al-Qur’an yang memahami ilmu-ilmu penafsiran Al-Qur’an.

C. Sejarah Perumusan *Waqf al-mu’ânaqah*

1. Penemu Pertama *Waqf al-mu’ânaqah*

Penjelasan tentang latar belakang historis *waqf al-mu’ânaqah* dalam berbagai literatur klasik maupun modern amatlah terbatas. Pada umumnya, pembahasan *waqf al-mu’ânaqah* dalam kajian ilmu tajwid dan *qira’at* terbatas pada aspek definisi singkat dan contoh surat al-Baqarah/2 ayat 2.

Secara historis, ketentuan *waqf* dan *ibtida’* telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menyimak hafalan Al-Qur’an para sahabat dan ketika memimpin shalat.

³² Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi ‘Ulûmi al-Qur’an*, hal. 496

Dimana beliau membacakan Al-Qur'an ayat per ayat serta mempraktekkan tata cara *waqf* dan *ibtida'* sebagaimana pada hadits dari Ummu Salamah. Beliau pun senantiasa mengajarkan *waqf* dan *ibtidâ'* kepada para sahabat berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabari dari Abu Hurairah-radliyallahu 'anhu, Nabi bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَؤُوا وَلَا حَرَجَ وَلَكِنْ لَا تَخْتُمُوا ذِكْرَ رَحْمَةٍ
بِعَذَابٍ وَلَا ذِكْرَ عَذَابٍ بِرَحْمَةٍ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah (Al-Qur'an) oleh kalian dan janganlah merasa berat, namun janganlah kamu menutup bacaan rahmat dengan adzab dan jangan pula menutup bacaan adzab dengan rahmat. (HR. al-Baihaqi). Syeikh al-Nuhas mengomentari hadits ini sebagai bentuk pembelajaran dan bimbingan bacaan Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad SAW. Demikian pula, beliau mengajarkan untuk menghentikan bacaan atau waqf pada ayat yang menjelaskan tentang pahala dan surga, jika kalimat sesudahnya menjelaskan tentang ancaman dan neraka, seperti *waqf* pada kalimat *fi rahmatihî* dalam surat al-Insân/76:31 sebagai berikut,

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

Pada intinya, praktek *waqf* dan *ibtidâ'* telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW secara *taufiqiy*, dan beliau memantapkan bacaan bersama malaikat Jibril AS saat melakukan *murâja'ah* hafalan Al-Qur'an setiap bulan suci Ramadhan. Demikian pula, bacaan beliau dipraktekkan oleh

para sahabat, tetapi belum terumuskan dalam bentuk simbol-simbol.³³

Demikian pula, model tulisan yang dipergunakan pada masa Rasulullah SAW, hanya terdiri atas simbol dasar yang hanya melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata dan bahkan sering mengandung kekaburan makna. Pada masa permulaan Islam, seluruh huruf biasanya dituliskan dengan cara yang amat sederhana yaitu dalam bentuk garis lurus tanpa titik dan tanpa baris.³⁴

Mushaf Utsmani yang telah dikirim ke berbagai daerah seperti Yaman, Mekkah, Bahrain, Kufah, Basrah, dan Madinah masih menggunakan tulisan yang sederhana serta belum memakai tanda-tanda titik dan harakat seperti pada mushaf Al-Quran sekarang, karena umat Islam saat itu belum membutuhkan tanda titik dan harakat. Hampir empat puluh tahun lamanya mushaf-mushaf yang menggunakan mushaf Utsmani yang masih gundul dibaca orang. Mushaf tersebut ditulis persis dengan mushaf induk Utsmani, tanpa berkurang dan bertambah sedikitpun.³⁵

Penulisan ayat Al-Qur'an seperti itu tidaklah menjadi persoalan bagi masyarakat Arab pada masa itu karena mereka sudah terbiasa membaca tulisan gundul dan mampu meletakkan fungsi-fungsi bacaan pada setiap huruf yang tidak disertai tanda-tanda bacaannya. Permainan tata bahasa adalah hal yang lazim dalam pantun-pantun syair yang

³³ al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqūf*, h. 18

³⁴ Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Mubarrir Fi 'Ulūm al-Qur'an* Jeddah: Markaz al-Dirasah wa al-Ma'lūmat al-Qur'aniyah, 2008, h. 223-226.

³⁵ D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Panjimas, 1887, h . 61.

mereka gubah sehari-hari, sedangkan bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab sendiri yang tidak akan menggelincirkan mereka dari pemahaman asli, seperti kalimat *mina al-syathâni al-rajîm*, tidaklah mungkin mereka membacanya *mina al-syathâni al-rahîm*, karena mereka mengetahuinya kecuali penyimpangan yang sengaja dilakukan oleh para pendusta atau Nabi-nabi palsu.³⁶

Dalam sejarah penulisan Al-Qur'an bahwa peletakan syakal, tanda baca, dan tanda *waqf* pada mushaf Al-Qur'an dilakukan melalui tahapan yang panjang sejak zaman dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah. Pada zaman Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan (661 s.d. 680 M), beliau memerintahkan Abul Aswad al-Dawly untuk merumuskan dan meletakkan tanda baca pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan bacaan.³⁷ Kemudian pada masa Khalifah kelima Dinasti Umayyah, Abdul Malik bin Marwan (685 s.d 705 M), beliau menugaskan al-Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dengan lainnya. Misalnya, huruf *ba'* dengan satu titik di bawah, huruf *tâ`* dengan dua titik di atas, dan *tsâ* dengan tiga titik di atas. Pada masa itu, al-Hajjaj minta bantuan kepada Nashr bin 'Ashim dan Hay bin Ya'mar.³⁸

Pada masa Dinasti Abbasiyah, khalifah al-Makmun memberikan kebijakan pemberian tanda baris berupa

³⁶ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah Mifdhol Abdurrahman, h. 188.

³⁷ Manna' Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, hlm. 187. Banyak perbedaan pendapat tentang usaha pertama ini, mayoritas ulama berpendapat, termasuk Al-suyuti mengatakan bahwa Abu al-Aswad al-Dawly adalah orang pertama yang melakukan usaha tersebut. Ad-Duwly merupakan peletak dasar-dasar kaidah bahasa Arab pertama atas permintaan Ali bin Abi Thalib.

³⁸ al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, h, 10

dhummah, *fathah*, *kasrah*, dan *sukûn* untuk memudahkan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an. Pemberian tanda baris ini mengikuti cara pemberian baris yang telah dilakukan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidy, seorang ensiklopedi bahasa Arab terkemuka kala itu. Menurut sebuah riwayat, Khalil bin Ahmad juga yang memberikan tanda *hamzah*, *tasydîd*, dan *isymâm* pada kalimat-kalimat yang ada.³⁹

Selanjutnya para ulama berijtihad melakukan inovasi merumuskan simbol-simbol untuk memudahkan umat Islam non Arab dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an seperti merumuskan tanda lingkaran bulat sebagai pemisah ayat, mencantumkan nomor ayat, tanda-tanda *waqf* (berhenti), *ibtidâ`* (memulai membaca), menerangkan identitas surat di awal setiap surat yang terdiri atas nama, tempat turun, jumlah ayat, dan jumlah *'ain*.⁴⁰

Imam Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi (wafat 560 H) adalah ulama Al-Qur'an yang membuat rumusan kaidah *waqf* yang terbagi menjadi 5 hukum *waqf* yaitu *lâzim* (wajib berhenti) yang disimbolkan dengan huruf *mîm*, *waqf muthlaq* (berhenti) yang disimbolkan dengan huruf *thâ`*, *waqf jâiz* (boleh berhenti) yang disimbolkan dengan huruf *jîm*, *waqf mujawwaz li wujûhin* (dibolehkan berhenti karena ada alasan) yang disimbolkan dengan huruf *shâd*, dan *waqf murakhhash li dharurah* (dibolehkan berhenti karena darurat) yang disimbolkan dengan huruf *lâm alif*.⁴¹

³⁹ Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 182

⁴⁰ Muhammad Abdu al-'Azhîm al-Zarqânî, *Manâbilu al-'Irfân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Baerut: Dâru al-Fikri, Jilid I, hal.7.

⁴¹ Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 186

Pada akhir abad ke-4 Hijriyah terakhir, tanda-tanda *waqf* hasil rumusan Imam al-Sajawindi inilah yang digunakan, dan para ulama terus melakukan koreksi terhadap tanda-tanda *waqf* tersebut sehingga terjadi penyempurnaan peletakan tanda waqaf menjadi 6 yaitu *mîm* (*waqf lâzim*), *lâm alif* (*waqf mamnû'*), *jîm* (*waqf jâ'iz*), *shâd lâm* kategori *waqf jâ'iz* dengan keterangan *al-washlu `awla* (melanjutkan lebih utama), *qâf lâm* bagian dari *waqf jâ'iz* dengan keterangan *al-waqfu `awla* (berhenti lebih utama), titik tiga (*waqf al-mu'ânaqah*)⁴². Rumusan inilah yang dipakai pada cetakan modern seperti Mushaf Madinah An-Nabawiyah Saudi Arabia dan mushaf yang serumpun dengannya Cetakan Duwal al-Arabiyah.⁴³

Menurut Ibnu al-Jurzari, bahwa orang yang pertama kali merumuskan *waqf al-mu'ânaqah* adalah Abdul Rahman bin Ahmad dan Abu al-Fadhl al-Razi (wafat 454 H) yang menulis kitab *Jâmi'u al-Wuqûf* dengan memberikan istilah *al-murâqabah*.⁴⁴

2. Karakteristik *Waqf al-mu'ânaqah*

Abu al-Hasan Ali Muhamad al-Shafaqasi (wafat 1118 H) menjelaskan bahwa *waqf al-mu'ânaqah* sebagai bentuk *waqf* khusus yang berbeda dengan tanda-tanda *waqf* lainnya serta berperan menghubungkan makna pada tanda pertama dan kedua, sehingga *waqf* ini disebut pula *waqf al-mutajâdzib* (*waqf* yang saling terkait).⁴⁵ Secara khusus, *waqf al-mu'ânaqah*

⁴² Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 183

⁴³ *Majma' al-Malik fahd li Thibâ'ati al-Mushaf al-Syarif, Mushaf Madinah*, Madinah: tt

⁴⁴ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "Waqfu al-Tajâdzub ...", h. 12, Al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, h. 21

⁴⁵ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "Waqfu al-Tajâdzub...", h. 12

memiliki beberapa karakteristik yang tidak terdapat pada *waqf* lainnya, antara lain:

a. Simbol

Pada sisi simbol, sebagian besar tanda *waqf* disimbolkan dengan huruf *hijaiyah* yang disesuaikan dengan jenis *waqf*, seperti huruf *mîm* untuk *waqf lâzim*, huruf *lâm alif* untuk *waqf mamnû'*, huruf “*qâf* dan *lâm*” untuk *al-waqf `aula* (berhenti lebih baik), huruf “*shâd*” dan “*lâm*” untuk *al-washlu `awla* (terus lebih baik), dan huruf *jîm* untuk *waqf jâ`iz*. Sedangkan *waqf al-mu`anaqah* tidak disimbolkan dengan huruf *hijaiyah* tetapi berupa 3 titik berbentuk piramida (∴). Mengapa disimbolkan dengan 3 titik? Sâmî' Abdul Ghaffâr memberikan argumentasi sederhana bahwa 3 titik dijadikan simbol *waqf al-mu`anaqah* berdasarkan jumlah titik pada kata *mu`anaqah* dan *murâqabah*. Pada kata *mu`anaqah* terdapat 1 titik pada huruf *Nûn* dan 2 titik pada huruf *qâf* sehingga berjumlah 3 titik dan disusun dalam bentuk piramida. Demikian pula pada kata *murâqabah* terdapat 2 titik pada huruf *qâf* dan 1 titik pada huruf *bâ`* sehingga berjumlah 3 titik, lalu disusun berbentuk piramida.⁴⁶

b. Posisi Peletakannya

Waqf al-mu`anaqah selalu diletakkan 2 (dua) simbol sekaligus saling bergandengan di tengah kalimat pada ayat yang memiliki multi interpretasi. Berdasarkan posisi

⁴⁶ Sami Abdul Ghaffar, *Mawâdli'u al-Ta'ânuq aw al-Tajâdzub fi al-Mushaf al-Syarîf*, hal. 12, artikel dari situs: <http://samiabdulghaffar.wordpress.com>. Diunduh tanggal 27 Desember 2018.

peletakan inilah, para ulama menyebutnya dengan istilah *waqfu al-tajâdzub* (*waqf* yang saling terkait) atau *waqfu al-murâqabah* (*waqf* yang saling berhubungan). Selain berpengaruh terhadap pemahaman teks Al-Qur'an, posisi peletakan *waqf al-mu'anaqah* mempengaruhi tata cara *waqf* dan *washal*. Jika *waqf* pada simbol pertama maka simbol kedua dibaca *washal*, begitu pula jika *waqf* pada simbol kedua maka simbol pertama dibaca *washal*.

c. Gramatika dan Penafsiran

Pada aspek gramatika dan penafsiran, *waqf al-mu'anaqah* hanya diletakkan pada ayat yang terdapat dualisme penafsiran antara kalimat pada *waqf al-mu'anaqah* yang pertama dan kedua. Tentunya para ulama Al-Qur'an meletakkan simbol *waqf al-mu'anaqah* setelah melakukan kajian ayat-ayat dari sudut pandang gramatika dan penafsiran berdasarkan tuntunan bacaan Nabi Muhammad SAW.

3. Tipe *Waqf al-mu'anaqah*

Jika dilihat dari tingkat tipe makna, maka ayat *mu'anaqah* dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis:

a. Konektivitas Intern Ayat.

Yaitu jika dua simbol *waqf al-mu'anaqah* terdapat di satu ayat, atau jika konektivitas dualisme penafsiran terjadi pada ayat yang sama. Contoh surat al-Baqarah/2:195 sebagai berikut,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Pada ayat ini terdapat dua tanda *waqf al-mu'ânaqah* yang mengisyaratkan adanya dua penafsiran yang saling terkoneksi. Berhenti pada kata “*al-tablukati*” memberikan pemahaman tentang perintah membelanjakan harta di jalan Allah SWT dan larangan menahan harta untuk dibelanjakan di jalan Allah karena berdampak jatuh dalam kebinasaan dunia dan akhirat. Harta yang tertahan dalam genggamannya tanpa dibelanjakan di jalan Allah, bukan saja akan habis oleh pemiliknya, tetapi juga membinasakan pemiliknya di hari Akhirat.⁴⁷ Jika berhenti pada kalimat “*wa ahsinû*” maka terdapat gabungan 2 perintah dan 1 larangan sekaligus yaitu perintah membelanjakan harta di jalan Allah dan berlaku *ihsân* yaitu perintah membelanjakan harta untuk segala aktivitas positif melalui kesadaran adanya pengawasan Allah SWT setiap saat, serta larangan membelanjakan harta di jalan haram yang berdampak kebinasaan pemilik harta di dunia maupun akhirat.

b. Konektivitas Antar Ayat

Yaitu jika simbol *waqf al-mu'ânaqah* pertama terdapat di satu ayat dan simbol *waqf* yang kedua terdapat di ayat setelahnya. Hal ini mengindikasikan konektivitas makna

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. IX, hal. 426.

terjadi pada 2 ayat yang berbeda. Sebagai contoh surat al-Maidah/5 ayat 31-32 sebagai berikut,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤْتِلْنِي أَعْمَرَ ۗ أَنْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثُ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾
 أَجَلُ ذَلِكَ ۗ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.

Pada ayat ini, kedua tanda *waqf al-mu'anaqah* berada di ayat yang berbeda yaitu pada ayat 31 dan ayat 32, namun keduanya memiliki perbedaan makna yang saling terkoneksi. Jika *waqf* pada kalimat “*mina al-nâdimîn*” menjelaskan penyesalan Qabil setelah menyadari besarnya dosa dan murka Allah karena membunuh saudara kandungnya yang bernama Habil. Sehingga makna *ibtida'* pada kalimat “*min `ajli dzâlik*” (oleh karena itu) berposisi sebagai bentuk respon atas kejahatan perdana di muka bumi agar tidak terulang di masa selanjutnya. Jika *waqf*

pada kalimat “*min `ajli dzâlik*”, berarti penyesalan Qabil disebabkan karena membunuh saudaranya.⁴⁸

D. Struktur *Waqf al-mu'ânaqah*

Berdasarkan penjelasan para ulama Al-Qur'an tentang karakteristik ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*, maka terdapat 3 (tiga) komposisi yang harus terpenuhi untuk menentukan ayat *mu'ânaqah* yaitu *Lafzhu al-mu'âniq* (konektor), 2 (dua) *Mu'ânaq 'alaihi* (kalimat yang dikoneksikan), dan *Ittijâhu al-Ta'ânuq* (arah konektivitas).⁴⁹

1. *Lafzhu al-mu'âniq*

Yaitu lafazh sentral yang mengkoneksikan pemahaman berbeda antara kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya. *Lafzhu al-mu'âniq* inilah yang berposisi sebagai konektor dalam menghubungkan 2 (dua) kalimat sesudah dan sebelumnya sehingga memunculkan pemahaman perbedan dan menyatukan dalam makna. Adapun Abdul Aziz bin Ali al-Harbi mengistilahkan kalimat atau *lafazh mu'âniq* ini dengan sebutan *maudhi'u al-ta'jâdzub* (posisi konektivitas).⁵⁰

Dalam aspek gramatika, lafazh *mu'âniq* berposisi ganda sesuai dengan penempatannya. Posisi lafazh *al-mu'âniq* berbeda-beda sesuai dengan konteks konektivitas pemahaman pada ayat. Pada umumnya posisi lafz *al-mu'âniq* berada di tengah-tengah antara dua tanda *mu'ânaqah*, karena

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh...*, Vol. III, h, 100

⁴⁹ Ketiga struktur ini diambil dari berbagai referensi antara lain kitab *Waqfu al-Tajâdzub fi al-Qur'an al-Karim*, kitab *al-Burhân fi Tajwîdi al-Qur'ân*, kitab *'Ilalu al-Wuqûf*, dan lain sebagainya.

⁵⁰ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, *Waqfu al-Tajâdzub ...*, h. 14.

posisi *mu'âniq* menjadi konektor antara makna kalimat sesudahnya dengan kalimat setelahnya. *Lafzhu al-mu'âniq* inilah yang membedakan antara ilmu *al-mu'ânaqah* dengan ilmu *al-munâsabah* karena pada *munâsabah* tidak memiliki lafazh yang dapat mengkoneksikan makna antara kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya, karena kajian ilmu *al-munâsabah* lebih berdasarkan susunan atau urutan ayat maupun surat.

2. *Mu'ânaq 'alaih*

Yaitu 2 (dua) kalimat yang terhubung dengan *Lafzhu al-mu'âniq* yang berada sebelum maupun sesudahnya, serta memiliki penafsiran yang berbeda yang saling terkoneksi. Kata 2 (dua) kalimat menandakan bahwa tafsir konektif terjadi jika terjadi perpaduan penafsiran antara kalimat sebelum tanda *waqf al-mu'ânaqah* dengan kalimat setelahnya. Syarat 2 kalimat ini pula yang membedakan antara ilmu *al-mu'ânaqah* dengan ilmu *al-munâsabah*. Karena ilmu *munâsabah* hanya menghubungkan kolerasi makna satu arah berdasarkan urutan ayat atau surat.

Menurut Acep Hermawan, bentuk konektivitas *mu'ânaq 'alaih* ditinjau dari 2 (dua) aspek, yaitu aspek sifat dan materi.⁵¹

a. Aspek Sifat

Yaitu aspek ukuran atau kadar konektivitas antara kalimat *waqf* pertama dengan *waqf* kedua. Dilihat dari sifatnya, konektivitas ayat terbagi menjadi dua bagian

⁵¹ Acep Hermawan, 'Ulûmul Qur'ân..., h. 140

yaitu *zhâhiru al-irtibâth* (keterkaitan yang tampak jelas) dan *khafiyyu al-irtibâth* (keterkaitan yang tampak samar). *Zhâhiru al-irtibâth* adalah konektivitas yang tampak jelas antara kalimat tanda *waqf* pertama dengan tanda *waqf* yang kedua, sehingga makna dan maksud keduanya saling terkait erat. Keduanya saling terkoneksi atau *ta'ânuq* dengan jelas sehingga seolah-olah menjadi satu kesatuan yang sama.⁵²

Sebagai contoh surat al-Baqarah/2:2 sebagai berikut,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Konektivitas antara kalimat pada dua tanda *waqf al-mu'anaqah* ini amatlah jelas baik secara gramatika maupun makna. Lafazh “*fihî*” menjadi lafzhu *mu'âniq* atau konektor makna kalimat sebelum dan sesudahnya (*mu'ânaq 'alaih*). Jika *waqf* pada kalimat “*lâ rayba*” (tidak ada keraguan) maka bermakna tidak ada keraguan di dalamnya meskipun huruf *jâr majrûr* yaitu “*fihî*” dihapus karena telah dimaklumi bahwa arah kalimat “*lâ rayba*” adalah *al-kitâb*. Sedangkan jiwa *waqf* pada kalimat “*fihî*” akan memunculkan makna yang lebih jelas karena “*fihî*” menjadi khabar “*lâ rayba*” sehingga memunculkan makna menghilangkan keraguan secara totalitas dari Al-Qur'an.⁵³

Sedangkan *khafiyy al-irtibâth* adalah kekuatan konektivitas yang tampak samar antara kalimat tanda *waqf* pertama dengan kalimat tanda *waqf* kedua, sehingga

⁵² Acep Hermawan, 'Ulûmul Qur'ân, h. 141

⁵³ Abdul Aziz bin 'Ali al-Harbi, *Waqfu al-Tajâdzub ...*, h. 14

konektivitas makna dan maksud keduanya terlihat samar, bahkan seolah-olah berdiri sendiri.⁵⁴ Sebagai contoh surat al-Mumtahanah/60:3 sebagai berikut,

لَنْ نَنْفَعَكُمْ أَرْحَامَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٣﴾

Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini tergolong ayat yang diperselisihkan para ulama Al-Qur'an sebagai ayat *mu'anaqah*. Karena kalimat “*yawma al-qiyâmah*” yang menjadi konektor atau *lafzh al-mu'âniq* bagi makna kalimat sebelum dan sesudahnya memunculkan kerancuan makna. Jika *waqf* pertama pada kalimat “*awlâdakum*”, niscaya memunculkan makna meniadakan manfaat keberadaan kaum kerabat dan anak-anak tanpa batasan waktu, baik dunia maupun akhirat, dan ini mustahil. Jika *waqf* pada kalimat “*yawma al-qiyâmah*” niscaya makna menjadi sempurna tanpa takwil yaitu meniadakan manfaat keberadaan kerabat dan anak-anak bagi orang-orang kafir pada hari kiamat. Sehingga beberapa mushaf meletakkan tanda *waqf jîm* setelah kalimat “*awlâdakum*” agar pembaca meneruskan bacaan (*washal*) sampai kalimat “*yafshilu baynakum*” agar mendapatkan makna yang lebih sempurna.⁵⁵ Namun pada mushaf standar Indonesia, ayat ini diletakkan *waqf*

⁵⁴ Acep Hermawan, ‘*Ulûmul Qur’ân*’, h. 141

⁵⁵ Abdul Aziz bin ‘Ali al-harbi, *Waqfu al-Tajâdzub ...*, h. 30

al-mu'anaqah sebagai tanda ayat konektif.⁵⁶

Demikian pula surat al-Baqarah/2:150-151 yang memiliki tingkat konektivitas penafsiran yang samar;

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ
رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Menurut Sâmi Abdul Ghaffâr bahwa ayat ini termasuk ayat *mu'anaqah* dimana kalimat “*tahtadûn*” memiliki konektivitas makna dengan kalimat “*ta'lamûn*”. Menurut Sâmi, jika berhenti pada kalimat “*tahtadûn*” maka janganlah *waqf* lagi pada kalimat “*ta'lamûn*”, begitu pula sebaliknya.⁵⁷ Ayat ini memiliki arah konektivitas makna yang samar atau jauh, karena sulit untuk menentukan lafzh *mu'aniq* dan sulit ditemukan arah konektivitas.

b. Aspek Materi

Mu'anaqah dari aspek materinya berkaitan dengan jarak konektivitas 2 *mu'anaq 'alaih*, terbagi menjadi dua yaitu *bu'du al-ta'ânuq* (konektivitas yang jauh) dan *qur'bu al-ta'ânuq* (konektivitas yang dekat). Standar jarak dekat atau jauh ditinjau dari posisi kedua *mu'anaq 'alaih*. Jika menyatu dalam satu ayat maka tergolong dekat, namun jika terpisah pada ayat lain maka tergolong jauh. Para ulama cenderung hanya melekatkan tanda *waqf al-*

⁵⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta: 2017, hal. 803.

⁵⁷ Sami Abdul Ghaffar, *Mawâdli'u al-Ta'ânuq...*, h. 2

mu'anaqah pada *mu'anaq 'alaih* yang tergolong dekat. Hal ini disebabkan karena konsep *mu'anaqah* lebih terfokuskan kepada hubungan antar kalimat. Sebagian ulama ada yang memasukkan korelasi kalimat dalam ayat dengan kalimat berikutnya dalam pembahasan ilmu *al-munâsabah*. Seperti Quraish Shihab yang mengklasifikasi korelasi kalimat, ayat, dan surat dalam 7 point yaitu *munâsabah* antara surat, *munâsabah* nama surat dengan tujuan turunnya, *munâsabah* antara kalimat dalam satu ayat, *munâsabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surat, *munâsabah* penutup surat dengan isi, *munâsabah* antara awal surat dengan akhir surat, dan *munâsabah* antara akhir surat dengan awal surat selanjutnya.⁵⁸

3. *Ittijâhu al-Ta'ânuq*

Yaitu arah konektivitas, dimana kedua penafsiran *mu'anaq 'alaih* dapat dipadukan menjadi satu konsep pemahaman yang utuh. Setiap ayat *mu'anaqah* memiliki *stressing* makna setelah terjadi konektivitas 2 (dua) *mu'anaq 'alaih* baik dari aspek gramatika maupun penafsiran. *Ittijâhu al-Ta'ânuq* akan menampilkan *stressing* makna konektif pada ayat *mu'anaqah* sesuai dengan *murâd* ayat, baik pada aspek *ulûmu al-qur'an*, tauhid, dakwah, syari'ah dan lain sebagainya.

Jika dalam suatu ayat terpenuhi ketiga komposisi tersebut maka dapat ditetapkan sebagai ayat *mu'anaqah* yang ditandai dengan simbol (: :). Dalam mushaf, tanda

⁵⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al Qur'an*, Ciputat: Penerbit Lentera, 2013, hal. 44.

ini menjadi simbol penafsiran konektif berdasarkan ijtihad para ulama Al-Qur'an, dimana tiap-tiap negara memiliki perbedaan dalam menentukan ayat *mu'anaqah*. Kadangkala suatu ayat diletakkan tanda *waqf al-mu'anaqah* pada suatu mushaf, namun di mushaf yang lain ayat tersebut tidak diletakkan tanda *waqf* ini.

E. *Waqf al-mu'anaqah* Dalam Perspektif 'Ulûmu al-Qur'an

Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh al-Kûfi bahwa *waqf* dan *ibtidâ`* merupakan bagian dari pembahasan ilmu tajwid (*al-waqfu al-tajwîdi*), termasuk pula *waqf al-mu'anaqah*.⁵⁹ Pembahasan *waqf al-mu'anaqah* dalam perspektif ilmu Al-Qur'an dapat dilihat dari 2 (dua) sisi yaitu substantif dan aplikatif.

1. Tinjauan Substantif

Faktor dominan dari penamaan *waqf al-mu'anaqah* adalah dari aspek substansi. Sebuah ayat yang diletakkan tanda *waqf al-mu'anaqah* mengindikasikan adanya penafsiran ganda yang saling terhubung baik melalui pendekatan gramatika maupun qira'at. Oleh karena itu, para ulama merumuskan ayat yang memiliki interpretasi ganda dengan sebutan *mu'anaqah* (saling terkait) atau *murâqabah* (saling terhubung).

Dalam perspektif ilmu al-Qur'an, *waqf al-mu'anaqah* tergolong *waqf* hasan karena menghentikan bacaan Al-Qur'an pada tempat yang sempurna secara makna, baik *waqf* pada tanda pertama maupun kedua, dan masih mempunyai keterkaitan makna dan lafazh dengan kalimat

⁵⁹ Al-Kûfi, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ` fi Kitâbi Allah*, h. 37

sesudahnya. Demikian pula, corak substansi ayat *waqf al-mu'ānaqah* merupakan bagian dari ilmu *munāsabatu al-āyati* yang melakukan penafsiran ayat melalui pendekatan korelatif. Sedangkan dalam kajian ilmu Al-Qur'an, ruang lingkup pembahasan ilmu *munāsabatu al-āyati* meliputi aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat satu dengan surat yang lain.⁶⁰

Dalam kajian etimologis, *munāsabah* memiliki korelasi dengan definisi *mu'ānaqah* dari aspek keserupaan makna atau *al-musyâkalah* dan kedekatan penafsiran atau *al-muqârabah*. Sedangkan dalam kajian terminologis, konsep tafsir konektif ini menjadi bagian dari ilmu *munāsabah* dari aspek adanya keterhubungan makna antara kalimat dalam ayat maupun antar ayat. Hal ini diungkapkan oleh 'Adil Abu al-'Ala yang mendefinisikan *munāsabah* sebagai ilmu yang membahas tentang makna-makna yang terhubung antara sebagian ayat dengan sebagian lainnya, dan antara sebagian surat dengan surat lainnya hingga diketahui faktor-faktor pengurutan juz-juz dalam Al-Qur'an.⁶¹ Sedangkan al-Suyuthi berpendapat bahwa inti pembahasan ilmu *munāsabah* adalah adanya makna korelatif antara ayat-ayat Al-Qur'an baik bersifat umum maupun khusus, insting atau khayalan dan lain sebagainya.⁶² Sedangkan ulama tafsir Indonesia, Quraish

⁶⁰ *Manna' al-Qaththân, Mabâhith fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, h. 99

⁶¹ Fâyez bin Sayyâf al-Suraih, *al-Tibyân fi 'Ilmi al-Munāsabat*, Riyadh: Madâr al-Qabas, 2019, hal. 8

⁶² Fâyez bin Sayyâf al-Suraih, *al-Tibyân fi 'Ilmi al-Munāsabat*, hal. 8

Shihab menyebutkan ruang lingkup pembahasan *munâsabah* terdapat pada dua hal yaitu hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan lainnya dan hubungan makna satu ayat dengan ayat lain dalam hal pengkhususan atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat. Ruang lingkup pertama mencakup berbagai tipe *munâsabah*, antara lain:⁶³

- a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Point inilah yang menjadi obyek pembahasan tafsir konektif.
- b. Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya.
- c. Hubungan kandungan ayat dengan penutupnya.
- d. Hubungan surat dengan surat berikutnya.
- e. Hubungan nama surat dengan tema utamanya.
- f. Hubungan awal surat dengan penutupnya.
- g. Hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya.

Hanya saja titik perbedaan konsep tafsir konektif (tafsir *ta'ânuqi*) dengan tafsir korelatif (tafsir *tanâsubi*) terletak pada konektivitas yang lebih khusus, yaitu konektivitas pada ayat-ayat *mu'anaqah*. Sedangkan tafsir korelatif bersifat umum dan memiliki jarak konektivitas yang lebih jauh, hingga lintas surat bahkan lintas juz. Sebagai contoh penafsiran korelatif kata "*bi z'hulmin*" dalam surat al-An'âm/6: 82 sebagai berikut,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang

⁶³ Quraish al-Shihâb, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013, hal. 244

mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Kata “*bi zhulmin*” pada ayat tersebut ditafsirkan “*al-syirka*” yang terdapat dalam surat Luqmân/31:13 sebagai berikut,

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ إِيْمَانَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَئُ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Sedangkan Fâyez bin Sayyaf al-Suraih membagi jenis *al-munâsabah* dalam 2 (dua) klasifikasi yaitu *pertama*; *munâsabah* dalam satu surat yang terdiri dari *munâsabah* di antara beberapa ayat, *munâsabah* antara ayat pertama dengan ayat terakhir pada satu surat, *munâsabah* antara nama surat dengan inti pembahasan, dan *munâsabah* antara 2 konsep hukum dalam satu surat. *Kedua*; *munâsabah* antara 2 surat yang terdiri dari *munâsabah* antara ayat terakhir dengan ayat pertama surat berikutnya, *munâsabah* antara substansi dua surat yang berurutan, *munâsabah* antara awal surat dengan awal surat setelahnya, dan *munâsabah* antara dua surat yang diperintahkan untuk dibaca keduanya seperti hadits bahwasanya Nabi Muhammad SAW membaca surat al-Sajadah dan surat al-Insân di setiap shalat Shubuh di hari Jum’at.⁶⁴

⁶⁴ Fâyez bin Sayyâf al-Suraih, *al-Tibyân fi ‘Ilmi al-Munâsabat*, h. 32

2. Tinjauan Aplikatif

Yaitu terkait teknis membaca ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* yang memiliki tata cara khusus. Dalam kajian tajwid, *waqf* ini disimbolkan dengan titik tiga berbebetuk piramida (:.). Sedangkan tata cara membaca ayat *waqf al-mu'ânaqah* dengan cara *waqf* dan *washal* sekaligus. Jika berhenti pada tanda pertama maka harus *washal* pada tanda kedua, demikian pula jika *washal* pada tanda pertama maka harus berhenti (*waqf*) pada tanda kedua. Ketentuan ini ditetapkan dan diterapkan dalam rangka menjaga keutuhan 2 (dua) makna yang saling terkoneksi.⁶⁵

Pada tataran aplikatif, penempatan *waqf al-mu'ânaqah* pada mushaf-mushaf Al-Qur'an berbeda-beda berdasarkan ketetapan para ulama Al-Qur'an di lokasi masing-masing. Adapun Mushaf Standar Indonesia menempatkan 14 ayat *waqf al-mu'ânaqah*,⁶⁶ mushaf Madinah mencantumkan 3 ayat,⁶⁷ dan mushaf Mesir mencantumkan 9 ayat.⁶⁸

F. Pandangan Ulama Tentang *Waqf al-mu'ânaqah*

1. *Ta'ânuqu al-Âyah* Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an

Penafsiran merupakan upaya para ulama atau pengkaji Al-Qur'an dalam membuka arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang sukar dari suatu lafazh berdasarkan kapasitas

⁶⁵ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "*Waqfu al-Tajâdzub ...*", h. 12

⁶⁶ Unit Percetakan Al-Quran Kementerian Agama, *Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia*, Bogor: 2016.

⁶⁷ Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ati al-Mushaf al-Syarif, *Al-Qur'an Mushaf Madinah*, Madinah: t.th.

⁶⁸ Dâru al-Salâm, *Mushaf Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: 1994, cet. 1

keilmuan penafsir.⁶⁹ Penafsiran akan menjelaskan keumuman sebuah lafadh, menyingkap makna yang tersembunyi, dan memunculkan produk hukum maupun rumusan atas kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Secara terminologis, tafsir al-Qur'ân adalah penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek sesuai dengan kemampuan *mufasssir* atau pengkaji Al-Qur'an. Tujuan tafsir adalah menguraikan Al-Qur'an dan maknanya, memperjelas makna sesuai dengan kondisi teks atau isyarat yang menunjukkan kepada penjelasan ayat atau mengetahui rahasia terdalamnya.⁷⁰ Dengan demikian, tidak semua bentuk penjelasan terhadap Al-Qur'an dikatakan sebagai Tafsir al-Qur'an meskipun proses pengkajian dan substansinya terkait dengan suatu ayat al-Qur'an.

Metode penafsiran merupakan bagian dari pembahasan teknik menafsirkan Al-Qur'an. Karena arti metode sendiri adalah cara, dan ketika dipadankan dengan kata tafsir maka secara etimologi adalah cara menafsirkan Al-Qur'an. Hal senada disampaikan oleh Nasrudin Baidan bahwa metode penafsiran adalah cara bagaimana menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan-pendekatan tertentu.⁷¹ Menurut Abu Hayyan—sebagaimana dikutip oleh Mannâ' al-Qaththan—bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara

⁶⁹ Muhammad Abdu al-'Azhîm al-Zarqânî, *Manâhîlu al-irfân fi 'ulûmi al-Qur'ân*, Libanon: Dâru al-Kitâb al-'Arabi, 1995, Jilid II, hal.6

⁷⁰ Faizan Amin, Metode Tafsir Tahlîli: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat, *Jurnal Kalam Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung*, Volume: 11, No. 1 tahun 2017 hal. 236,

⁷¹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 69

mengucapkan (membunyikan) lafadz-lafadz Al-Qur'an, memahami kalimat, hukum-hukumnya pada kata tunggal maupun gabungan, dan pengetahuan yang terkait dengan penafsiran (seperti *nasakh*, *asbâbu al-nuzûl*, kisah-kisah, dan lain sebagainya).⁷²

Salah satu sudut pandang penafsiran adalah *ta'ânuqu* al-âyat atau konektivitas ayat yang dikenal dengan istilah tafsir konektif. Secara terminologis, tafsir konektif adalah yaitu upaya memahami ayat Al-Qur'an berdasarkan kajian terhadap konektivitas substansi 2 (dua) kalimat pada ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Obyek pembahasan tafsir konektif adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang disimbolkan atau tidak disimbolkan dengan tanda *waqf al-mu'ânaqah* namun memiliki unsur-unsur konektivitas dari sisi gramatika maupun makna. Sebab, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak saja dari sisi tata bahasa maupun struktur kalimat, tetapi dapat dikaji melalui peletakan tanda *waqf* yang dirumuskan oleh ulama Al-Qur'an. Munculnya istilah *waqf tâmm* (sempurna), *hasan* (baik), dan *qabîh* (buruk) merupakan fakta peletakan *waqf* memiliki korelasi dengan gramatika dan makna ayat.⁷³

Menurut 'Adil Abu al-'Ala bahwa konsep tafsir konektif menjadi bagian dari kajian ilmu *munâsabah* dari aspek adanya keterhubungan makna antara kalimat dalam ayat maupun antar ayat. Hanya saja titik perbedaan konsep tafsir konektif (tafsir *ta'ânuqi*) dengan tafsir korelatif (tafsir *tanâsubi*) terletak pada konektivitas yang lebih khusus, yaitu konektivitas pada ayat-ayat yang disimbolkan dengan tanda *waqf mu'ânaqah*.

⁷² Mannâ` al-Qaththân, *Mabâbits fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, h. 323

⁷³ Jalâluddîn al-Suyûthi, *al-Itqân fi 'ulûmi al-Qur'ân*, h. 179

Sedangkan tafsir korelatif bersifat umum dan memiliki jarak konektivitas yang lebih jauh, hingga lintas surat bahkan lintas juz.⁷⁴

Kajian tafsir konektif pada tesis ini adalah upaya mengkaji sisi konektivitas lafadh dan makna pada ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Dikatakan konektif, karena keberadaan 2 (dua) tanda *waqf al-mu'ânaqah* memberikan pengaruh positif terhadap *waqf*, *ibtida`* dan perbedaan penafsiran yang saling terkait antara kalimat pada tanda *waqf* yang pertama dengan tanda *waqf* yang kedua. Kata konektif pada penelitian ini terinspirasi dari kata *mu'ânaqah* yang mengandung arti merangkul atau memeluk dan kata *murâqabah* yang berarti saling mengontrol. Kedua istilah tersebut menunjukkan dua penafsiran yang berbeda namun saling terkait dan menyatu dalam makna.⁷⁵

Pendekatan tafsir kolektif lebih kental bernuansa kebahasaan. Yaitu suatu nuansa tafsir yang analisisnya menekankan pada dimensi kebahasaan. Untuk menemukan dua perbedaan penafsiran pada dua tanda *waqf al-mu'ânaqah* ditempuh melalui pendekatan kebahasaan. Dengan demikian analisis bahasa menjadi sangat urgen dan signifikan.⁷⁶

2. Jumlah Ayat *Waqf al-mu'ânaqah*

Para ulama Al-Qur'an berbeda pendapat tentang jumlah ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Perbedaan pendapat ini disebabkan

⁷⁴ Fâyez bin Sayyâf al-Suraih, *al-Tibyân fi 'ilmi al-munâsabat*, Riyadh: Madâr al-Qabas, 2019, hal. 8

⁷⁵ Al-Sajawandi, *al-Waqfu wa al-Ibtida`u*, h. 29

⁷⁶ M. Solahudin, Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an, (*Al-bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*) vol. 1, edisi 2, hal. 212

perbedaan dalam menentukan keberadaan konektivitas makna pada ayat *mu'anaqah*. Terdapat sebagian ulama yang menetapkan adanya konektivitas makna pada suatu ayat, dan sebagian lain tidak melihat adanya sisi konektivitas tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain:⁷⁷

a. Jauhnya tingkat konektivitas

Yaitu jarak konektivitas makna antara kalimat pada tanda pertama dengan kedua sangat jauh sehingga membaca *washal* keduanya dipandang lebih baik. Kasus ini terjadi jika 2 (dua) *mu'anaq* *'alaih* terdapat pada ayat yang berbeda. Contoh surat al-Baqarah/2:150-151. Menurut Sâmi Abdul Ghaffar bahwa ayat ini tergolong ayat *mu'anaqah*, dimana tanda pertama terdapat pada kalimat “*tahtadûn*”, sedangkan tanda *waqf* kedua terdapat pada kalimat “*ta'lamûn*”.⁷⁸ Menurut hemat kami, konektivitas kedua ayat ini amat jauh serta sulit menentukan *lafzh mu'âniq* (lafazh konektor), dan membingungkan pembaca ketika menerapkan teknis tata cara membaca ayat *mu'anaqah*.

b. Lemahnya Tingkat konektivitas kedua *mu'anaq* *'alaih*.

Yaitu konektivitas makna pada *mu'anaq* *'alaih* amat minim atau lemah bahkan dipandang tidak ada, sehingga membaca *washal* ayat tersebut lebih baik. Atau bisa juga disebabkan munculnya perdebatan dalam masalah pokok

⁷⁷ Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, Waqfu al-Tajâdzub Fî al-Qur'ân al-Karîm, *Jurnal Universitas Ummu al Qurra Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, 1425 hal, 32

⁷⁸ Manna' Qattan, *Mabâhith fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, hal. 176, Abdul Qadir al-Manshur, *Mausû'ah 'Ulûmi al-Qur'an*, Suriah: Daru al-Qalam al-'Arabi, 2002, hal. 4.

agama jika diletakkan tanda *waqf al-mu'anaqah*. Seperti pada surat Ali Imran/3:7. Sâmi Abdul Ghaffâr menyatakan bahwa ayat ini tergolong ayat *mu'anaqah*, dimana tanda pertama terdapat pada kalimat “`illa Allah”, sedangkan tanda *waqf* kedua terdapat pada kalimat “*wa al-râsikhûna fi al-'ilmi*”. Menurut Ibnu Asyur bahwa konektivitas ayat ini terdapat pada kalimat “*wa al-râsikhûna*”. Sebagian ulama Al-Qur'an membaca *waqf* pada kalimat “`illâ Allah” dan kalimat “*wa al-râsikhûna*” menjadi *mubtada`* dengan alasan bahwa kata “*wa al-râsikhûna*” menjadi penyelarar dari kalimat *فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ* dengan perkiraan kalimat *وَالرَّسِخُونَ وَأَمَّا*, sehingga harus membaca *waqf* pada kalimat Allah bukan kalimat “*wa al-râsikhûna*”. Sedangkan sebagian lain cenderung membaca *waqf* pada kalimat “*wa al-râsikhûna*” karena huruf wawu tersebut merupakan huruf *'athaf* yang disandarkan kepada lafazh Allah, sehingga bermakna bahwa Allah dan orang-orang yang memiliki keilmuan yang kuat dapat mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabihat*.⁷⁹

c. Aspek Konektivitas Yang Muncul Karena Perbedaan Qira'at

Yaitu suatu ayat yang dipandang sebagai ayat *mu'anaqah* berdasarkan qira'at tertentu. Seperti surat Yâsin/36: 52,

قَالُوا يَوْمَئِذٍ لَّيْسَ مِنَّا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang

⁷⁹ Muhammad al-Thâhir Ibnu 'Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâru Sahnon, 1997, Jilid I., Jilid III, hal. 184

membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya).

Menurut *qira`at* riwayat Hafsh, ayat ini tidak memiliki unsur konektivitas makna sehingga tidak tergolong ayat *mu`anaqah*. Sedangkan menurut para imam *qira`at* selain imam Hafsh bahwa ayat ini memenuhi kategori ayat *mu`anaqah*.⁸⁰

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan pendapat 3 (tiga) ulama Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat *al-mu`anaqah* secara detail, yaitu Abdul Aziz al-Harbi dan Sâmi Abdul Ghaffâr. Ketiga ulama tersebut telah berijtihad menetapkan ayat-ayat *waqf al-mu`anaqah* berdasarkan asumsi adanya konektivitas makna dan gramatika serta kelengkapan unsur-unsur pada *waqf al-mu`anaqah* yang terdiri dari *mu`âniq*, *mu`ânaq alaihi* dan *Ittijâhu al-Ta`ânuq*.

Dalam sebuah artikel yang berjudul “*Waqfu al-Tajâdzub Fî al-Qur`ân al-Karîm*”, Abdul Aziz al-Harbi berpendapat bahwa ayat *waqfu al- al-mu`anaqah* dalam Al-Qur'an berjumlah 20 ayat.⁸¹ Adapun Syeikh Sâmi Abdul Ghaffâr berpendapat bahwa ayat yang dipandang memiliki konektivitas makna atau *mu`anaqah* berjumlah 39 ayat.⁸² Selain itu pula, Syeikh Muhammad Makky Nashr al-Jarisi dalam kitabnya berjudul *Nihâyatu al-Qawli al-Mufîd fî 'ilmi tajwîdi al-Qur`ân al-Majîd* berpendapat

⁸⁰ Sâmi Abdul Ghaffâr, *Mawâdli'u al-Ta`ânuq aw al-Tajâdzub fî al-Mushaf al-Syarîf*, hal. 4, artikel dari situs: <http://samiabdulghaffar.wordpress.com>. Diunduh tanggal 27 Desember 2018.

⁸¹ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, “*Waqfu al-Tajâdzub...*”, h. 13

⁸² Sâmi Abdul Ghaffâr, *Mawâdli'u al-Ta`ânuq...*, h. 3

bahwa terdapat 35 ayat *waqfu al-mu'anaqah* dalam Al-Qur'an.⁸³ Ketiga ulama tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan pandangan dalam menetapkan simbol *waqf al-mu'anaqah* di suatu ayat, sehingga terdapat ayat yang disepakati sebagai ayat *waqf al-mu'anaqah* dan ada pula yang diperselisihkan sebagai ayat *waqf al-mu'anaqah*.

Sisi perbedaan pandangan ketiga ulama tersebut terletak pada faktor jarak konektivitas *mu'anaq 'alaih*. Abdul Aziz al-Harbi menyatakan bahwa *waqf al-mu'anaqah* hanya terjadi jika kedua *mu'anaq 'alaih* terdapat di satu ayat, namun jika salah satu *mu'anaq 'alaih* terdapat pada ayat selanjutnya tidaklah disebut *mu'anaqah* tetapi *munâsabah*.⁸⁴ Sedangkan Syeikh Sâmi Abdul Ghaffâr dan Syeikh Muhammad Makky memasukkan semua ayat *mu'anaqah* dengan jarak konektivitas *mu'anaq 'alaih* dekat maupun lintas ayat atau jauh, selama kedua *mu'anaq 'alaih* dapat memiliki konektivitas makna dan gramatika. Sehingga Syeikh Sâmi Abdul Ghaffâr dan Muhammad Makky menetapkan jumlah ayat *mu'anaqah* lebih banyak daripada syeikh Abdul Aziz al-Harbi.⁸⁵

Berikut ayat-ayat *waqf al-mu'anaqah* yang disepakati oleh Abdul Aziz, Sâmi Abdul Ghaffâr dan Muhammad Makky berjumlah 17 ayat. Sedangkan ayat-ayat *waqf al-mu'anaqah* yang disepakati Abdul Aziz dan Sâmi Abdul Ghaffâr berjumlah 19 ayat beserta lokasi *waqf* dan *ibtida`*,

⁸³ Al-Makky, *Nihâyatul-Qawli al-Mufid...*, h. 228 - 230.

⁸⁴ Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, "*Waqfu al-Tajâdzub...*", h. 20

⁸⁵ Sâmi Abdul Ghaffâr, *Mawâdli'u al-Ta'ânuq...*, h. 11

sebagai berikut:

1) Surat Al-Baqarah/2: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Struktur ayat *waqf al-mu’anaqah* ini sebagai berikut:

- Lafzhu al-mu’âniq* : فِيهِ
- Mu’ânaq ‘alaihi* pertama: ذَلِكُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ
Mu’ânaq ‘alaihi kedua : هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
- Ittijâhu al-Ta’ânuq*: Larangan memunculkan keraguan sedikitpun terhadap Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang selalu menghindarkan diri dari murka Allah SWT.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- Lokasi *waqf* pertama : ذَلِكُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ
- Lokasi *waqf* kedua : ذَلِكُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ

2) Surat al-Baqarah/2: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal

umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab...

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ
Mu'ânaq 'alaihi kedua: يَوْمَ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Orang-orang Yahudi merupakan golongan yang memiliki ketamakan terhadap kesenangan dunia sehingga sehingga mereka berharap dapat hidup 1000 tahun di dunia.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ

- b) Lokasi *waqf* kedua:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا

- 3) Surat Al-Baqarah/2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'aniq* : وَأَحْسِنُوا
- b) *Mu'anaq 'alaihi* pertama: وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
Mu'anaq 'alaihi kedua: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Perintah berlaku ihsan dalam membelanjakan harta di jalan Allah dan medan jihad agar tidak terjerumus dalam kehancuran dan kekalahan perang, karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku ihsan dalam segala hal. Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

- b) Lokasi *waqf* kedua:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا

4) Surat Âli 'Imrân/3: 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَعُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : وَمَا عَمِلْتُمْ مِنْ سُوءٍ
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: يَوْمَ نَجِدُ كُلَّ نَفْسٍ مِمَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا
- c) *Mu'ânaq 'alaihi* kedua : تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا
- d) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Pada hari kiamat setiap jiwa akan mendapatkan balasan terhadap amalan baik, sedangkan jiwa orang yang melakukan keburukan menunjukkan penyesalannya.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

يَوْمَ نَجِدُ كُلَّ نَفْسٍ مِمَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا
- b) Lokasi *waqf* kedua:

يَوْمَ نَجِدُ كُلَّ نَفْسٍ مِمَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمِمَّا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ

5) Surat al-Mâ'idah/5: 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحْرَمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ

(Allah) berfirman, “(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : *أَرْبَعِينَ سَنَةً*
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: *قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ*
Mu'ânaq 'alaihi kedua: *يَتَّبِعُونَ فِي الْأَرْضِ*^ط
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Kaum Yahudi diharamkan memasuki tanah suci itu. Karena kedurhakaan itu, mereka tidak dapat memasuki tanah suci dan tidak dapat mendiaminya selama empat puluh tahun. Selama masa itu mereka selalu berada dalam keadaan kebingungan, tidak mengetahui arah dan tujuan

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ

- b) Lokasi *waqf* kedua:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً

6) Surat al-Mâ'idah/5:31-32

*فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُؤَيِّلَتْنِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثُ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ
(٣١) مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا*

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku!

Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia...”

Menurut al-Sajawindi bahwa ayat ini tergolong ayat *mu'anaqah*, karena kalimat “*min ajli dzâlika*” dapat terkoneksi dengan kalimat *فَأَصْبَحَ مِنَ التَّوَّابِينَ* dan kalimat *كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ*. Menurut Abu Hayyan dalam kitab *al-Bahru al-Muhith* yang dinukil oleh al-Sajawindi bahwa penyesalan Qabil yang telah membunuh saudara kandungnya Habil lantaran dosa maksiat, murka kedua orang tuanya, dan “kabar gembira” untuknya berupa siksa neraka.⁸⁶ Sedangkan Ibnu al-Anbari menolak pendapat ini, menurut bahwa huruf “*min*” dari kalimat “*min ajli dzâlika*” menjadi *shilah* yang terkoneksi dengan kalimat “*katabnâ*” sehingga bermakna dengan sebab peristiwa pembunuhan itu maka Kami menetapkan suatu hukum bagi Bani Israil. Oleh karena itu tidak boleh *waqf* pada *shilah* hingga melanjutkan kepada *maushûl*. Namun Abu Bakar berpendapat bahwa *waqf* pada kalimat “*min ajli dzâlika*” dibolehkan karena menjadi *min shilah* untuk kalimat *التَّوَّابِينَ* atau *فَأَصْبَحَ*, sehingga

⁸⁶ Al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, hal. 451

bermakna karena sebab membunuh saudara lelakinya, Qabil termasuk orang-orang yang menyesal.⁸⁷

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: فَاصْبَحَ مِنَ التَّائِبِينَ
Mu'ânaq 'alaihi kedua : كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Qabil menyesali aksi pembunuhannya terhadap saudaranya Habil. Pembunuhan ini ternyata berdampak panjang bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemudian Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Israil, dan juga bagi seluruh masyarakat manusia, bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan, dan bukan pula karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka dengan perbuatannya itu seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, karena telah mendorong manusia lain untuk saling membunuh.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama: فَاصْبَحَ مِنَ التَّائِبِينَ ﴿٣٦﴾
- b) Lokasi *waqf* kedua: مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ ﴿٣٦﴾ فَاصْبَحَ مِنَ التَّائِبِينَ ﴿٣٦﴾

⁸⁷ Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim bin Basysyâr al-Anbâri, *al-Idhâhu al-Waqfi wa al-Ibtidâ'*, Damaskus: Mathbû'atu Majma'i al-Lughati al-'Arabiyyah, 1971, Jilid II, hal. 617

7) Surat al-Mâ'idah/5:41

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ
آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu...

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

a) *Lafzhu al-mu'âniq* : وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا

b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama:

مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ

Mu'ânaq 'alaihi kedua:

سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ

c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya agar beliau jangan merasa sedih dan cemas karena perbuatan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang memperlihatkan kekafiran dan kesesatannya.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama: وَلَمْ تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ...
- b) Lokasi *waqf* kedua: وَلَمْ تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا

8) Surat al-A'râf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَيْتِ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : شَهِدْنَا
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
- Mu'ânaq 'alaihi* kedua: أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Persaksian yang dilakukan oleh seluruh anak cucu Adam atas keesaan dan ketuhanan Allah SWT dengan kalimat “betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa”. Persaksian ini untuk menepis segala alasan atas kelengahan terhadap keesaan Tuhan.

Adapun lokasi *waqf`* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama: *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ... ۝١٠١*
- b) Lokasi *waqf* kedua: *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۝١٠٢*

9) Surat al-Taubah/9: 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۚ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَعَدْبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : *وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ*
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ

Mu'ânaq 'alaihi kedua:

مَرَدُوا عَلَىٰ النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ

- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Pada orang-orang Arab Badui dan penduduk Madinah terdapat komunitas orang-orang munafik yang kental dengan sifat kemunafikannya.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama: وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ
- b) Lokasi *waqf* kedua:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

10) Surat Ibrâhim/14: 9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَتَمُودَ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ۝٩

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, samud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq*: وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَتَمُودَ

Mu'ânaq 'alaihi kedua: لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ

- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Janganlah kalian, wahai Bani Israil dan umat Nabi Muhammad, mengingkari nikmat Allah. Apakah belum sampai kepadamu berita tentang kebinasaan orang-orang sebelum kamu, yaitu kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, dan orang-orang setelah mereka, seperti penduduk Madyan, kaum Tubba', dan lain-lain. Tidak ada yang mengetahui secara detail azab seperti apa yang mereka alami, selain Allah.”

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ

- b) Lokasi *waqf* kedua:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ؕ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ

11) Surat al-Syu'arâ/26: 208 - 209

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ ۖ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٠٨﴾

Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya. untuk (menjadi) peringatan. Dan Kami tidak berlaku zalim.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'aniq* : ذِكْرَىٰ

- b) *Mu'anaq 'alaihi* pertama:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ

Mu'anaq 'alaihi kedua: وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ

- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Kisah umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan lantaran menolak seruan pemberi peringatan menjadi peringatan manusia agar tidak berlaku zalim.

12) Surah al-Syu'arâ/26: 208 - 209

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya. untuk (menjadi) peringatan. Dan Kami tidak berlaku zalim.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : ذِكْرَىٰ
- b) *Mu'anaq 'alaihi* pertama: وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ
Mu'anaq 'alaihi kedua: نِيْلًا لِمَنْ لَمْ يَلْمِ
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Kisah umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan lantaran menolak seruan pemberi peringatan menjadi peringatan manusia agar tidak berlaku zalim.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:
- وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾
- b) Lokasi *waqf* kedua:
- وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ

13) Surat al-Qashash/28: 35

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا
 أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : لانتىاب
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama:

وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا

Mu'ânaq 'alaihi kedua: أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Nabi Musa mendapatkan pendamping bernama Harun dan keduanya dibekali mukjizat sehingga Fir'aun dan bala tentaranya tidak mampu mengalahkan kedua.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا

- b) Lokasi *waqf* kedua:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا

14) Surat al-Ahzâb/33:13

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, “Wahai penduduk Yasrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.” Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- Lafzhu al-mu'âniq* : وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ
- Mu'ânaq 'alaihi* pertama: يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ
Mu'ânaq 'alaihi kedua: إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا
- Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Sebuah alasan sebagian sahabat yang ingin kembali ke rumah dengan mengatakan bahwa rumah-rumah kami terbuka, tidak ada penjaga, padahal Cuma alasan untuk keluar..

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- Lokasi *waqf* pertama:

وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ

- Lokasi *waqf* kedua:

يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ

15) Surat al-Ahzâb/33:60-61

لَيْنَ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
لِنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا
وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : مَلْعُونِينَ^ط
- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا
Mu'ânaq 'alaihi kedua: أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا
- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang yang selalu menyebarkan berita *hoax* berupa laknat dimanapun mereka berada.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama: ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾
- b) Lokasi *waqf* kedua: ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ^ط

16) Surat Muhammad/47: 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْمُمْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ۖ
فَأَمَّا مَنَّا بَعْدُ وَأَمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
لَأَنْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّبَالُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

a) *Lafzhu al-mu'aniq* : ذَٰلِكَ

b) *Mu'anaq 'alaihi* pertama:

فَأَمَّا مَنَّا بَعْدُ وَأَمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ ۖ

Mu'anaq 'alaihi kedua: وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَأَنْتَصَرَ مِنْهُمْ

c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Sebuah ketentuan dalam memperlakukan tawanan perang secara baik sebagai ujian dari Allah SWT.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

a) Lokasi *waqf* pertama:

وَأَمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ

b) Lokasi *waqf* kedua:

وَأَمَّا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ

17) Surat al-Fath/48: 29

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ
الزَّارِعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

...kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)...

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

a) *Lafzhu al-mu'âniq*: وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ

b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama:

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Mu'ânaq 'alaihi kedua:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ

c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Adanya bekas sujud merupakan tanda orang-orang beriman yang

tercantum dalam kitab Taurat dan Injil, demikian pula mereka bagaimana benih yang mengeluarkan tunas yang kemudian semakin kuat.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ

- b) Lokasi *waqf* kedua:

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ

18) Surat al-Mumtahanah/60: 3

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُفْصَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : يَوْمَ الْقِيَامَةِ

- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ

Mu'ânaq 'alaihi kedua : يُفْصَلُ بَيْنَكُمْ ۖ

- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Bahwanya kaum kerabat dan anak-anak tidak akan memberikan syafaat pada hari kiamat, tetapi dipisahkan oleh Allah.”.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ

- b) Lokasi *waqf* kedua:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

19) Surat al-Thalâq/65: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

- a) *Lafzhu al-mu'âniq* : الَّذِينَ آمَنُوا

- b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Mu'ânaq 'alaihi kedua: قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

- c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Perintah taqwa kepada orang-orang yang berakal yaitu mereka yang telah beriman agar terhindar dari peringatan Allah SWT.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

- a) Lokasi *waqf* pertama:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

b) Lokasi *waqf* kedua:

عَدَدَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا

20) Surat al-Qadr/97: 4-5

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

Struktur ayat *waqf al-mu'anaqah* ini sebagai berikut:

a) *Lafzhu al-mu'âniq*: سَلَّمَ

b) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama: مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Mu'ânaq 'alaihi kedua: هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

c) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Setiap malaikat yang turun pada malam kemuliaan mendoakan rahmat kepada umat Islam yang beribadah di malam kemuliaan.

Adapun lokasi *waqf* pada ayat ini sebagai berikut:

a) Lokasi *waqf* pertama:

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ

b) Lokasi *waqf* kedua:

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ سَلَّمَ

Sedangkan ayat-ayat yang diperselisihkan oleh kedua ulama Al-Qur'an sebagai ayat *mu'anaqah* sebanyak 21 ayat, sebagai berikut:

1) Surat al-Baqarah/2: 150 – 151

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾⁸⁸

2) Surat al-Baqarah/2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا⁸⁹

3) Surat Ali Imrân/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ

⁸⁸ Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

⁸⁹ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya...

تَأْوِيلَةَ إِلَّا اللَّهَ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٠﴾

4) Surat Ali Imrân/3: 10 – 11

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَذَّابِ إِلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾⁹¹

5) Surat Ali Imrân/3: 171-172

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾⁹²

6) Surat al-A'râf/7:91-92

فَآخَذْنَاهُمُ الرَّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَنَّ لَمْ يَغْتُوا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾⁹³

⁹⁰ Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

⁹¹ Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka. (Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya.

⁹² Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar.

⁹³ Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi.

7) Surat al-A'râf/7:163

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً الْبَحْرِ إِذْ يَعُدُّونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
حَيْثَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ⁹⁴

8) Surat al-A'raf/7:188

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ
مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ⁹⁵

9) Surat Yûnus/10:103

ثُمَّ نَتَجَّى رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَاجِ الْمُؤْمِنِينَ⁹⁶

10) Surat Hûd/11:49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا
فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ⁹⁷

11) Surat al-Furqân/25: 4-5

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا

⁹⁴ Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

⁹⁵ Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

⁹⁶ Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beri-man, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.

⁹⁷ Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.

ظُلْمًا وَرُورًا ﴿٩٨﴾ وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اٰكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّاصِيلًا ﴿٩٩﴾

12) Surat al-Furqân/25: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُتَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا⁹⁹

13) Surat al-Furqân/32: 58-59

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ^{١٠٠} وَكَفَى بِهِ يَذُنُوبَ عِبَادِهِ خَيْرًا ﴿٥٨﴾ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَأَلْ بِهِ خَيْرًا ﴿٥٩﴾¹⁰⁰

14) Surat al-Ahzâb/33: 32

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾¹⁰¹

15) Surat al-Mu`min/40:69-70

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّى يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمِمَّا

⁹⁸ Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."

⁹⁹ Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).

¹⁰⁰ Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya, yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad).

¹⁰¹ Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلًا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾¹⁰²

16) Surat al-Zukhruf/43:1-2

حُمَّ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾¹⁰³

17) Surat al-Dukhân/44:1-2

حُمَّ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾¹⁰⁴

18) Surat al-Dukhân/44: 44-45

طَعَامَ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغِيغُ فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾¹⁰⁵

19) Surat al-Qalam/68: 40-41

سَلَّمَهُمْ آيَهُمْ بِذَلِكَ رَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾¹⁰⁶

20) Surat al-Muddatstsir/74: 39-40

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾¹⁰⁷

21) Surat al-Insyiqâq/84: 14-15

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَجُوزَ ﴿١٤﴾ بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾¹⁰⁸

¹⁰² Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan?. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui.

¹⁰³ Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas.

¹⁰⁴ Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas.

¹⁰⁵ makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut.

¹⁰⁶ Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?". Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar.

¹⁰⁷ kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan.

¹⁰⁸ Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

Berdasarkan data-data tinjauan komparatif pendapat Sâmi Abdul Ghaffâr dan Abdul 'Aziz bin Ali al-Harby tentang ayat-ayat *waqf al-mu'anaqah*. Secara kualitatif bahwa jumlah ayat *mu'anaqah* dalam Al-Qur'an menurut Sâmi Abdul Ghaffâr berjumlah 39 ayat, menurut Abdul Aziz bin Ali al-Harby berjumlah 20 ayat, dan menurut Muhamad Makky Nashr al-Jarisi berjumlah 35 ayat. Terdapat 19 ayat *mu'anaqah* versi Abdul Aziz bin Ali al-Harby telah masuk dalam himpunan ayat *mu'anaqah* versi Samia Abdul Ghaffâr. Kecuali 1 ayat yang tidak termasuk ayat *mu'anaqah* versi Sâmi Abdul Ghaffâr yaitu surat al-Ahzâb/33:32. Kesimpulannya, jumlah keseluruhan ayat *mu'anaqah* dalam Al-Qur'an sebanyak 40 ayat.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan perselisihan ulama dalam menetapkan ayat-ayat *mu'anaqah* adalah *tabâ'udu al-ta'annuq* atau faktor jauhnya jarak konektivitas antara kedua *Mu'anaq 'alaihi*. Sâmi Abdul Ghaffâr dan Muhammad Makky lebih cenderung memasukkan semua ayat-ayat yang memiliki konektivitas *mu'anaq 'alahi* baik jauh (2 ayat) maupun dekat (1 ayat) sebagai ayat *mu'anaqah*. Sedangkan Abdul Aziz bin Ali al-Harbi hanya memasukkan ayat-ayat yang memiliki konektivitas makna *mu'anaq 'alahi* yang dekat (ayat yang sama) sebagai ayat *mu'anaqah*. Sebagai contoh surat Al-Baqarah ayat 150-151, menurut Abdul Aziz bin Ali al-Harby bahwa ayat ini tidak termasuk ayat *mu'anaqah*, sedangkan menurut Sâmi Abdul Ghaffâr bahwa ayat ini termasuk ayat *mu'anaqah*. Menurut Sâmia Abdul Ghaffâr, konektivitas ayat terjadi antara tanda *waqf*

pertama pada akhir ayat 150 yaitu “*tahtadûn*” dengan tanda *waqf* kedua di akhir ayat 151 yaitu “*ta’lamûn*”. Meskipun konektivitas kedua tanda *waqf* ini berjauhan namun tetap termasuk ayat *mu’ânaqah*.

Menurut hemat kami, peletakan tanda *waqf al-mu’ânaqah* pada kedua ayat ini sulit diterapkan karena ketika *waqf* pada ayat 150 maka dianjurkan membaca ayat 151 disambungkan ke ayat 152. Begitu pula sebaliknya. Demikian pula dari sisi kesempurnaan makna ayat 150 dan 151, bahwa kedua ayat memiliki kesempurnaan makna masing-masing tanpa harus terkoneksi secara tilawah. Maka arah tilawahnya adalah membaca *waqf* pada ayat 150 dan *washal* pada awal ayat 151. Demikian pula *waqf* pada akhir ayat 151 dianjurkan karena memiliki kesempurnaan makna, sehingga jika *waqf* pada “*tahtadû*”, sedangkan *washal* pada “*ta’lamûn*” justru dapat merusak kandungan ayat.

Untuk lebih memperjelas sisi perbedaan kedua ulama Al-Qur’an dalam menetapkan jumlah ayat *waqf al-mu’ânaqah* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.1.

Tabel Perbandingan Jumlah Ayat *Waqf al-mu’ânaqah*

No	AYAT MU'ÂNAQAH	SAMIA ABDUL GHAFFAR	ABDUL AZIZ BIN ALI AL- HARBI	MUHAMMAD MAKKY AL- JARISI
1	al-Baqarah/2: 2	√	√	√
2	al-Baqarah/2: 96	√	√	√
3	al-Baqarah/2:150-51	√	-	√
4	al-Baqarah/2:195	√	√	-
5	al-Baqarah/2:282	√	-	√

6	Āli 'Imrân/3:7	√	-	√
7	Āli 'Imrân/3:10 -11	√	-	√
8	Āli 'Imrân/3:30	√	√	√
9	Āli 'Imrân/3:171-172	√		√
10	al-Mâ'idah/5:26	√	√	√
11	al-Mâ'idah/5:31-32	√	√	√
12	al-Mâ'idah/5:41	√	√	√
13	al-A'râf/7:91-92	√	-	√
14	al-A'râf/7:163	√	-	√
15	al-A'râf/7:172	√	√	√
16	al-A'râf/7:188	√	-	√
17	al-Taubah/9:101	√	√	√
18	Yûnus/10: 103	√	-	√
19	Hûd/11: 49	√	-	-
20	Ibrâhîm/14: 9	√	√	√
21	al-Furqân/25:4	√	-	√
22	al-Furqân/25:32	√	-	√
23	al-Furqân/25:58-59	√	-	√
24	al-Syu'arâ/26:208-209	√	√	√
25	al-Qashash/28:35	√	√	√
26	al-Ahzâb/33:13	√	√	√
27	al-Ahzâb/33:32		√	-
28	al-Ahzâb/33:60-61	√	√	√
29	al-Mu`min/40:69-70	√	-	√
30	al-Zukhruf/43: 1-2	√	-	√
31	al-Dukhân/44:1-2	√	-	√
32	al-Dukhân/44:44-45	√	-	√
33	Muhammad/47:4	√	√	√
34	al-Fath/48:29	√	√	√
35	al-Mumtahanah/60:3	√	√	√
36	al-Thalâq/65:10	√	√	√
37	al-Qalam/68:41	√	-	-

38	al-Muddatssir/74: 39-40	√	-	√
39	al-Insyiqâq/84:14-15	√	-	√
40	al-Qadr/97:4-5	√	√	-

3. *Waqf al-mu'ânaqah* pada Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah, dan Mushaf Mesir.

Pada tataran teori, ayat-ayat *mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an berjumlah 40 ayat sebagai akumulasi pendapat Abdul Aziz bin Ali al-Harbi dan Sami Abdul Ghaffâr. Sedangkan pada tataran implementasi terdapat perbedaan dalam pencantuman tanda *waqf mu'ânaqah*. Menurut hemat kami, perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan pandangan para ulama Al-Qur'an atau tim *tashbih* Al-Qur'an yang dimiliki oleh masing-masing lembaga Al-Qur'an. Dimana setiap lembaga percetakan Al-Qur'an memiliki tim yang bertugas menetapkan ragam tulisan maupun tanda baca pada mushaf Al-Qur'an.

a. Ayat-ayat *Mu'ânaqah* pada Mushaf Standar Indonesia

Adapun ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia berdasarkan Musyawarah Kerja IX Lajnah Tashih Al-Qur'an Kementerian Agama Indonesia pada tahun 1982 sebanyak 14 ayat.¹⁰⁹

No	SURAT DAN AYAT	TEKS AYAT
1	al-Baqarah/2:2	ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾
2	Āli 'Imrān/3:30	يَوْمَ يَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهَا أَمَدًا بَعِيْدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسًا وَاللّٰهُ زَوْدٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

¹⁰⁹ Puslitbang Lektor Agama Penelitian Keagamaan RI, *Hasil Musyawarah Kerja ke-IX Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983, hlm. 39.

3	al-Mâ'idah/5:31-32	<p>قَعَتَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سُوءَ عَاقِبَتِهِ^١ قَالَ يُورِثُنِي أَخْبَرْتُ أَنْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثُ سُوءَ عَاقِبَتِهِ^٢ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِيمِينَ^٣ ﴿٣١﴾ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا^٤</p>
4	al-Mâ'idah/5:41	<p>يَأْتِيهَا الرُّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِالْفَوَاهِيهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ^١ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ^٢</p>
5	al-A'râf/7:163	<p>وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاصِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتَدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا تَأْتِيهِمْ^١ كَذَلِكَ نَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾</p>
6	al-A'râf/7:172	<p>وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ^١ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾</p>
7	al-A'râf /7:188	<p>قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا سَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾</p>
8	al-Furqân/25:32	<p>وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِيُنذِرَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾</p>
9	al-Qashash/28:35	<p>قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا^١ بِأَيِّتِنَا أَنْتُمَا وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾</p>
10	al-Mumtahanah/60: 3	<p>لَنْ نَنْفَعَكُمْ أَرْحَامَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ^١ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُفْصَلُ بَيْنَكُمْ^٢ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾</p>
11	al-Thalâq/65:10	<p>أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾</p>
12	al-Muddatsir/74: 39-40	<p>إِلَّا أَصْحَابُ النَّبِيِّينَ^١ فِي جَنَّتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٣٩﴾</p>
13	al-Insyiqâq/84:14 – 15	<p>إِنَّهُ كَانَ أَنْ لَنْ يَجُوزَ ﴿١٤﴾ بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾</p>
14	al-Qadr/97:4-5	<p>تَنْزِيلَ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ خَلْقِ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾</p>

b. Ayat-ayat *Mu'anaqah* pada Mushaf Madinah¹¹⁰

Adapun ayat-ayat *waqf al-mu'anaqah* pada mushaf Madinah sebanyak 3 (tiga) ayat, yaitu:

No	SURAT DAN AYAT	TEKS AYAT
1	al-Baqarah/2:2	ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾
2	al-Mâ'idah/5:26	قَالَ فَاِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً يَّبْتَهِنُوْنَ فِي الْاَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٢٦﴾
3	al-Mâ'idah/5:41	يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اٰمَنَّا بِاَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ فُلُوْبُهُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا سَمْعُوْنَ لَلْكَذِبِ سَمْعُوْنَ لِقَوْمٍ اٰخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ

c. Ayat-ayat *Mu'anaqah* pada Mushaf Mesir

Adapun jumlah ayat *waqf al-mu'anaqah* yang terdapat pada mushaf Mesir sebanyak 9 ayat, yaitu:

No	SURAT DAN AYAT	TEKS AYAT
1	al-Baqarah/2:2	ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾
2	al-Mâ'idah/5:26	قَالَ فَاِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً يَّبْتَهِنُوْنَ فِي الْاَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ
3	al-Mâ'idah/5:41	يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اٰمَنَّا بِاَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ فُلُوْبُهُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا سَمْعُوْنَ لَلْكَذِبِ سَمْعُوْنَ لِقَوْمٍ اٰخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ
4	al-A'râf/7:172	وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ اٰدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلَى اَنْفُسِهِمْ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلٰى شَهِدْنَا اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ
5	Al-Taubah/9:101	وَمِمَّنْ حٰزَلَكُمْ مِنَ الْاَعْرَابِ مُنْفِقُوْنَ وَمِنْ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مَرَدُوْا عَلَى الْيَقِيْنِ لَا تَعْلَمُوْهُمْ حَتّٰى تَعْلَمُوْهُمْ سَعَدُوْا بِمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرَدُوْنَ اِلَى عَذَابٍ عَظِيْمٍ

¹¹⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ati al-Mushaf al-Syarîf, *Al-Qur'an Mushaf Madinah*, Madinah: t.th.

6	Ibrahîm/14:9	<p>لَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمٌ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودٌ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾</p>
7	al-Qashash/28: 35	<p>قَالَ سَتَدُعُّونَ عِزَّةَكَ يَا حِينُوكَ وَتَجْعَلُ لَنَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْنَا ۗ بِأَيِّتِنَا أَنْتُمْ وَمَنْ اتَّبَعَكُمُ الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾</p>
8	al-Ahzâb/33:32	<p>يَسْأَلُ النَّبِيَّ لَسْتُكَ كَأَحَدٍ مِنَ النَّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَئِنُّ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾</p>
9	Muhammad/47: 4	<p>فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبُ الرِّقَابِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَتَّخِثْتُمُوهُمْ فَسُدُّوا أَلْوَابَكُمْ وَأَمَّا بَعْدُ فَأَمَّا بَعْدُ وَإِنَّمَا يَذَرُكُمْ حَتَّىٰ تَخْرُجُوا أَوْ يَخْرُجُوا ۗ ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْكُمْ مِنْهُم مِّنْهُم وَلَٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيكُمْ ۗ وَالَّذِينَ وَقَعُوا فِيكُمْ يَتْلُوا كِتَابَ اللَّهِ فَلَنْ تَضِلَّ أَعْيُنُهُمْ ﴿٤﴾</p>

Berdasarkan tabel ayat-ayat *mu'anaqah* yang terdapat di 3 mushaf yaitu Mushaf Standar Indonesia, mushaf Madinah, dan Mushaf Mesir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga percetakan mushaf di tiga negara yaitu Indonesia, Saudi Arabia dan Mesir memiliki kebijakan tersendiri dalam mengimplementasikan hasil ijtihad para ulama Al-Qur'an tentang ayat-ayat *mu'anaqah*. Dari 40 ayat *mu'anaqah*, pada mushaf Indonesia hanya tercantum 14 ayat, pada mushaf Madinah 3 ayat, dan mushaf Mesir tercantum 9 ayat. Dari ketiga mushaf tersebut, terdapat 2 ayat *mu'anaqah* yang tercantum di 3 mushaf tersebut yaitu Surat al-Baqarah/2 ayat 2 dan surat al-Ma'idah/5 ayat 41.

Tabel II.2
Tabel Perbandingan Ayat *Waqf al-mu'ânaqah* Pada Mushaf
Standar Indonesia, Madinah, dan Mesir

No	SURAT DAN NOMOR AYAT	MUSHAF INDONESIA	MUSHAF MADINAH	MUSHAF MESIR
1	al-Baqarah/2:2	√	√	√
2	Âli 'Imrân/3:30	√	-	-
3	al-Mâ'idah/5:26	-	√	√
4	al-Mâ'idah/5:31 - 32	√	-	-
5	al-Mâ'idah/5: 41	√	√	√
6	al-A'râf/7:163	√	-	-
7	al-A'râf/7:172	√	-	√
8	al-A'râf/7:188	√	-	-
9	al-Taubah/9:101	-	-	√
10	Ibrahim/14:9	-	-	√
11	al-Furqân/25:32	√	-	-
12	al-Qashash/28:35	√	-	√
13	al-Ahzâb/33:32	-	-	√
14	Muhammad/47:4	-	-	√
15	al-Mumtahanah/60:4	√	-	-
16	al-Thalâq/65:10	√	-	-
17	al-Muddatstsir/74:39-40	√	-	-
18	al-Insyiqâq/84:14 - 15	√	-	-
19	al-Qadr/97:4-5	√	-	-



BAB III

PANDANGAN THÂHIR BIN 'ASYÛR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU'ÂNAQAH

Kajian *waqf al-mu'ânaqah* secara substansial akan lebih menarik jika diperkuat studi komparasi penafsiran para ulama zaman klasik maupun kontemporer. Pada pembahasan ini, penulis melakukan penelitian dengan menjadikan *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karangan Muhammad Thâhir bin 'Asyûr atau dikenal dengan sebutan Ibnu Asyûr dan Kitab tafsir al-Munîr karangan Syeikh Wahbah Zuhaili sebagai obyek penelitian. Kedua kitab tersebut dipilih sebagai representasi 2 zaman yaitu klasik dan kontemporer. Perbandingan keduanya diharapkan menghasilkan keindahan tafsir konektivitas pada ayat-ayat *mu'ânaqah*. Dengan penelitian ini diharapkan, kita mampu memahami historial peletakan *waqf al-mu'ânaqah* dalam konteks kajian ilmu Al-Qur'an dan mampu menjadi bagian edukasi kepada para pembaca Al-Qur'an tentang *waqf al-mu'ânaqah* dari sisi teknik bacaan maupun penafsiran.

Sebelum membahas substansi pandangan kedua ulama tafsir ini, alangkah baiknya mengenalkan biografi singkat keduanya baik dari sisi pola asuh, latar belakang pendidikan, perjuangan maupun karya-karyanya sehingga kita dapat memahami pola pemikiran keduanya secara komprehensif. Khususnya ide-ide pembaharu keduanya yang tertuang karya ilmiah menjadi rujukan dalam mengembangkan pemikiran keagamaan.

A. Thâhir bin 'Asyûr

1. Biografi Singkat Thâhir bin 'Asyûr (Ibnu 'Asyûr)

a. Keluarga Ibnu 'Asyûr

Muhammad Thâhir bin 'Asyûr lahir di kota al- Marasiy pinggir ibukota Tunisia pada bulan Jumadi al-Ula 1296 H, bertepatan bulan September 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M.¹ Keluarga Ibnu 'Asyûr terkenal sebagai keluarga religius sekaligus pemikir, serta memiliki latar belakang yang kuat dalam keilmuan dan kepemimpinan dari kedua kakeknya. Kakek Ibn 'Asyûr dari jalur ayah bernama Muhammad Thâhir bin Muhammad bin Muhammad Syazili adalah seorang ahli nahwu, ahli fiqih, dan pada tahun 1851 menjabat sebagai ketua *qâdhi*, dan pada tahun 1860 dipercaya menjadi Mufti di Tunisia.² Sedangkan kakek dari jalur ibu bernama Muhammad al-'Azîz adalah seorang perdana Menteri yang memiliki

¹ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa manhajuhum*, Teheran: Wuzârah al-Tsaqafah wa al-Irsyâd al-Islami, 1386, Jilid 1, Cet. 1, hal. 358

² Abdul Halim, *Kitab Tafsir al-Tabrîr wa al-Tamwîr* Karya Ibnu 'Asyûr Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer, Artikel pada *Jurnal Syahadah: Universitas Islam Indragiri Riau*, 2004, No. II, Vol. II, Hal. 18

pengaruh besar terhadap pengembangan keilmuan dan kemasyarakatan.³

Sejak masa kecil, Ibn 'Asyūr dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat para pecinta ilmu. Sosok yang pertama kali memperkenalkan Al-Qur'an serta membimbing hafalan, *tajwid*, maupun *qirā'atnya* adalah ayahnya Syekh Muhammad bin 'Asyūr. Selain itu, beliau juga belajar kepada tokoh-tokoh terkemuka di kampung halamannya seperti Syekh Ibrahim al-Riyahi, Syekh muhammad bin al-Khaujah, Syekh 'Asyur al-Sahili, dan Syekh Muhammad al-Khadr.⁴

Dalam membina keluarga Ibnu 'Asyūr menikah dengan Fatimah binti Muhammad Muhsin. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 5 anak yang terdiri dari 3 (tiga) laki-laki dan 2 (dua) perempuan, mereka adalah: Muhammad al-Fadl, Abdul Malik, Zain al-Abidin, Ummi Hani, dan Syafiya.⁵

b. Riwayat Pendidikan Ibnu 'Asyūr

Sekitar awal abad 14 H, Ibnu 'Asyur memulai pertualangannya menuntut ilmu pengetahuan Islam dengan bergabung dalam lembaga pendidikan al-Zaetūnah, Tunisia. Al-Zaetūnah ini setaraf dengan al-Azhar di Mesir, dari model pendidikannya yang berpusat pada sebuah masjid dan begitu pula usia berdiri atau

³ Mani' 'Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006, hal. 3

⁴ Mani' 'Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, h, 5

⁵ Arnold Green, *The Tunisian Ibnu'Asyur, Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy'ala Din al-Hamasah*, Riyad: Maktabah Dar al-Minhāj, 2000, hal.89

eksistensinya lembaga pendidikan tersebut. Pada awalnya, al-Zaetūnah adalah sebuah masjid, kemudian menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada mazhab Maliki dan hanya sebagian yang menganut mazhab Hanafi. Masjid al-Zaetūnah merupakan masjid dari sekian masjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu.⁶

Lembaga pendidikan al-Zaetūnah merupakan lembaga pendidikan idaman sebagian besar anak-anak muslim Tunisia pada waktu itu. Lembaga ini mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan seperti Nahwu, *Balaghah*, Manthiq, Fiqih, Ilmu Kalam, Faraidl, Ushul fiqih, Hadits, Sīrah Nabawiyah, dan Sejarah. Studi Ibnu 'Asyūr di Al-Zaetūnah diselesaikan selama tujuh tahun dan memperoleh ijazah pada 1899.⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan di al-Zaetūnah, Ibnu 'Asyūr memperdalam ilmu dengan bertalaqqi kepada beberapa ulama berpengaruh sehingga melahirkan ide-ide pembaruan di Tunisia. Di antara mereka adalah:⁸

- 1) Syekh Muhammad al-'Azīz bin Muhammad al-Thayyib (1240-1325 H.), kakek Ibnu 'Asyūr dari pihak ibu.
- 2) Umar bin Ahmad bin Ali bin Hasan bin Ali bin Qasim (1239-1329 H.). Seorang pengajar di al-Zaetūnah

⁶ Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-'Asr al-Hadīts, 'Arad wa Dirasab Mufashshalah, li Ahammi Kutub al-Tafsīr al-Ma'asir*, Beirut, Daru al-Ma'rifah, t.t, hal. 28.

⁷ Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, h. 29

⁸ Belqasim Al Ghali, *Syekh al-Jāmi' al-A'zham, Muhammad al-Thābir ibn 'Āsyūr*, t. t., h. 27.

yang cukup cerdas sehingga mendapatkan pengakuan keilmuan dari Muhammad Abduh.

- 3) Syekh Sâlim Bu Hajib (1827-1924). Seorang pengajar di al-Zaetûnah serta dikenal dekat oleh Muhammad Abduh karena kesamaan pandangan-pandangan keagamaan mereka dalam ide-ide pembaruan.
- 4) Muhammad al-Najjâr (1247-1331 H.). Seorang penulis yang cukup produktif dalam bidang keagamaan.
- 5) Shalih al-Syarîf (1285-1338 H.). Seorang pengajar tafsir di al-Zaetûnah. Kajiannya yang paling terkenal adalah tentang tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamaksyari, salah satu kajian keilmuan yang disenangi Ibnu 'Asyûr.
- 6) Muhammad al-Nakhli (w. 1825). Seorang ulama al-Zaetûnah yang dikenal keluasan ilmu dan ide-ide pembaruan.

c. Karir dan Prestasi Keilmuan Ibnu Asyûr

Syekh Ibnu 'Asyûr wafat pada tahun 1973 di usia 94 tahun. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu'Asyûr meraih berbagai prestasi keilmuan dan jabatan penting di lembaga pendidikan maupun lembaga pemerintah, antara lain:

- 1) Guru di Jâmi' al-Zaetûnah dan Madrasah Shadiqiyah sejak tahun 1900 M sampai dengan 1932 M.
- 2) Anggota Majelis Idârah al-Jâm'iyah al-Khaldûniyah tahun 1323 H/ 1905 M.
- 3) Anggota Lajnah al-Mukhâllifah yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Shadiqiyah tahun 1905 M.

- 4) Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/ 1907 M
- 5) Anggota Lajnah Revisi Program Pendidikan tahun 1326 H/ 1908 M.
- 6) Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Idarah al-Madrasah Shadiqiyah 1326 H/ 1909 M.
- 7) Anggota Majelis Reformasi Pendidikan II di Jâmi' al-Zaetûnah tahun 1328 H/ 1910 M.
- 8) Ketua Lajnah Fahrasah di Maktabah al-Shadiqiyah tahun 1910 M
- 9) Anggota Majelis Tinggi Wakaf tahun 1328 H/ 1911 M.
- 10) Anggota Majelis Reformasi III tahun 1924 M
- 11) Anggota Majelis Reformasi IV tahun 1348 H/ 1930 M
- 12) Anggota Mahkamah al-'Aqqariah tahun 1911 M
- 13) Hakim Mâlîki Majelis Syar`i tahun 1913-1923 M
- 14) Mufti Mâlîki tahun 1923 M
- 15) Ketua Mufti tahun 1924 M
- 16) Ketua ahlu al-Syûrâ tahun 1346 H/ 1927 M
- 17) Syekh al-Islam Mazhab Mâlîki tahun 1932 M
- 18) Pimpinan Tertinggi Jâmi' Zaetûnah beserta cabang-cabangnya untuk pertama kalinya pada bulan September 1932 M, kemudian mengundurkan diri pada September 1933 M
- 19) Digelari Syekh Jâmi' Zaetûnah tahun 1945 M
- 20) Dekan Universitas al-Zaetûnah tahun 1956-1960 M. Kemudian diberhentikan karena menolak permintaan

presiden Tunis untuk memberikan fatwa tentang kampanye menentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan.

- 21) Mendirikan majalah pertama di Tunisia bernama al-Sa'âdatu al-'Uzma tahun 1952 M.
- 22) Terpilih menjadi anggota dua akademi yaitu akademi bahasa Arab di Kairo tahun 1950 M dan akademi ilmu bahasa Arab di Damaskus tahun 1955 M.⁹

d. *Kitab al-Tahrîr wa al-Tanwîr*

Sepanjang puluhan tahun pengembaraan intelektualnya, Thâhir bin 'Asyûr banyak melahirkan karya-karya ilmiah, baik berupa *syarah* (penjelasan) atas karya ulama lain, *tahqîq* (komentar), kumpulan syair, buku-buku ilmiah, dan banyak lagi buku-buku karyanya, termasuk manuskrip, catatan pribadi, ceramah dan makalah-makalah ilmiah yang masih tercecer dan belum dibukukan. Salah satu karya ilmiah Syekh Thâhir bin 'Asyûr yang paling berpengaruh adalah kitab *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* atau yang dikenal dengan Tafsir Ibnu 'Asyûr.

Tafsir Ibnu 'Asyûr ini merupakan sebuah tafsir modern dan moderat yang disusun selama 40 tahun sejak tahun 1340 H sampai 1380 H. Kitab ini disusun dalam menangkal berbagai bentuk pemikiran, sikap hukum para *mufassir* dan membahas berbagai permasalahan yang belum disebutkan oleh para *mufassir* sebelumnya. Hal terpenting dalam tafsir beliau ini adalah bahwa Ibnu 'Asyûr

⁹Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 314.

tergolong orang yang menggunakan akal (*ra'yu*) dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Penyusunan kitab tafsir ini merupakan harapan dan cita-cita beliau untuk menyusun kitab tafsir secara konprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama yang mencakup pembahasan *balaghah*, *asbâbu al-nuzûl*, perundang-undangan, penjelasan tentang kemuliaan akhlaq dan analisa terhadap pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan konteks.¹⁰

Kitab Tafsir Ibnu 'Asyûr dikenal dengan kitab pembaharu dalam dunia tafsir Al-Qur'an, karena langkah berani beliau dalam menggunakan akal (*ra'yu*) dalam memperluas makna kandungan Al-Qur'an. Hal ini dimotivasi oleh semakin berkembangnya permasalahan manusia yang kadangkala tidak ditemukan solusinya secara jelas dalam Al-Qur'an, al-Hadits maupun perkataan sahabat. Untuk itu, beliau menyatakan keabsahan penafsiran Al-Qur'an tanpa menggunakan dalil (*ma'tsûr*) tetapi penggalan makna melalui pemahaman akal. Menurut beliau, jika penafsiran terhadap makna dan kosakata Al-Qur'an hanya dilihat dari sisi linguistik ataupun bersandar pada dalil niscaya penafsiran tersebut menjadi sempit. Adapun hadits yang melarang menafsirkan Al-Qur'an dengan akal bersifat peringatan saja.¹¹

Metode penafsiran Tafsir Ibnu 'Asyûr merupakan kombinasi antara tafsir *bil ma'tsûr* dengan tafsir *bir ra'yi* dengan corak *tahlîlî*. Sistematika penulisan tafsir Ibnu

¹⁰ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssîrûn: Hayâtihim wa manhajîhim*, hal. 360

¹¹ Muhammad al-Thâhir Ibnu 'Asyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, h. 30

'Asyūr dimulai dengan nama surat, keutamaan surat tersebut dan keutamaan membacanya, susunan turunnya ayat, kolerasi antara dengan surat sebelum dan setelahnya, menjelaskan tujuan utama surat, jumlah ayat, kemudian menjelaskan substansi surat, lalu penafsiran ayat demi ayat.

Tafsir Ibnu 'Asyūr memiliki ciri khas yang tidak terdapat pada kitab-kitab tafsir pada umumnya. Sebelum menguraikan penafsiran Al-Qur'an secara rinci, beliau menuliskan 10 pengantar yang menjadi gambaran umum pemikiran beliau dalam penulisan tafsir Al-Qur'an. Beliau memberikan wawasan yang membuka cakrawala berfikir bahwa penafsiran Al-Qur'an hendaklah tidak dibatasi pada *bil ma'tsūr* tetapi memberikan kebebasan kepada akal untuk mengeksplorasi kedalaman isi kandungan Al-Qur'an. Menurut beliau, penafsiran Al-Qur'an hendaklah tidak hanya bersandar pada perkataan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, namun dibolehkan bagi orang yang memiliki kapabilitas di bidang ilmu Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan ilmu penguasaan yang dimiliki oleh penafsir. Bagaimana kita dapat merealisasikan perkataan para ulama bahwasanya keajaiban Al-Qur'an tidak akan pernah habis, kecuali dengan memperluas makna-makna ayat Al-Qur'an dengan memperluas penafsiran. Jika tidak demikian, niscaya tafsir Al-Qur'an hanyalah lembaran-lembaran yang sedikit.¹²

Menurut Gamal al-Banna, keistimewaan tafsir ini

¹² Muhammad Thahir bin Asyur, *al-Tabrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 28

terletak pada kata pengantar yang memaparkan wawasan umum kepada pembaca tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem Al-Qur'an. Terdapat 10 pengantar yang merupakan bagian penting kitab tafsir ini ibarat posisi pengantar sejarah yang ditulis oleh Ibnu Khaldun.¹³

Adapun intisari 10 pengantar tersebut antara lain:

1) Tafsir dan takwil sebagai ilmu pengetahuan.

Menurut Ibnu 'Asyūr bahwa menafsirkan Al-Qur'an merupakan kesibukan pertama dan utama para ulama Islam sebelum menyusun ilmu-ilmu lainnya, karena melalui Al-Qur'an mereka menuangkan berbagai ide dan teori yang dapat dijadikan sumber inspiratif dalam pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu pengetahuan yang berisikan rumusan-rumusan umum seperti rumusan kaidah *nasakh*, rumusan kaidah *ta`wil*, rumusan kaidah *muhkamât* dan lain sebagainya.¹⁴

2) Referensi ilmu tafsir.

Menurut Ibnu 'Asyūr bahwa penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dikembangkan pada *mufasssir*. Terdapat pengetahuan utama yang harus dimiliki oleh para *mufasssir* yaitu sastra arab dan ilmu 'atsar (hadits). Adapun sastra arab meliputi ilmu *balaghah*, *ma'âni* dan *bayân* karena

¹³ Gamal al Banna, *Evolusi Tafsir*, Jakarta, Qisthi Press, 2004, cet. 1, hal. 130

¹⁴ Muhammad Thahir bin Asyur, *al-Tabrîr wa al-Tamwîr*, J. I, h. 13

Al-Qur'an berbahasa arab serta untuk mengetahui segala maksud yang terdapat pada perkataan orang arab. Sedangkan ilmu *'atsâr* berkaitan dengan segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Adapun ilmu selain keduanya bersifat primer yang beragam sesuai dengan disiplin keilmuan dan arah penafsiran.¹⁵

- 3) Keabsahan tafsir *ghair ma'tsûr* dan makna tafsir berdasarkan nalar (*bi al-ra`yi*)

Beliau memberikan 5 (lima) jawaban atas hadits yang melarang menafsirkan Al-Qur'an dengan akal semata. *Pertama:* Yang dimaksud dengan *al-ra`yu* pada hadits adalah perkataan lepas tanpa didasari pengetahuan tentang sastra arab, *maqashid* syariah, pengetahuan tentang *nasakh* dan *nasikh* serta *asbâbun nuzûl*. *Kedua:* Memahami Al-Qur'an secara parsial yaitu memahami teks ayat tanpa mengkolerasikannya dengan ayat lain. *Ketiga:* Memiliki kecenderungan individu terhadap aliran/madzhab sehingga menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan tersebut. *Keempat:* Menyempitkan makna ayat, yaitu mengklaim pendapat sebagai satu-satunya makna yang dikehendaki ayat. *Kelima:* Maksud larangan tersebut dimaksudkan untuk kehati-hatian dalam *tadabbur* dan *ta'wil*.¹⁶

¹⁵ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 23

¹⁶ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 30-33

- 4) Memperjelas Tujuan dan Maksud penafsir
Yaitu mengarahkan orientasi penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Hendaklah para *mufassir* memahami tujuan-tujuan utama diturunkan Al-Qur'an sehingga mereka dapat menetapkan capaian penafsiran sesuai dengan metode masing-masing. Tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk kepentingan seluruh urusan manusia yang meliputi kepentingan aqidah, kepentingan ibadah, kepentingan kolektif, dan kepentingan global.¹⁷

- 5) Tentang *Asbâbu al-Nuzûl*
Ibnu 'Asyûr berpendapat bahwa pengetahuan tentang *asbâbu al-nuzûl* dapat membantu memahami kehendak awal ayat berdasarkan peristiwa atau suasana saat ayat diturunkan. Di sisi lain beliau mengkritik beberapa penulis kitab *asbabun nuzul* karena senang memperluas pembahasan ayat sehingga terkesan tak satupun ayat yang diturunkan tanpa adanya sebab atau peristiwa. Menurut beliau, di antara fungsi sebab turunnya ayat yaitu sebagai penjelasan atas keumuman lafadh, atau menjelaskan makna yang tersembunyi, atau sebagai penafsiran ayat.¹⁸

- 6) *Qirâ'at* Al-Qur'an
Menurut Ibnu 'Asyûr bahwa *qirâ'at* memiliki 2 (dua) sifat yaitu: *Pertama*, *qirâ'at* yang tidak berpengaruh

¹⁷ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 38

¹⁸ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 47

terhadap penafsiran, yaitu adanya perbedaan para ahli *qira'at* terhadap bunyi huruf dan harakat seperti kadar *mad*, *takhfīf*, *tashīl*, *tahqīq*, *jahr*, *hams* dan *ghunnah* seperti عَذَائِي dengan *Ya` sukun* dan عَذَائِي dengan *Ya` berfathah*. Kedua, *Qirā'at* yang memiliki kolerasi terhadap penafsiran dari berbagai sisi, yaitu adanya perbedaan huruf di suatu kalimat seperti نَنْشُرْهَا dengan نَنْشُرْهَا.¹⁹

7) Tentang kisah-kisah Al-Qur'an.

Menurut Ibnu 'Asyūr, *qishshah* adalah informasi tentang sebuah peristiwa yang tidak tampak dari pemberi informasi. Kisah-kisah Al-Qur'an tidak sekedar menghadirkan pelajaran atau nasehat dari sebuah tokoh kebaikan maupun tokoh keburukan. Namun tersimpan muatan luas dari penyebutan penggalan-penggalan kisah para nabi, antara lain:

- a) Kekurangan para ilmuwan ahli kitab di zaman dahulu terletak pada pengetahuan tentang cerita, waktu, dan orang-orang yang terlibat dari sebuah umat.
- b) Di antara etika Islam adalah mengetahui sejarah para nabi dalam menetapkan syariat.
- c) Pada hikayat kisah terdapat gaya komunikasi yang tidak dimiliki orang arab, sehingga Al-Qur'an menghadirkan gaya bahasa baru dalam aspek *balaghah* sehingga menimbulkan efek pada jiwa para ahli sastra.

¹⁹ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tabrīr wa al-Tamwīr*, J.I, h. 51 - 55

- d) Memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menguasai dunia sebagaimana umat-umat terdahulu agar menghilangkan *kejumudan*.²⁰
- 8) Nama-nama Al-Qur'an dan Susunan Surat
Menurut beliau bahwa Al-Qur'an memiliki 26 nama sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Itqân*, dan nama-nama Al-Qur'an yang dikenal ada 6 yaitu *al-Tanzîl*, *al-Kitâb*, *al-Furqân*, *al-Dzikru*, *al-Wahyu* dan *Kalâmullah*. Adapun penetapan nama-nama surat telah ditetapkan pada zaman Nabi Muhammad SAW sebanyak 14 surat, dan tak seorang pun dari para sahabat yang berselisih pendapat tentang penetapan surat kecuali Abdullah bin Mas'ud yang tidak memasukkan *al-mu'awwidzataian* sebagai surat dalam Al-Qur'an. Menurutnya, bahwa keduanya hanyalah *ta'awudz* yaitu diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan bukanlah bagian dari Al-Qur'an, dan menggabungkan surat *al-Fil* dengan surat Quraisy menjadi satu surat karena kedua surat ini turun secara bersamaan.²¹
- 9) Segala makna pada kalimat-kalimat Al-Qur'an dipandang makna yang dikehendaki.
Menurut Ibnu 'Asyûr, inilah yang menjadi sebab utama Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab karena tiap-tiap kata memiliki keluasan makna, dan semua makna yang terhimpun merupakan makna

²⁰ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, hal. 64

²¹ Muhammad Thahir bin Asyur, *At- Tahrîr wat Tanwîr*, J.I, h. 85

yang dikehendaki. Karena bahasa Arab memiliki corak yang lebih lengkap dibandingkan bahasa-bahasa lainnya seperti *corak isti'ârah, majâz, tamtsîl, kinâyah, ta'rîdh, isytirâk, talmîh, tamlîh* dan lain sebagainya.²²

10) Persoalan kemukjizatan Al-Qur'an

Menurut Ibnu 'Asyûr bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari 3 aspek yaitu:

- a) Diarahkan kepada lisan Arab.
- b) Diarahkan kepada generasi pasca turunnya Al-Qur'an dalam bukti-bukti konkrit kemukjizatan Al-Qur'an.
- c) Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat abadi sepanjang zaman.²³

Adapun corak penafsiran yang ditampilkan oleh Ibnu 'Asyûr adalah mengungkapkan sisi i'jâzu al-Qur'an, nilai-nilai *balaghah* yang terkandung dalam sebuah kalimat Al-Qur'an serta menjelaskan *uslub-uslub* penggunaannya". Beliau menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, terutama antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Sebagaimana Al-Quran telah didesain dengan sangat luar biasa, memiliki susunan yang unik namun tetap memiliki ketersambungan antara satu ayat dengan ayat lain. Tidak melewatkan satu suratpun dalam Al-Quran kecuali berusaha menjelaskan secara lengkap setiap maksud yang terkandung di dalamnya

²² Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 93

²³ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, J. I, h. 105

secara utuh. Tidak sebatas menjelaskan makna setiap kata dan kalimatnya saja secara parsial, melainkan merangkai kembali makna tiap kata dan kalimat menjadi satu tujuan yang diusung oleh setiap ayat maupun surat Al-Quran. Dalam metode pemaparan tafsir ini, tidak terlewatkan penjelasan tinjauan bahasa setiap kata dalam Al-Quran, menyimak hikmah dari pemilihan kata yang digunakan sampai kepada sisi gramatikal setiap kalimat. Secara spesifik menilik setiap Al-Qur'an dari kacamata ilmu *nahwu* dan *tashrīf*, turut melengkapi posisi *i'rab* dari penggalan kata-kata Al-Quran.²⁴

Salah satu karakteristik tafsir Ibnu 'Asyūr adalah pengembangan pemahaman ayat berdasarkan pendekatan linguistik serta pendekatan 'aqli. Penerapan metode ini dalam rangka upaya mengeksplorasi kandungan teks secara hakiki, dimana makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an menyimpan makna lebih kompleks dibandingkan kandungan teks secara bahasa.²⁵

Salah satu contoh penafsiran ayat-ayat hukum, dimana Ibnu 'Asyūr melakukan pendekatan linguistik untuk mendapatkan kesimpulan dalam masalah *fiqh*, serta menguraikan maksud dan tujuan yang tersembunyi dari sebuah perintah maupun larangan dalam *fiqh*. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat al-Kautsar:

﴿ إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ﴾

Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat

²⁴ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 361

²⁵ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun: Hayatubum wa manhajubum* h, 361

yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

Beliau menafsirkan ayat ini terlebih dahulu menuliskan hadits Rasulullah SAW tentang makna al-Kautsar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ketika surat al-Kautsar diturunkan, Rasulullah SAW bersabda,

أُنزِلَتْ عَلَيَّ آيَاتُ سُورَةٍ . فَقَرَأْتُ « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ) » . ثُمَّ قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ » . فَقُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ « فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Surat al-Kautsar telah diturunkan kepadaku. Lalu beliau membacanya, lalu bersabda, “Apakah kalian mengetahui apa itu al-Kautsar?. Kami menjawab, “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui”. Lalu beliau bersabda, “ia adalah sebuah sungai yang dijanjikan Allah azza wa jalla untukku yang terdapat kebaikan yang melimpah. Ia adalah telaga yang kelak umatku akan meminum airnya pada hari kiamat.”

Beliau mengatakan bahwa perintah berkurban dengan kata “*wanhar*” berarti perintah berkurban dengan kambing/domba, karena kata *al-nahru* menunjukkan arti kambing/domba, sedangkan kata “*adhha*” menunjukkan kata “*dhahâyâ*” atau hewan ternak yang meliputi domba, sapi, dan unta. Untuk itu, menyembelih domba pada hari raya qurban lebih utama dibandingkan menyembelih

sapi atau unta berdasarkan kata perintah “*wanhar*”. Beliau memberikan kesimpulan bahwa maksud ayat ini tentang kabar gembira kepada nabi Muhammad SAW yang diberikan kebaikan berlimpah di dunia dan akhirat. Allah memerintahkan beliau untuk mensyukuri nikmat ini dengan ibadah. Berbeda dengan kaum kafir yang dilimpahkan kenikmatan namun berada dalam murka Allah SWT lantaran tidak merespon nikmat dengan iman dan ibadah.²⁶

Adapun metode teknis atau langkah-langkah penulisan tafsir yang ditempuh oleh Ibnu 'Asyūr ini dapat diuraikan sebagai berikut:²⁷

- 1) Menjelaskan nama, jumlah, serta spesifikasi *makkiyy-madaniy* sebuah surat. Dalam menjelaskan nama surat, Ibnu 'Asyūr biasanya merujuk pada sebuah hadis, perkataan sahabat, *tabi'in*, atau beberapa *mufassir* klasik seperti al-Qurtubi, al-Suyuti, dan lain sebagainya. Misalnya ketika menjelaskan surat nama surat al-Zumar, Ibnu 'Asyūr mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dari 'Aisyah.
- 2) Menguraikan tujuan-tujuan (*aghrâdh*) Al-Qur'an yang terdapat dalam sebuah surat. Ibnu 'Asyūr di setiap awal penjelasan surat dalam tafsirnya menguraikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam sebuah surat tersebut.

²⁶ Muhammad Thahir bin Asyur, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XXX, h, 575

²⁷ Hadi Ma'rifah, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî Wajhibi al-Qâsyib*, t.t: *al-Jami'ah al-Radiyyah li al-'Ulum al-Islamiyyah*, t.t. hal. 1025

- 3) Mengemukakan *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya) ayat. Setelah menjelaskan nama surat dan hal-hal yang berkaitan dengannya, Ibnu 'Asyûr mengungkap *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) untuk ayat-ayat yang memang memiliki *asbâb al-nuzûl*. Dalam menjelaskan *asbâb al-nuzûl* ini, Ibnu 'Asyûr adakalanya mengutip sebuah hadis dari Nabi atau kisah yang disampaikan oleh para sahabat Nabi.
- 4) Menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab. Analisis kata per kata dan menjelaskan ketinggian nilai bahasa Al-Qur'an adalah metode yang paling sering digunakan oleh Ibnu 'Asyûr dalam tafsirnya. Bahkan di setiap menjelaskan suatu ayat, Ibnu 'Asyûr tidak lepas dari analisis kata yang merupakan ciri khas dari tafsirnya.
- 5) Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan Al-Qur'an atau hadis. Dalam menjelaskan tafsirnya, Ibnu 'Asyûr juga sering menggunakan ayat Al-Qur'an atau hadis.
- 6) Mengungkapkan perbedaan *qira'at* dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qira'at* serta men-*tarjîh* (mengunggulkan) salah satu yang paling kuat.
- 7) Mengutip pendapat para ulama dan membandingkannya serta memilih pendapat yang lebih kuat.
- 8) Menjelaskan keterkaitan ayat (*tanâsubu al-ayât*) dalam Al-Qur'an. Dalam menjelaskan keterhubungan antar ayat ini, Ibnu 'Asyûr mengikuti metode yang

digunakan oleh al-Biqā'i dalam kitabnya *Nazm al-Durar fī Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*.

2. *Waqf al-mu'ânaqah* Menurut Thâhir bin 'Asyûr

Dalam pengantar kitab tafsir *al-Tabrîr wa al-Tamwîr*, Ibnu 'Asyûr menegaskan bahwa di antara aspek kemukjizatan Al-Qur'an adalah keserasian (*al-tawâfuq*). Al-Qur'an memiliki tingkat akurasi data dan informasi yang sangat tinggi, di mana tidak ditemukan kesalahan maupun ketidak-sesuaian data antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya dalam membahas tema yang sama, seperti kesesuaian dalam aspek bilangan, aspek pemilihan istilah, maupun aspek kebenaran informasi ayat-ayat yang membahas tema yang sama. Unsur keserasian tersebut menunjukkan harmonisasi ayat-ayat Al-Qur'an, dimana satu ayat dengan ayat lainnya memiliki konektivitas atau keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat rangkaian ayat yang dapat diketahui konektivitas makna secara langsung (*zhahîru al-ta'ânuq*), dan ada pula tingkat konektivitasnya tersembunyi (*khafîyyu al-ta'ânuq*) kecuali setelah dilakukan kajian pendekatan gramatika maupun penafsiran.²⁸

Dalam konteks ayat-ayat *mu'ânaqah*, Ibnu 'Asyûr amat selektif dalam menentukan ayat-ayat *mu'ânaqah*, dimana beliau tidak memberikan dwi penafsiran yang terkoneksi kecuali jika tingkat konektivitas makna terlihat nyata (*zhahîru al-ta'ânuq*). Dalam kitab Tafsir *al-Tabrîr wa al-Tamwîr*, Ibnu 'Asyûr begitu nyata dalam menafsirkan ayat-ayat *mu'ânaqah*

²⁸ Muhammad Thahir bin Asyur, *al-Tabrîr wa al-Tamwîr*, J. I, h. xxi

dan menjelaskan tempat berhenti atau *waqf* yang terbaik setelah dilakukan pengkajian makna melalui pendekatan gramatika. Dari 39 ayat yang diklaim sebagai ayat *mu'ānaqah* menurut Sami Abdul Ghaffar, Ibnu 'Asyūr hanya menetapkan 8 tempat yang tergolong ayat *mu'ānaqah* yaitu surat al-Baqarah/2:2, surat al-Baqarah/2:195, surat Ali Imran/3:7, surat al-Ma'idah/5: 26, surat al-Ma'idah/5: 41, surat al-A'râf/7:172, surat al-Qashash/35, dan surat al-Qadr/97:4-5. Kelima ayat ini dipandang telah terpenuhi 3 komposisi ayat *mu'ānaqah* yaitu *lafzhu al-mu'āniq*, 2 *mu'ānaq 'alaih*, dan *ittijâhu al-ta'ānuq*.

Dalam implementasi tafsir konektif dalam Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Ibnu Asyur menetapkan ayat *mu'ānaqah* dengan 2 cara yaitu secara tegas menetapkan ayat *mu'ānaqah* dengan menyebutkan adanya konektivitas antara *lafzhu al-mu'āniq* dengan *mu'ānaq 'alaih*, dan ada pula tidak secara tegas dengan kalimat *ta'ānuq* namun dengan menjelaskan 2 tempat *waqf* pada ayat tersebut karena memiliki konektivitas makna.

Terdapat 8 (delapan) ayat *Waqf al-mu'ānaqah* atau ayat yang memiliki konektivitas makna berdasarkan penjelasan Ibnu 'Asyūr dalam kitab Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, yaitu:

- a. Surat al-Baqarah/2: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

b. Surat al-Baqarah/2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

المُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

c. Surat Āli Imrān/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

d. Surat al-Ma'idah/5: 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۖ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ يَتَيَسَّرُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

(Allah) berfirman, “(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.

e. Surat al-Mâ'idah/5: 41

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu...

f. Surat al-A'râf /7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

g. Surat al-Qashash/28:35

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعُلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيٰتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.

h. Surat al-Qadr/97: 4-5

تَنَزَّلُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَالرُّوْحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

B. Wahbah al-Zuhaili

1. Biografi Wahbah al-Zuhaili

a. Riwayat Keluarga

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili adalah seorang guru besar di Suria dalam bidang keislaman, dan beliau juga merupakan seorang ulama Fiqih kontemporer peringkat dunia yang sangat terkenal. Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada dilahirkan di desa Dar Atiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suria pada tanggal 6 Maret 1932M / 1351 H.²⁹ Nama

²⁹ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2003, hal. 102.

lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili. Ayahnya bernama Muṣṭafâ al-Zuḥailî merupakan seorang yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalihannya, dan juga beliau adalah seorang hafiz al-Qur'an yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan ibunya bernama Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seorang wanita yang *wara'* dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.³⁰

b. Riwayat Pendidikan Wahbah al-Zuḥaili

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah al-Zuḥailî sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo. Pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmi*.³¹

³⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 174

³¹ Ardiansyah, Pengantar Penerjemah dalam *Badi al-Sayyid al-Lahham*, Prof. Dr. Wahbah al-Zuḥaili: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010, hal. 13.

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat menjadi dosen di fakultas Shari'ah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-turut, kemudian menjadi Dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqh al-Islâmî wa Madzâhabih di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi professor pada tahun 1975. Beliau dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Dirasah Islamiyah. Sebagai seorang guru besar, beliau seringkali menjadi dosen tamu di sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada fakultas Syari'ah, serta fakultas Adab Pasca sarajana di beberapa tempat, yaitu Universitas Khurtumi, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.³²

c. *Kitab Tafsir al-Munîr*

Kitab Tafsir ini ditulis oleh Wahbah al-Zuhailî kurang lebih selama 16 tahun, setelah beliau menulis kitab *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* (2 jilid) dan kitab *Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhû* (11 jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat al-Fatihah, Wahbah al-Zuhailî menjelaskan terlebih dahulu wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Quran, disajikan dengan bahasa yang singkat dan mudah difahami, serta mudah dicerna.

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* diterbitkan pertama kali oleh Dâr al-Fikr Beirut – Lebanon dan Dâr al-Fikr di Damaskus. Secara umum kitab ini telah mendapatkan sambutan baik dari berbagai kalangan luas, hal ini telah dibuktikan

³² Ardiansyah, Pengantar Penerjemah dalam *Badi al-Sayyid al-Lahham*, h. 15

dengan telah diterjemahkannya kitab ini diberbagai daerah, seperti Turki, Malaysia, dan sebagainya.³³

Dalam muqaddimah kitab *al-Tafsîr al-Munîr*, Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa tujuan dari penulisan kitab ini adalah mengajak seluruh umat Islam untuk selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan mengikat umat Islam dengan nilai-nilai al-Qur'an dalam menjalankan kehidupan di dunia. Hal ini karena al-Qur'an merupakan pedoman universal bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Tujuan tersebut didasarkan pada firman Allah SWT pada surat al-Anfâl/8: 24 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya mengajak seluruh umat manusia kepada kehidupan yang baik, dan mulia. Itulah Islam, mengajak seseorang untuk menuju terhadap keyakinan dan mengajak kepada keadilan, kasih sayang serta kebenaran. Dengan cara itulah akan terjalin kehidupan yang erat antara manusia dengan Tuhannya,

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Suriah, 2007, Jilid. I, hal. 14

dan menjadikan manusia untuk berfikir dengan cara yang benar dan lurus, yang dapat menghidupkan hati dan akal, menjauhkan dari kebodohan, menghindarkan seseorang dari syirik, dan membebaskan seseorang dari tunduk kepada syahwat dan nafsu, dan dari kedzaliman unsur-unsur jasmani yang akan membunuh jiwa manusia.³⁴

Penulisan kitab tafsir ini dilatarbelakangi oleh munculnya kejenuhan umat dalam membaca kitab tafsir klasik dengan metodologi penulisan yang terlalu panjang dan bertele-tele. Lalu muncul keinginan Wahbah al-Zuhaili untuk menampilkan tafsir dengan metode yang kolaboratif antara klasik dan modern, komprehensif, dan berfokus pada tujuan diturunkannya al-Qur'an.³⁵

Di lain sisi, kesederhanaan metode yang ditampilkan dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* bukan berarti lepas atau kosong dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, melainkan kitab tafsirnya itu ditulis dengan gaya bahasa dan pemikiran yang khas, topiknya bersifat kekinian, redaksinya dan ungkapannya jelas, pendekatan makna dan akidahnya untuk konsumsi generasi modern, dan juga disertai dengan teori-teori ilmiah yang konsisten dan benar.³⁶

Alasan lain penulisan kitab tafsir *al-Munîr* ini adalah adanya persepsi negatif bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap permasalahan

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr ...*, h. i-ii

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr ...*, h. xiii-xiv

³⁶ Anshori LAL, *Tafsir bi al-Ra'yi; Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 143.

era kontemporer, sedangkan para pengkaji Al-Qur'an kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, lahir keinginan beliau untuk mengkolaborasikan antara unsur orisinalitas tafsir klasik (*bi al-ma'tsûr*) dengan keindahan tafsir kontemporer (*bi al-ma'qûl*) yang dikemas dengan gaya bahasa kontemporer sesuai dengan laju ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.³⁷

Metode penafsiran bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan adalah sebagai berikut:³⁸

- 1). Metode tafsir *tablîlî*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam muṣḥaf, dari awal surat al-Fâtiḥah hingga akhir surat al-Nâs.
- 2). Metode tafsir *mawdhû'i*, suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul/topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan sebab turun ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilâlah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.
- 3). Metode tafsir *nuzûlî*, metode tafsir ini hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara urut dan

³⁷ Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssîrûn Hayâtun wa Manhajuhum*, h, 684-685

³⁸ Muhammad Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an perspektif baru metodologi tafsir muqârin*, Surabaya: Indra Media, 2003, hal. 17.

tertib dengan urutan turunnya ayat Al-Qur'an.

Dari segi urutan penafsiran terhadap Al-Qur'an, kitab Tafsir *al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî menggunakan metode *tablîlî*, yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutannya, sesuai dalam Muṣḥaf Rasm Utsmâni. Wahbah al-Zuhailî memulai halaman pertama pada kitab tafsirnya diisi dengan pembahasan tafsir surat al-Fâtihah, dan diakhiri dengan pembahasan surat al-Nâs.

Al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh macam corak, yaitu corak tafsir *bi al-ma'thûr*, *al-ra'yi*, *shûfî*, *fiqhi*, *falsafi*, *'ilmi* dan *adabi ijtima'i*. Para pengkaji tafsir memasukkan karya Wahbah al-Zuhailî ke dalam tafsir yang mempunyai corak (*laun*) *fiqhi*. Sehingga sering disebut juga sebagai tafsir *ahkâm*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Wahbah lebih banyak mengaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.

Pada pembahasan keistimewaan dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* ini, penulis menemukan beberapa kelebihan yang terdapat pada kitab *al-Tafsîr al-Munîr* ini, diantara keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Tafsir ini memiliki pengantar tafsir yang sangat berguna bagi setiap pembaca sebagai pembekalan ilmu untuk masuk dalam tafsir Al-Qur'an, yang berisikan seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an, dari mulai pengertian, *asbâb al-nuzûl*, Makiyyah, Madaniyyah, *rasm muṣḥaf*, *qir'â't*, *i'jâz*, *munâsabat* *al-âyat* sebelumnya, sampai terjemahan Al-Qur'an.

³⁹ Muhammad Ali Ayazi, "Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manâbijubum, h,685

- b. Kitab ini disusun dengan sistematika yang menarik, jelas dan runtut, rapi tidak acak-acakan, sehingga pembaca akan lebih mudah mencari apa yang diinginkannya, walaupun tidak membacanya secara keseluruhan.
- c. Mudah dicerna oleh orang asing, orang awam, karena bahasa yang digunakannya sangat sederhana.
- d. Menggunakan rujukan yang valid dengan disertai *footnote*.
- e. Membagi ayat-ayat berdasarkan topik, sehingga mengarahkan pembaca pada tema pembahasan setiap kumpulan ayat-ayat yang ditafsirkannya, karena tafsir ini membuat sub bahasan dengan tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan.

2. *Waqf al-mu'ānaqah* Menurut Wahbah al-Zuhaili

Menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab tidak akan keluar dari karakteristik linguistik Arab baik dari sisi simbolik, kosakata, maupun struktur kalimat. Terdapat ayat Al-Qur'an dengan lafadh atau kalimat yang mudah dipahami dan terdapat pula ayat yang membutuhkan kajian terlebih dahulu untuk mendapatkan makna yang dikehendaki. Kadangkala substansi makna sebuah ayat dapat dipahami setelah dihubungkan dengan ayat lain, atau dikaji melalui pendekatan gramatika maupun pendekatan lainnya.⁴⁰

Al-Qur'an dengan bahasa Arab sebagai pilihan teks memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki bahasa-

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, J. I, h. 42

bahasa lainnya dari aspek pembendaharaan kata maupun kesempurnaan makna. Wahbah al-Zuhaili mengungkapkan berbagai keunggulan bahasa Al-Qur'an yang meliputi aspek gaya bahasa dan makna. Adapun keistimewaan gaya bahasa Al-Qur'an antara lain:⁴¹

- a. Struktur bahasa yang istimewa dibandingkan syair Arab.
- b. Keindahan lafazh, kedetailan format bahasa, dan keelokan *ta'bir*.
- c. Lembutnya ritme dari susunan huruf dan kalimat yang tertuju kepada seluruh manusia dengan kepakaran keilmuan yang berbeda serta mudah mempelajari dan menghafalnya.
- d. Kesesuaian lafazh dengan makna, kekayaan lafazh dengan kesempurnaan makna, kesesuaian bahasa dengan maksud ayat, kedalaman makna dengan format artistik meskipun ditampilkan berulang-ulang kali dalam bentuk yang lebih indah.

Sedangkan keistimewaan makna ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

- a. Korelasi antara akal, logika, ilmu pengetahuan dan insting.
- b. Kekuatan daya tarik terhadap jiwa manusia.
- c. Kontektualitas makna terhadap berbagai perubahan realitas kehidupan.

Menurut hemat kami, Wahbah al-Zuhaili sangat detail dalam menjelaskan ayat *waqf al-mu'ānaqah* dari sisi gramatika maupun penafsiran, serta hanya memilih ayat-

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...* J. I, h. 35

ayat *mu'ānaqah* yang memiliki tingkat konektivitas makna terlihat secara nyata. Dalam kitab Tafsir *al-Munîr*, Wahbah al-Zuhaili begitu nyata dalam menafsirkan ayat-ayat *mu'ānaqah* dengan melakukan pembelahan ayat untuk menjelaskan sisi konektivitas lafadh *mu'āniq* dengan 2 (dua) *mu'ānaq 'alaihi*. Dari 39 ayat yang diklaim sebagai ayat *mu'ānaqah* menurut Sami Abdul Ghaffar, Wahbah al-Zuhaili hanya menetapkan 9 tempat yang tergolong ayat *mu'ānaqah* antara lain: surat al-Baqarah/2:2, surat Ali Imrân/3:7, surat al-Ma'idah/5: 26, surat al-Ma'idah/5: 41, surat al-A'râf/7:172, surat al-Taubah/9:101, surat Ibrâhim /14:9, surat al-Qashash/28:35, dan surat al-Ahzab/33: 32, . Kelima ayat ini dipandang telah terpenuhi 3 komposisi ayat *mu'ānaqah* yaitu *lafzhu mu'āniq*, *mu'ānaq 'alahi*, dan *ittijâhu al-ta'ānuq*.

Dalam implementasi tafsir konektif dalam *Tafsir al-Munîr*, Wahbah al-Zuhaili menetapkan ayat *mu'ānaqah* dengan 2 cara yaitu secara tegas menetapkan ayat *mu'ānaqah* dengan menyebutkan adanya konektivitas antara *lafzhu mu'āniq* dengan *mu'ānaq 'alaih*, dan ada pula tidak secara tegas dengan kalimat *ta'ānuq* namun dengan menjelaskan 2 tempat *waqf* pada ayat tersebut karena memiliki konektivitas makna seperti pada surat Ali Imrân/3:7.

Adapun ayat-ayat *waqf al-mu'ānaqah* menurut pada Tafsir al-Munîr yaitu:

- a. Surat al-Baqarah/2:1

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿١﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya;

petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

b. Surat Ali Imran/3:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْجٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

c. Surat al-Mâ'idah/5: 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۖ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

(Allah) berfirman, "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah eng-kau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

d. Surat al-Mâ'idah/5:41

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ

“Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu...”

e. Surat al-A'râf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۙ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

f. Surat al-Tawbah/9:101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۗ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ۗ مَرْدُوا عَلَىٰ الْيَقَاقِ ۗ لَا
تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.

g. Surat Ibrahim/14:9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, samud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.

h. Surat al-Qashash/28:35

قَالَ سَتَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا إِنَّنَا مَمْنٌ تَتَّبِعُكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka

tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.

i. Surat al-Ahzâb/33: 32

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ ۖ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

C. Perbandingan Ibnu 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-ayat Mu'ânaqah

Berdasarkan penjelasan pandangan kedua ulama ini tentang ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*, maka di antara keduanya terdapat kesepakatan dan perbedaan pandangan dalam menetapkan ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Pada pembahasan ini, kami akan menjelaskan perbandingan perbedaan penafsiran ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* menurut Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili serta menjelaskan sisi perbedaan keduanya dalam aspek gramatika dan arah konektivitas pada ayat *waqf al-mu'ânaqah*.

1. Ayat *Waqf al-mu'ânaqah* Yang Disepakati

a. Surat al-Baqarah/2:2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾⁴²

⁴² Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Dari aspek gramatika, Thâhir bin'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan aspek gramatika ayat ini disertai implikasi penafsirannya. Kedua ulama ini tidak memiliki perbedaan pandangan tentang i'râb *ayat ini*, namun keduanya berbeda dalam pengambilan arah konektivitas ayat. Menurut kedua ulama ini, kalimat “dzâlিকা al-kitâbu” merupakan muftada` dan khabar yang diawali dengan isim isyârah. Bisa pula kata “al-kitâbu” berposisi sebagai badal dari isim isyârah sehingga khabar muftada` adalah kalimat “lâ rayba fihî”. Kata “al-kitâbu” berbentuk makrifat dengan alif lâm yang bermakna *li al-jinsi*. Adapun kalimat “lâ rayba” dapat berposisi sebagai khabar awal atau tsâni. Kata “rayba” sebagai isim “lâ” dinashabkan dengan fathah bermakna *al-syakk* (ragu), *al-qalaq* (kegelisahan) atau *idhthirâbu al-nafs* (kegoncangan jiwa).⁴³ Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW:

دَعَّ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

(Maknanya tinggalkanlah perbuatan yang mendekatkanmu kepada keraguan dalam perkara yang dilarang kepada perbuatan lain yang tidak ada keraguan.) Sedangkan huruf “lâ” berkedudukan lâ nâfiya li al-jinsi yaitu meniadakan keraguan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab karangan manusia, karena manusia tidak akan mampu membuat semisal Al-Qur'an. Sehingga kalimat “lâ rayba” berkedudukan menguatkan karakter orisinalitas Al-Qur'an yang diisyaratkan kalimat “dzâlিকা al-kitâbu”.

⁴³ Ibnu 'Âsyûr, Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr, Jilid. I, hal. 22, dan Wahbah al-Zuhaili, Tafsîr al-Munîr... Jilid. I, hal. 76

Syeikh Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf*, kata "fibi" berkedudukan secara *zharf* namun peletakannya diakhirkan dari kata yang disandarkan (*al-musnad ilahi*) yaitu "rayba", padahal biasanya isim *zharf* didahulukan daripada kata yang disandarkan seperti kalimat "lâ fihâ ghawlun". Mendahulukan penyebutan *zharaf* pada ayat ini memiliki maksud khusus yaitu meniadakan keraguan hanya pada *Al-Qur'an*, sedangkan kitab-kitab selainnya terdapat keraguan.⁴⁴ Sedangkan kata "hudan" dapat berkedudukan sebagai na'at atau shifat bagi "al-kitab" yang ditandai dengan rafa' (dhummah) atau dinashabkan sebagai hâl.⁴⁵

Menurut Thâhir bin Asyûr, *waqf* dibolehkan pada kalimat "lâ rayba" dan kalimat "fibi" karena keduanya memiliki konektivitas makna. Jika *waqf* pada "lâ rayba" menunjukkan penolakan terhadap persepsi kaum kafir Quraisy dan *ahlu al-Kitab* yang meragukan ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan tuduhan bahwa *Al-Qur'an* hanyalah perkataan penyair dan perkataan tukang sihir. Persepsi ini dipicu oleh kesombongan dan kedengkian dalam hati mereka, dan Allah SWT menolak persepsi ini dengan pernyataan "lâ rayba" (jangan ragu) karena *Al-Qur'an* adalah kitab sempurna yang tiada ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Sedangkan berhenti pada kalimat "fibi" menunjukkan jawaban terhadap keraguan *ahlu al-kitab* terhadap *Al-Qur'an* berdasarkan pengetahuan

⁴⁴ Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, Amman: Dâru Dajlah, 2007, Jilid I, cet. I, hal. 42

⁴⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Jilid I, hal. 5

terhadap kitab suci mereka yang merupakan karangan para pendeta/pemuka agama, sehingga muncul tuduhan bahwa Al-Qur'an adalah karangan manusia. Maka Allah SWT menjawab keraguan tersebut dengan firman-Nya dalam surat al-Nisa/4:82 sebagai berikut,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.”⁴⁶

Adapun Wahbah al-Zuhaili tidak memberikan keterangan tentang *waqf* yang terbaik, apakah pada kalimat “*lâ rayba*” atau “*fihî*”. Hal itu dikarenakan kedua *waqf* tersebut memiliki konektivitas makna yang saling menguatkan sehingga dimanapun pembaca Al-Qur'an menghentikan bacaan tidak merubah keutuhan makna. Sedangkan al-Sajawindi berpendapat berdasarkan perkataan Ibnu Hisyam, Ibnu Katsir, dan al-Sayuthi bahwa *waqf* pada kalimat “*fihî*” lebih utama karena memperhatikan kata “*hudan*” sebagai *shifat* bagi “*al-kitâb*”.⁴⁷

Menurut Thâhir bin 'Asyûr, arah konektivitas kedua *waqf al-mu'ânaqah* ini tertuju kepada penguatan kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak ada keraguan sedikit pun baik dari sisi sumber teks yang berasal dari Allah SWT maupun kandungan makna yang menjadi

⁴⁶ Ibnu 'Asyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, j.I, h. 23

⁴⁷ Abdullah Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006, Jilid I, hal. 174, Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal. 56

petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Konektivitas makna kedua waqf ini memiliki *kesamaan* arah yaitu menolak sekaligus menjawab tuduhan ahlu al-kitab dan kaum kafir Quraish bahwa Al-Qur'an merupakan karangan manusia, bukan berasal dari Allah SWT.⁴⁸ Sedangkan Wahbah al-Zuhaili memberikan arah konektivitas waqf al-mu'ânaqah yang tidak jauh berbeda dengan Thâhir bin 'Asyûr yaitu menguatkan keabsahan Al-Qur'an sebagai pedoman dan memberikan tantangan kepada pola pikir generasi *umat terhadap* orisinalitas Al-Qur'an.

Ada pun *struktur waqf al-mu'ânaqah pada ayat ini sebagai berikut*:⁴⁹

- 1) *Lafzhu al-Mu'âniq* : فِيهِ
- 2) *Mu'ânaq 'alaihi* pertama : ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ
Mu'ânaq 'alaihi kedua : هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^{٥٠}
- 3) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Meniadakan segala bentuk keraguan terhadap orisinalitas Al-Qur'an yang berisikan kalam Allah SWT. Al-Qur'an bukanlah karangan manusia sebagaimana klaim orang-orang musyrik dan *ahlu kitab*.

b. Surat Ali Imrân/3:7

... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ...⁵⁰

Menurut Thâhir bin 'Asyûr, kalimat inilah yang melahirkan tafsir konektif dan layak diletakkan tanda

⁴⁸ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, Jilid I, hal. 23

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. I, h. 76

⁵⁰ Artinya: ...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an)..."

waqf al-mu'ānaqah karena perdebatan para ulama tentang takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* bersumber dari pemahaman kalimat ini.⁵¹ Demikian pula Wahbah al-Zuhaili menegaskan ayat ini sebagai ayat *mu'ānaqah* jika dilihat dari sisi gramatika dan makna terdapat konektivitas antara kedua *mu'ānaq* 'alaih.⁵² Menurut kedua ulama tafsir ini, kata "wa al-rāsikh na" dapat berkedudukan sebagai *mu'tada`* dan huruf "wawu" berkedudukan sebagai "wawu isti'nâf" (*permulaan*), dan "yaqûlûna" sebagai *khbar* bagi orang yang berhenti (*waqf*) pada kalimat "Allah". Namun "wa al-rāsikhûna" dapat pula berkedudukan sebagai *ma'thûf 'alaihi*, huruf "wawu" berkedudukan sebagai "wawu 'athaf" dan kalimat "yaqûlûna" menjadi *hâl* bagi orang yang berhenti pada kalimat "âmannâ bihî".⁵³

Menurut Thâhir bin 'Asyûr, arah konektivitas makna ayat ini terdapat pada huruf 'athaf yaitu huruf "wawu" pada kalimat "wa al-rāsikhûn". Kelompok yang memosisikan *ma'thûf 'alaihi* adalah lafadh "Allah" berpendapat bahwa orang yang memiliki keilmuan kuat dapat mentakwil ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sedangkan kelompok yang memosisikan *ma'thûf 'alaihi* adalah kalimat "fa 'ammalladzîna fî qulûbihim zayghun" mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT, sedangkan orang-orang yang memiliki keilmuan menyatakan

⁵¹ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. II, h. 163

⁵² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr...*J. II, h. 162

⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr...*J. II, h. 162

keimanan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menyerahkan sepenuh maknanya kepada Allah SWT.

Pendapat ini dianut oleh para sahabat, *tabi'in*, dan pengikut *tabi'in* yang disebut dengan ulama *salaf*. Mereka memandang mengikuti pendapat ini lebih aman daripada mentakwil ayat-ayat yang belum diketahui arah kehendak ayat sehingga memicu penafsiran yang tidak sesuai dengan kemuliaan Allah SWT.⁵⁴

c. Surat al-Mâ'idah/5: 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۗ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۗ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ ﴿٦١﴾⁵⁵

Sisi *i'rab* menurut Wahbah al-Zuhaili, kalimat "*arba'ina sanatan*" berkedudukan sebagai *zharaf manshûb* yang berkaitan dengan kalimat "*yatihûna*" sehingga melahirkan makna larangan memasuki kota Palestina bersifat abadi dan bani Israel kebingungan di padang pasir selama 40 tahun tanpa mengetahui arah kembali. Bisa juga, berkaitan dengan kata "*muharramatun*" sehingga larangan tersebut tidak selamanya tapi hanya 40 tahun, sedangkan kalimat "*yatihûna*" menjadi *hâl* bagi kalimat "*'alaihim*".⁵⁶

Pada ayat ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan secara rinci efek *waqf al-mu'ânaqah* terhadap penafsiran,

⁵⁴ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. II, h. 166

⁵⁵ Artinya: (Allah) berfirman, "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. IV, h. 493

karena *mahallu al-ta'ānuq* yaitu "*arba'ina sanatan*" memiliki konektivitas dengan kedua *mu'ānaq 'alaihi* yaitu "*yatihūna*" dan "*muharramatun 'alahim*", meskipun makna yang terlahir dari kedua *mu'ānaq 'alaihi* sangat berbeda. Dari aspek keabsahan *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini, Syaikh Zamakhsyari dan ulama lainnya bertanya, bagaimana mengkorelasikan kalimat "*muharramatun 'alahim*" dengan surat al-Mâ'idah/6:21 sebagai berikut,

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا
خُسْرَيْنِ ﴿٦١﴾

Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi.

Mereka menjawab dari 2 (dua) sisi:

- 1) Ketentuan memasuki kota Palestina bagi bani Israel disyaratkan berjihad memerangi penduduknya, namun mereka menolak, sehingga kota Palestina terlarang bagi mereka.
- 2) Bani Israel dilarang memasuki kota Palestina selama 40 tahun. Setelah masa 40 tahun berlalu, maka ketentuan tersebut berlaku untuk mereka.⁵⁷

Menurut al-Sajawindi, kalimat "*arba'in sanatan*" berkedudukan sebagai zharf yang memiliki konektivitas dengan kalimat "*yatihuna*" dan "*muharramatun*", serta ayat ini merupakan jawaban dari perkataan nabi Musa AS,

⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*...J. IV, h. 499

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٨﴾

“Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.”⁵⁸

Adapun struktur *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini sebagai berikut:

- 1) *Lafzhu al-Mu'āniq* : أَرْبَعِينَ سَنَةً
- 2) *Mu'ānaq 'Alaihi* pertama: قَالَ فَاتَّهَا مُحَرَّمَةً عَلَيْهِمْ
Mu'ānaq 'alaihi kedua : يَتَّبِعُونَ فِي الْأَرْضِ
- 3) *Ittijāhu al-Ta'ānuq*: Peringatan Allah SWT terhadap Bani Israel dengan membuat mereka menempuh perjalanan tanpa arah yang jelas.

d. Surat al-Mâ'idah/5:41

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ

Secara gramatika, kalimat “*yusâri'ûna fi al-kufri*” merupakan bentuk *majâz* yang bermakna menampakkan sifat-sifat kekufuran sekalipun pada momentum sederhana. Sedangkan maksud kalimat “*mina al-ladzîna qâlû bi `afwâhibim wa lam tu`min qulûbuhum*” adalah kaum *munâfiq* yang menyembunyikan sifat keyahudian, dimana mereka bekerjasama dengan kaum Yahudi dalam

⁵⁸ Abdullah Muhammad bin Thaifur al-Sajawindi, *‘Ilalu al-Wuqûf*, h, 449.

⁵⁹ Artinya: *Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafrannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu.*

permasalahan ini. Atau mereka menanti keputusan bahwa hukum rajam bagi pelaku zina tidak ada dalam kitab Taurat sehingga dapat dijadikan alasan menuduhkan kebohongan kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁰ Huruf "wawu" pada kalimat "wa mina al-ladzîna hâdu" merupakan 'athaf dari kalimat "mina al-ladzîna qâlû bi 'afwâhibim". Kalimat "sammâ'ûna li al-kadzibi" menjadi khabar bagi *mubtada' mahdzûb* dengan perkiraan kalimat "hum sammâ'ûna li al-kadzibi". Atau dapat juga berposisi sebagai *mubtada'* dan kalimat "wa mina al-ladzîna" menjadi khabarnya. Sedangkan huruf "lâm" pada "li al-kadzibi" sebagai penguat substansi kedustaan orang-orang Yahudi.⁶¹

Menurut Thâhir bin 'Asyûr bahwa ayat ini tergolong ayat *mu'ânaqah*, demikian pula menurut ulama lainnya. *Waqf* pertama pada kalimat "wa lam tu`min qulûbuhum", karena ayat ini menjelaskan karakter orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekafiran, yaitu orang-orang munafik yang selalu menyatakan beriman dengan lisan padahal hati mereka tidak beriman. Sedangkan *waqf* kedua pada kalimat "wa minalladzîna hâdû". Menurut Ibnu Asyur, *waqf* yang lebih tepat adalah pada *waqf* yang kedua, karena huruf 'athaf yaitu *wawu* di'athafkan pada kalimat "wa minalladzîna qâlû" sehingga *waqf* pada kalimat ini lebih baik. Menurut beliau, golongan yang dimaksud pada kalimat "alladzîna yusâri'ûna fi al-kufri"

⁶⁰ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. III, h. 198

⁶¹ Nashiruddin Abu Sa'id al-Baidhâwi, *Tafsîr al-Baidhâwi*, Beirut: Dâru al- Rasyîd, 2000, hal. 437

yaitu orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi.⁶²

Sedangkan menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaili, bahwa Nabi Muhammad SAW diperingatkan oleh Allah SWT agar tidak merasa tersakiti dengan ulah orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dengan lisan namun hati mereka tidak beriman dan kaum Yahudi yang suka menyebarkan berita hoax terkait diri Nabi dan para sahabatnya. Menurut Wahbah al-Zuhaili, subyek atau pelaku utama dalam ayat ini adalah kaum munafik dan Yahudi, maka peletakan *waqf al-mu'ānaqah* sangat tepat untuk mengakomodir kedua kelompok ini. Perbedaannya hanya terletak pada pemisahan ataupun penyatuan penyebutan kedua kelompok ini. Jika berhenti pada *waqf* pertama berarti memisahkan penyebutan kaum munafik dengan Yahudi, dan jika berhenti pada *waqf* kedua berarti keduanya disebutkan secara bersamaan.⁶³

Tuduhan kebohongan ini menjadi sebab turunnya ayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari al-Barra bin Azib bahwa orang-orang Yahudi berselisih pendapat tentang hukuman bagi pelaku zina dari kalangan Yahudi terhadap wanita dari penduduk Khaibar, apakah dirajam atau dijemu?. Kemudian mereka berencana mendatangi Rasulullah SAW untuk meminta ketetapan dalam permasalahan ini, salah seorang dari mereka berkata, “*Jika Muhammad menetapkan hukuman dijemu maka kami terima, namun jika menetapkan hukum*

⁶² Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tabrīr Wa al-Tanwīr*, J. III, h. 198

⁶³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...*J. III, h. 544

dirajam maka janganlah kalian terima.” Setelah bertemu Nabi dan menceritakan maksud kedatangan ini, lalu Rasulullah SAW bertanya kepada pemuka Yahudi, “*Apa bentuk hukuman bagi pelaku zina yang telah menikah dalam kitab Taurat?*”, mereka menjawab, “Dijemur, dipukuli dan diarak.” Namun beliau menolak jawaban tersebut, karena beliau mengetahui hukuman dalam Taurat adalah dirajam bagi *muhshan* (telah menikah). Lalu beliau meminta agar kitab Taurat dibuka dan ditunjukkan ayat tentang hukuman rajam, namun ketika kitab Taurat telah dibuka, tangan-tangan mereka menutupi isi Taurat tentang hukuman rajam, lalu beliau memerintahkan untuk mengangkat tangan-tangan mereka, sehingga terlihatlah ayat tentang rajam.⁶⁴

Menurut riwayat Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan dua golongan kaum Yahudi yaitu bani Quraizhah dan bani Nadhir. Salah satu di antaranya menzhalimi golongan yang lain di zaman jahiliyah, yaitu mereka menerapkan hukum secara tidak seimbang. Apabila si kaya membunuh si miskin, maka fidyahnya (tebusan) sebesar 50 wasaq, sedangkan jika si miskin membunuh si kaya, maka si miskin wajib membayar fidyah sebesar 100 wasaq. Ketetapan ini berlaku hingga Rasulullah SAW diutus. Suatu ketika si miskin membunuh si kuat, dan si kuat mengirimkan utusan agar si miskin membayar fidyah 100 wasaq. Berkatalah si miskin:

⁶⁴ Muhammad bin Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib al-Thabari, *Tafsīr al-Thabari, Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi al-Qurān*, Libanon: Muassasatu al-Risālah, 1994, Cet. 1, hal. 93

“Bagaimana mungkin di dua kampung yang agama, keturunan, dan negaranya sama, namun membayar tebusannya berbeda?. Si miskin berkata: “Sungguh, kami membayar fidyah selama ini dengan perasaan terpaksa, tertekan serta takut terjadi perpecahan. Tapi jika sekiranya Muhammad sudah sampai di sini, kami tidak akan memberikan itu kepadanya.” Hampir saja terjadi peperangan di antara dua golongan itu, dan mereka sepakat untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai penengah. Mereka mengutus orang-orang kaum munafik untuk mengetahui pendapat Muhammad. Lalu surat Al-Mâ'idah ayat 41 diturunkan untuk memperingatkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk tidak merisakan kondisi mereka.⁶⁵

Adapun struktur *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini sebagai berikut:

1) *Lafzhu al-Mu'âniq* : وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا :

2) Mu'ânaq 'Alaihi pertama:

مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ

Mu'ânaq 'alaihi kedua:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ

3) Ittijâhu al-Ta'ânuq: *Dalam ayat ini Allah* perintahkan Rasul-Nya agar tidak merasa sedih dan cemas karena perbuatan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang memperlihatkan kekufuran serta kebencian.

⁶⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. III, hal. 542

e. Surat al-A'râf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٦٦﴾

Secara gramatika, kata "idz" merupakan *isim zamân* yang telah lalu. Sedangkan kalimat "min zhuhûrihim" menjadi *badal* atau pengganti kalimat "banî âdam". Kata "dzurriyyatahum" adalah isim jamak bagi setiap bayi yang dilahirkan. Bentuk jamak disini untuk menunjukkan keumuman makna. Kalimat "alastu bi rabbikum" merupakan bentuk *istifhâm taqrîri* dan jawabannya adalah "qâlû balâ". Kata "balâ" adalah bentuk jawaban bagi pertanyaan yang mengandung arti meniadakan, sehingga kata ini menetapkan penolakan atas yang tidak ada dan menetapkan yang ditiadakan. Berbeda dengan kata "na'am" yang mengandung arti menetapkan yang tidak ada dan yang ditiadakan. Sehingga kata "balâ" menyatakan secara tegas pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dan meniadakan sesembahan yang lain. Sedangkan kalimat "syahidnâ" berfungsi menguatkan substansi "balâ".⁶⁷

Menurut Thâhir bin 'Asyûr, konektivitas makna pada ayat ini terletak pada kalimat "syahidnâ" yang menghubungkan makna antara persaksian anak cucu

⁶⁶ Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

⁶⁷ Ibnu 'Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tamwîr*, J. IV, h. 168

Adam atas ketuhanan Allah SWT di saat proses penciptaan dengan pengakuan persaksian tersebut pada hari kiamat kelak, sehingga tak seorangpun dapat melontarkan alasan tidak tahu ketika ditanya tentang perbuatan syirik atau kekufuran.⁶⁸

Menurut Wahbah al-Zuhaili, *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini memberikan ketegasan makna persaksian manusia terhadap ketuhanan dan ketauhidan. Jika pembaca menghentikan bacaan pada kalimat “*qâlû balâ*” maka telah memenuhi substansi persaksian ketuhanan dalam konteks *lisânu al-maqâl*. Namun jika berhenti pada kalimat “*syahidnâ*” maka kalimat persaksian itu semakin sempurna seperti ayat “*qâlû syahidnâ ‘alâ anfusinâ*”. Kalimat “*syahidnâ*” yang berposisi di tengah sebagai *Lafzhu al-Mu'āniq* atau konektor yang menghubungkan makna persaksian manusia terhadap ketauhidan dengan pengakuan persaksian tersebut di hari kiamat sehingga orang-orang yang menyekutukan Allah SWT tidak bisa lengah atas perbuatannya. Dengan demikian, maka seluruh anak cucu Adam terlahir dalam keadaan fitrah secara tauhid dengan memegang prinsip-prinsip agama Islam, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW dari Abu Hurairah RA:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ ، كَمَا تَنْتُجُ الْبَيْهِيْمَةُ بِبَيْهِيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang

⁶⁸ Ibnu 'Āsyūr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tamwîr*, J. IV, h. 169

tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?. (HR. Bukhari).⁶⁹

Para *ahlu takwil* seperti Mujahid, al-Dhahhak, dan al-Sady memiliki pandangan berbeda tentang ayat *waqf al-mu'ānaqah* ini. Menurut mereka bahwa *waqf* pada kalimat “*balâ*” lebih baik, karena sosok yang berkata “*balâ*” berbeda dengan sosok yang berkata: “*syahidnâ*”. Menurut mereka, kalimat “*balâ*” diucapkan oleh para malaikat setelah mendapatkan pertanyaan dari Allah SWT “*alastu bi rabbikum*”, kemudian para malaikat menjawab “*balâ*”, dan lalu Allah SWT berseru “*syahidnâ*”.⁷⁰

Menurut al-Sajastani bahwa *waqf* yang terbaik pada kalimat “*syahidnâ*”, namun ditentang oleh Abu Bakar bahwa *waqf* pada kalimat “*syahidnâ*” tidak dibolehkan, karena huruf “*`an*” pada kalimat “*an taqûlû*” berhubungan dengan kalimat sebelumnya, seakan-akan berkata: Bersaksilah terhadap diri kalian, agar kalian tidak berkata “*`an la taqûlû*” bahwa sesungguhnya kami lupa terhadap persaksian ini. Huruf “*lâ*” dihilangkan karena telah terakomodir pada kata “*`an*”, seperti pada kalimat “*yubayyinu Allâhu lakum `an tadhîllû*” dengan makna “*`an lâ tadhîllû*”.⁷¹

Adapun struktur *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini sebagai berikut:

⁶⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr...*J. V, h. 169

⁷⁰ Al-Sajawindi, *'Ilalu al-Wuqûf*, h. 523

⁷¹ Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim bin Basysyâr al-Anbârî, *al-Îdhâhu al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Damaskus: Mathbû'atu Majma'i al-Lughati al-'Arabiyyah, 1971, Jilid II, hal. 669

- 1) *Lafzhu al-Mu'āniq* : شَهِدْنَا
- 2) *Mu'ānaq* 'Alaihi pertama: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
Mu'ānaq 'Alaihi kedua:
 أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ⁷²
- 3) *Ittijāhu al-Ta'ānuq*: Persaksian anak cucu Adam atas prinsip ketuhanan dan keesaan Allah SWT pada saat proses penciptaan. Momentum ini akan teringat kembali pada hari kiamat, sehingga tak seorangpun yang mampu memberikan alasan telah menyekutukan Allah dalam ibadah.

f. Surat al-Qashash/28 3572

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا أٰتَمْنَا
 وَمَنْ أٰتَبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ﴿٧٢﴾

Kalimat “Sanasyuddu” adalah jumlah fi’liyah, kata “’adhudaka” menjadi maf’ul ”sanasyuddu”. Kata ”bi akhîka” bentuk jâr dan majrûr. Huruf wawu pada kalimat ”wa naj’alu” adalah *wawu ’athaf* ”sanayuddu”, dan kata ”sulthânan” menjadi *maf’ul* pertama. Kalimat ”bi `âyâtinâ” dapat dihubungkan dengan ”yashilûna” atau ”sulthânan” sehingga menjadi kami kuatkan kamu berdua dengan mukjizat Kami.⁷³

⁷² Artinya: *Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.”*

⁷³ Muhyiddîn al-Darwîsyî, *Y’râbu al-Qur’ân al-Karîm wa bayânuhu*, Suria: Dâru al-Irsyâd, 1999, Jilid III hal. 326.

Menurut Thâhir bin 'Asyûr, ayat ini memiliki penafsiran yang saling terkoneksi yang terpusat *pada kalimat "bi âyâtinâ"*. Jika *"bi âyâtinâ"* dikoneksikan dengan *kalimat "wa naj'alu lakumâ sulthânan"*, maka berarti kekuatan berupa mukjizat dalam menghadapi Fir'aun dan bala tentaranya sehingga mereka kagum terhadap Nabi Musa dan saudaranya (Nabi Harun) menjadi tanda kekuasaan kami. *Atau kalimat "bi âyâtinâ"* bisa juga dikoneksikan dengan *kalimat "falâ yashilûna ilaykumâ"*, maksudnya Fir'aun dan bala tentaranya tidak akan mampu menyakiti kalian lantaran mukjizat-mukjizat yang kami berikan, sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Aku ditolong dengan rasa takut*".⁷⁴

Demikian pula, kalimat *"bi âyâtinâ"* dapat dikoneksikan ke kalimat *"al-ghâlibûn"* maksudnya kalian akan mengalahkan mereka dengan mukjizat-mukjizat yang berikan kepada kalian. Kalimat *"bi âyâtinâ"* didahulukan dari mu'ânaq 'alaih atau ayat yang dikoneksikan untuk menunjukkan keagungan segala mukjizat yang diberikan kepada nabi Musa dan nabi Harun. Bisa juga, huruf *"ba"* dimaknai huruf sumpah sebagai penegasan kepada nabi Musa dan nabi Harun bahwa keduanya pasti memenangkan pertarungan dengan bala tentara Fir'aun serta penguatan terhadap hati keduanya.⁷⁵ Sedangkan al-Sajawindi berpendapat bahwa *waqf* pada kalimat *"ilaykumâ"* lebih tepat sehingga

⁷⁴ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. IV, h. 169

⁷⁵ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. IV, h. 169

memunculkan makna kalian meraih kemenangan disebabkan mukjizat yang Kami berikan.⁷⁶

Dari penafsiran Thâhir bin 'Asyûr tersebut dapat dipahami bahwa arah konektivitas ayat ini terpusat pada pertolongan Allah SWT kepada nabi Musa dan nabi Harun berupa 2 (dua) kekuatan yaitu "*shulthânan*" berupa kemampuan berdebat dan lisan yang lebih fasih dalam memberikan keterangan yang dimiliki nabi Harun, serta "*âyâtinâ*" berupa mukjizat yang diberikan kepada nabi Musa. Dengan kedua kekuatan ini, Allah SWT memberikan garansi kepada nabi Musa dan nabi Harun berupa kemenangan dalam menghadapi Fir'aun dan bala tentaranya tanpa mampu melukai keduanya.

Adapun struktur *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini sebagai berikut:

- 1) *Lafzhu al-Mu'âniq* : يَايْتِنَا
- 2) *Mu'ânaq 'Alaihi* pertama: وَنَجْعَلْ لَكُمْ سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُوْنَ إِلَيْكُمْ
Mu'ânaq 'Alaihi kedua: أَنْتُمْ وَمَنِ اتَّبَعَكُمْ الْغٰلِيُوْنَ
- 3) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Jaminan keselamatan dan kemenangan nabi Musa AS dan nabi Harun AS dengan mukjizat dari Allah SWT dalam menghadapi Fir'aun dan bala tentaranya.

⁷⁶ al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, j. I, h. 780.

2. Ayat *Waqf al-mu'ānaqah* yang Tidak Disepakati

a. Surat al-Baqarah/2:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٧﴾

Kata “*sabîl*” ketika disandingkan dengan lafazh “Allah” menunjukkan jalan menuju ridha dan ganjaran dari-Nya. Kalimat “*sabîlillâh*” merupakan bentuk majaz dalam lafazh dan majaz dalam *isnâd* yang mengarah kepada arti jihad, yaitu perang mempertahankan agama Allah dan meninggalkan kalimat-Nya. Huruf “*fi*” menunjukkan keadaan tempat (*zharafiyah*) karena infaq dalam konteks jihad persenjataan, kuda, dan perbekalan. Huruf “*wawu*” pada kalimat “*wâ la tulqû bi aydîkum*” adalah *'athaf* yang menyambungkan satu bentuk bimbingan ke bentuk lainnya, yaitu berupa perintah berinfaq di jalan Allah diikuti melakukan perbuatan yang berdampak buruk bagi pelakunya sebagai bentuk nasehat dan bimbingan dari Allah SWT. Kata “*bi aydîkum*” berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dan huruf “*Ba*” hanyalah tambahan menghubungkan *fi'il* dengan *maf'ulnya* atau *sababiyah* (sebab) yang bermakna ikhtiyar. Sedangkan kata “*al-tahlukati*” merupakan bentuk *mashdar* artinya kehancuran.⁷⁸

Kalimat “*wa ahsinû*” bentuk perintah yang

⁷⁷ Artinya: Dan infakkanlah (bartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

⁷⁸ Ibnu 'Āsyūr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, J. I, h. 214

menunjukkan kewajiban. Kalimat “*inna Allaha yuhibbu al-muhsinîn*”, kata “Allah” adalah isim “*inna*” dan kata “*yuhibbu*” adalah khabarnya. Bentuk motivasi berbuat ihsan, karena meraih cinta Allah merupakan capaian utama manusia, karena cinta Allah menjadi faktor utama meraih kebaikan dunia dan akhirat.⁷⁹

Menurut Thāhir bin ‘Asyūr bahwa ayat ini termasuk ayat *mu’anaqah* dengan adanya konektivitas makna. Menurut beliau, *waqf* pada kalimat “*ila al-tablukati*” menunjukkan perintah khusus membelanjakan harta di jalan Allah dalam konteks peperangan, karena perang tanpa bekal berarti kebinasaan. Maka perintah ihsân setelahnya mencakup keumuman untuk semua perbuatan yang menyampaikan kepada ridha Allah SWT. Jika *waqf* pada kalimat “*wa ahsinû*” menunjukkan perintah berlaku *ihsân* secara khusus dalam konteks peperangan yang meliputi persiapan berupa perbekalan, alat perang, perlakuan baik terhadap tawanan, pembagian harga rampasan secara adil dan lain sebagainya.⁸⁰

Menurut Wahbah al-Zuhaili, surat al-Baqarah/2:195 memiliki korelasi yang kuat dengan ayat-ayat sebelumnya tentang perintah perang melawan kaum musyrikin, serta perintah mempersiapkan peperangan dengan baik seperti kekuatan pasukan, persenjataan, logistik, dan lainnya.⁸¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi *waqf al-mu’anaqah* pada ayat ini menghasilkan struktur

⁷⁹ Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. I, h. 215

⁸⁰ Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. I, h. 213

⁸¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr...J. I*, h.543.

sebagai berikut:

- 1) *Lafzhu al-Mu'āniq* : وَأَحْسِنُوا
- 2) *Mu'ānaq 'Alaihi 1*: وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
Mu'ānaq 'Alaihi 2: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
- 3) *Ittijāhu al-Ta'ānuq*: Perintah berlaku ihsân dalam membelanjakan harta di jalan Allah seperti jihad dan perbuatan lainnya agar tidak terjerumus dalam kehancuran dan meraih cinta Allah SWT.

b. Surat al-Taubah/9:101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى التِّقَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ⁸²

Secara gramatika, kalimat “*maradû*” di’athafkan kepada kalimat “*wa mimman hawlakum*” atau berposisi sebagai khabar dari *mubtada`* yang dihilangkan dengan perkiraan redaksi: “*maradû qawmun ‘ala al-nifâq*”. Yang dimaksud dari kata “*munâfiqûn*” di sini adalah suku Juhainah, Muzaianah, Aslam, Asyja’, dan Ghifar yang terdapat di kota Madinah, dimana mereka bersikap *overtunis* dalam menampakkan sifat *nifaq*.⁸³ Menurut al-Sajawindi bahwa dibolehkan berhenti pada kalimat “*munâfiqûn*” atau kalimat “*al-madînah*” karena kedua kata ini dapat dihimpun dengan kalimat “*maradû ‘ala al-nifâq*”. Kalimat “*maradû*” menjadi *na’at* untuk *mubtada` mahdzûb* dengan perkiraan susunan kalimat “*wa min ahli al-*

⁸² Artinya: Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya...

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. VI, h.19

madînati qawmun maradû 'ala al-nifâqi".⁸⁴

Menurut imam al-Wahidi yang dinukil dari al-Kalibi, bahwa ayat ini diturunkan pada permasalahan suku Juhainah, Muzainah, Asyja', Aslam, dan Ghifar yang berada di sekitar kota Madinah. Secara personal ayat ini ditujukan kepada Abdullah bin Ubay, Jadd bin Qais, Mu'attib bin Qusyair, Jelas bin Suwaid, dan Abi 'Amir bin Rahib. Mereka adalah kelompok yang menampakkan sifat nifaq dihadapan Nabi Muhammad SAW dalam memprovokasi dan menyebarkan berita kebohongan tentang diri beliau dan ajaran Islam kepada para sahabat. Bahkan gerakan ini kadangkala tidak disadari oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi Allah Maha Mengetahui terhadap gerakan orang-orang munafik serta menyiksa mereka 2 (dua) kali, yaitu di dunia berupa malapetaka pada harta dan anak, serta di akhirat berupa tersiksa saat kematian dan tersiksa di alam qubur. Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang munafik disiksa dengan berbagai penyakit di dunia dan siksa neraka di akhirat. Adapun sakitnya orang mukmin adalah peleburan dosa, sedangkan sakitnya orang kafir adalah siksa."⁸⁵

Menurut pandangan Thâhir bin 'Asyûr, ayat ini tidak tergolong ayat yang memiliki dua makna yang saling terkoneksi. Pada ayat ini terdapat 2 (dua) kata "*min*" yaitu "*wa mimman hawlakum*" dan "*wa min ahli al-madînah*" yang menunjukkan makna sebagian (*li al-tab'îdh*), namun keduanya memiliki penekanan substansi masing-masing. Menurut Thâhir bin 'Asyûr, ayat ini menjelaskan bahwasanya pada masyarakat Arab terdapat beberapa suku di sekitar

⁸⁴ Al-Sajawindi, *Ilalu al-Wuqûf*, h. 558

⁸⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. VI, h.23

kota Madinah yang tulus membantu perjuangan Nabi Muhammad SAW yaitu suku Asyja', suku Aslam, suku Ghifar, dan 'Ashiyah, lalu Allah memberitahukan bahwa di antara mereka terdapat komunikasi orang-orang munafik. Demikian pula, penduduk Madinah sangat tulus membantu dan mentaati Nabi SAW, lalu Allah SWT memberitahukan kepada beliau bahwa di antara mereka terdapat segelintir orang yang keterlaluhan dalam menampakkan sifat *nifaaq*, karena karakter mereka sejak masuknya Islam di Madinah.⁸⁶

Wahbah al-Zuhaili tidak menjelaskan kedudukan *waqf al-mu'ānaqah* secara terperinci, namun secara penafsiran beliau menegaskan bahwa di kota Madinah terdapat kaum munafik yang keterlaluhan dalam menampakkan sifat nifaq dan tidak bertaubat. Mereka adalah bagian dari orang-orang Arab yang hidup di sekitar Madinah, yaitu suku Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghifar, dan Asyja', dan sebagian penduduk Madinah.⁸⁷ Dalam penjelasan ini, beliau memisahkan lokasi keberadaan orang-orang munafik yaitu pendudukan Madinah dan suku di sekitar kota Madinah. Hal ini mengisyaratkan sisi konektivitas makna dari tanda *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini.

Dari implementasi *waqf al-mu'ānaqah*, maka struktur ayat ini sebagai berikut:

- 1) *Lafzhu al-Mu'āniq* : وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ
- 2) *Mu'ānaq 'Alaihi 1*: وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ
- Mu'ānaq 'Alaihi 2*: مَرَدُّوا عَلَى التَّفَاقُحِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ

⁸⁶ Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tabrīr Wa al-Tanwīr*, J.V, h. 20

⁸⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*...J. VI, h.26

- 3) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Kelompok orang-orang munafik di zaman Rasulullah SAW terdiri dari penduduk kota Madinah dan suku-suku yang berada di sekitar kota Madinah.

c. Surat Ibrâhim /14:9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ⁸⁸

Kalimat "alam ya'tikum" adalah muftada` dalam bentuk istifhâm taqrîri, sedangkan kalimat "naba'u" menjadi khabar. Kalimat "lâ ya'lamuhum illa Allâhu" merupakan jumlah *i'tirâdliyah* atau kalimat sisipan yang menegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui jumlah kaum Nûh, kaum 'Âd, kaum Tsamûd, dan kaum setelah mereka kecuali Allah SWT.⁸⁹

Menurut Thâhir bin 'Asyûr, ayat pada surat Ibrâhîm/14:9 tidak diperlukan adanya tanda *waqf* termasuk *waqf mu'ânaqah*, karena kalimat "alam ya'tikum" hingga "lâ ya'lamuhum illa Allâhu" memiliki kesatuan makna yang utuh, sehingga pembaca Al-Qur'an dapat membaca sekaligus tanpa adanya tanda *waqf*. Substansi ayat ini, Allah SWT menjelaskan kepada kaum musyrikin tentang keberadaan umat-umat terdahulu seperti kaum 'Ad, kaum nabi Nuh, kaum Tsamud, kaum Madyan, bani Israel, kaum Yunus dan lain sebagainya,

⁸⁸ Artinya: Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, samud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.

⁸⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. VII, h.232

dimana tak seorangpun mengetahui informasi detail tentang sejarah kaum-kaum tersebut kecuali Allah SWT.⁹⁰

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini tergolong ayat *mu'ānaqah*. Substansi ayat ditujukan kepada umat nabi Muhammad SAW agar mengambil pelajaran dari sikap umat-umat terdahulu yang mendustakan dan menentang dakwah para nabi, bahkan mengolok-olok sehingga mereka berakhir dengan kehancuran. Menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa ada 3 level sikap orang kafir terhadap dakwah para nabi :

- 1) Tidak menerima ajakan para nabi bahkan berupaya untuk menghentikan dakwah para nabi.
- 2) Mengungkapkan penolakan terhadap para nabi secara terang-terangan.
- 3) Meragukan keabsahan kenabian para utusan Allah SWT, dan ini level terendah.⁹¹

Mayoritas ulama tafsir antara lain Ibnu Katsîr dan al-Râzi, menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada umat Muhammad SAW, sedangkan imam al-Thabari menyatakan bahwa ayat ini merupakan akhir perkataan nabi Musa AS kepada kaum bertujuan memperingatkan mereka terhadap kehancuran umat-umat terdahulu.⁹²

Adapun implementasi *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini tidak menjadi perhatian serius karena susunan kalimat pada ayat telah menjadi kesatuan makna, meskipun *waqf*

⁹⁰ Ibnu 'Āsyūr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. VI, h. 195

⁹¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. VII, h.238

⁹² Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari, Jami' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qurân*, Libanon: Muassasah al-Risâlah, 1994, Jilid. IV, hal. 442

ini dapat digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Dari implementasi *waqf al-mu'ānaqah* pada ayat ini, maka struktur ayat ini sebagai berikut:

1) *Lafzhu al-Mu'āniq* : وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ^{٩٣}

2) *Mu'ānaq 'Alaihi 1*:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمٌ نُوحٍ وَعَادٍ وَتَمُودَ

Mu'ānaq 'Alaihi 2 : لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ^{٩٣}

3) *Ittijāhu al-Ta'ānuq*: Wahai umat Nabi Muhammad, perjalanan hidup umat-umat terdahulu seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, dan orang-orang setelah mereka, tidak ada yang mengetahui secara jumlah mereka secara pasti selain Allah.

d. Surat al-Ahzâb/33: 32

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ^{٩٣} إِنِ اتَّقَيْتُنَّ ^{٩٣} فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ^{٩٣}

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini termasuk ayat *waqf al-mu'ānaqah*. Secara gramatika, kalimat "*imittaqaytunna*" berbentuk syarat atas jawaban kalimat "*falâ takhdha'na bi al-qawli*" atau "*lastunna ka'ahadin mina al-nisâ'i*", dengan perkiraan makna: jika kalian bertakwa niscaya kalian mendapatkan kekhususan ganjaran yang berbeda dari istri-istri lain berdasarkan kalimat "*lastunna*". Kata "*ka'ahadin*" berasal dari kata

⁹³ Artinya: Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

"*abadun*" yang berarti satu, kemudian diposisikan dalam peniadaan umum yang berlaku untuk *mudzakkar* maupun *mu'annats*.⁹⁴ Makna syarat ini diungkapkan pula oleh Ibnu Katsir, bahwa jika para istri Nabi SAW bertaqwa kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, niscaya tidak seorang wanita pun yang mampu melampaui mereka dalam kemuliaan dan kedudukan di sisi Allah SWT.⁹⁵ Berdasarkan *i'râb* tersebut, terlihat konektivitas makna kedua *mu'ânaq 'alaih* yaitu "*falâ takhdha'na bi al-qawli*" dan "*lastunna ka'ahadin mina al-nisâ'i*" yang terkoneksi dengan kalimat "*init taqaytunna*".

Menurut Wahbah al-Zuhaili, jika berhenti atau *waqf* pada kalimat "*mina al-nisâ'i*" akan menghasilkan kesempurnaan makna yaitu pengistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW dalam hal anugerah, kemuliaan, dan ganjaran kebaikan yang tidak diberikan kepada orang lain. Keistimewaan ini diberikan lantaran mereka adalah ibu seluruh umat Islam, istri nabi terbaik, dan Al-Qur'an diturunkan di rumah-rumah mereka.⁹⁶

Demikian pula, jika berhenti pada kalimat "*init taqaytunna*" menghasilkan makna larangan melembutkan suara terhadap kaum lelaki. Maknanya jika kalian bertakwa atau takut menentang ketetapan Allah dan ridha rasul-Nya maka janganlah melembutkan suara ketika berbicara dengan kaum lelaki, tetapi hendaklah

⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. XI, h.326

⁹⁵ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, J. III, h. 528.

⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. XI, h.330

berkata dengan suara yang tegas dan lugas sehingga tidak membangkitkan nafsu laki-laki untuk berbuat kefasiqan, dan ucapkanlah perkataan baik yaitu perkataan yang tidak dilarang oleh syariat dan kecendrungan hati. Dengan demikian **lafazh** *mu'âniq* yaitu "*init taqaytunna*" terkoneksi dengan kalimat sebelumnya dan kalimat sesudahnya.⁹⁷

Sedangkan menurut Thâhir bin 'Asyûr, surat al-Ahzâb/33:32 ini tidak tergolong ayat *mu'ânaqah*, meksipun terdapat kalimat *taqyîd* (pembatasan) yaitu "*init taqaytunna*". Bagi Thâhir bin 'Asyûr, kalimat ini bukanlah syarat, tetapi memberikan semangat kepada para istri Nabi Muhammad SAW agar terus menambah ketaqwaan. Karena pada dasarnya, para istri Nabi tergolong wanita yang bertaqwa sehingga tidak perlu lagi menjadikan taqwa sebagai syarat dalam meraih kemuliaan dan ganjaran berlipat ganda, atau syarat tidak melembutkan suara di hadapan kaum lelaki. Pada konteks ayat, *fi'il syarath* tersebut digunakan untuk menunjukkan kelanggengan, maksudnya selama kalian dalam ketaqwaan maka sesungguhnya para istri nabi adalah wanita yang bertaqwa, dan jawab syaratnya adalah kalimat sebelumnya.⁹⁸

Secara tekstual, ayat ini menjelaskan keutamaan para istri Nabi muhamamd saw dibandingkan dengan wanita lainnya. Bahkan terdapat pula perbedaan keistimewaan

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr...*J. XI, h.331

⁹⁸ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, J. IX, h. 7

antara para istri nabi dengan seluruh anak wanita beliau. Dalam konteks bacaan, imam al-Asy'ari berpendapat berhenti atau *waqf* pada kalimat "init taqaytunna". Adapun menurut Ibnu Asyur, *waqf* yang terbaik pada kalimat "init taqaytunna", sedangkan kalimat "falâ takhdha'na" menjadi *mubtada'* bukan jawab syarat.⁹⁹

Dari implementasi *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini, maka struktur ayat ini sebagai berikut:

- 1) *Lafzhu al-Mu'âniq* : **إِنِ اتَّقَيْتُنَّ**
- 2) *Mu'ânaq 'Alaihi 1* : **لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ**
Mu'ânaq 'Alaihi 2 : **فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ**
- 3) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Taqwa menjadi syarat para istri nabi Muhammad SAW mendapatkan keistimewaan berupa kemuliaan, dilipatgandakan ganjaran kebaikan, dan ketinggian derajat. Serta ketaqwaan menjadi pijakan untuk tidak melembutkan suara dihadapan laki-laki agar tidak memunculkan nafsu bagi orang yang hatinya terdapat penyakit.

e. Surat al-Qadr/97:4-5

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۗ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝۱۰۰

Asal kalimat "tanazzalu" adalah "tatanazzalu" lalu disederhanakan dengan membuang salah satu huruf ta`. Kata "min" pada kalimat "min kulli `amrin" bermakna

⁹⁹ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. IX, h. 8

¹⁰⁰ Artinya: Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

bayâniyyah untuk menjelaskan kalimat "*bî'idzni rabbihim*", maksudnya dengan izin Tuhan mereka yang mengatur semua urusan. Kata "*kulli*" digunakan untuk menunjukkan urgensi. Sedangkan *tanwin* pada kata "*amrin*" menunjukkan makna keagungan berbagai ganjaran amal ibadah di malam itu. Adapun kata "*salâmun*" merupakan bentuk *mashdar* yang bermakna keselamatan, sedangkan *tanwin* pada huruf *mim* menunjukkan keagungan dan kekhususan.¹⁰¹

Pada ayat ini, Thâhir bin 'Asyûr tidak secara tegas menetapkan sebagai ayat *mu'anaqah*, tetapi isyarat adanya konektivitas makna terlihat pada penafsiran kata "*salâmun*" yang memiliki konektivitas makna dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Keberadaan kata "*salâmun*" sebagai penjelasan atas substansi kalimat "*min kulli`amrin*" sekaligus memberikan batasan bahwa tujuan diturunkan para malaikat dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT dengan membawa kabar gembira berupa kebaikan dan keberkahan sampai terbit fajar bagi orang yang berpuasa dan menghidupkan malam kemuliaan.¹⁰² Karena tujuan diturunkan para malaikat kadangkala membawa misi kebaikan dan kadangkala membawa misi keburukan seperti memberitahukan turunya siksaan bagi para pendusta utusan Allah SWT, seperti termaktub pada surat al-Anfal/8:12.

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَالِفِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ

¹⁰¹ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. XII, h. 464.

¹⁰² Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. XII, h. 466.

كَفَرُوا الرَّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٤﴾

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.”

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili, kedua ayat tersebut memiliki korelasi ayat (*munâsabah*) tetapi tidak memiliki konektivitas bacaan. Secara *i'rab*, kata “*salâmun*” berkedudukan sebagai *khbar muqaddam*, sedangkan “*hiya*” berkedudukan sebagai *mubtada' mu'akhhkar*. Secara bacaan, Wahbah al-Zuhaili memandang lebih baik menghentikan bacaan (*waqf*) pada kalimat “*min kulli `amrin*”. Lafazh “*min*” bermakna *sababiyah*, yaitu turunya para malaikat di malam kemuliaan disebabkan membawa segala urusan yang ditetapkan di tahun itu. Secara penafsiran, ayat 4 berkaitan dengan turunya para malaikat di malam kemuliaan di bulan Ramadhan dengan membawa berbagai perintah Allah SWT yang ditetapkan di malam itu. Menurut Syeikh Wahbah, di antara faedah turunya para malaikat ke bumi bahwa mereka melihat berbagai bentuk ibadah di bumi yang tidak dilakukan oleh penduduk langit, serta hendak mendengar tangisan pelaku maksiat yang lebih dicintai oleh Allah SWT daripada tasbihnya para malaikat. Sedangkan ayat 5 berkaitan dengan suasana malam kemuliaan yang diliputi dengan

segala kebaikan berupa turunnya Al-Qur'an dan turunnya para malaikat yang datang secara bergelombang hingga terbit fajar. Semua itu adalah wujud salâm (kesejahteraan), kedamaian, keberkahan, dan kebaikan yang berlangsung sejak terbit matahari sehingga terbit fajar.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan implementasi *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini, maka struktur ayat ini sebagai berikut:

- 1) *Lafzhu al-Mu'âniq* : سَلَّمَ
- 2) *Mu'ânaq 'Alaihi 1* : مِنْ كُلِّ أَمْرٍ
Mu'ânaq 'Alaihi 2 : هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ
- 3) *Ittijâhu al-Ta'ânuq*: Turunnya para malaikat pada malam kemuliaan membawa misi menebar kebaikan, keberkahan, dan keselamatan sampai terbit fajar bagi orang yang menghidupkan malam kemuliaan.

Berdasarkan data-data perbandingan implementasi ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* menurut Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili tersebut, maka dapat diketahui perbedaan kedua *mufassir* ini pada aspek *i'râb* atau gramatika dan arah konektivitas ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah*. Di antara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan dalam mengurai ayat-ayat *al-mu'ânaqah* melalui pendekatan gramatika serta pengambilan arah konektivitas.

Berikut ini kami sampaikan 2 (dua) tabel yang berisikan data-data perbandingan kedua ulama dalam

¹⁰³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. XVI, h.726

implementasi ayat-ayat *al-mu'ānaqah*:

Tabel III.1.

Tabel Perbandingan *I'râb* Ayat *Waqf al-mu'ānaqah*

NO	SURAT	KALIMAT	I'RÂB VERSI THĀHIR BIN 'ASYÛR	I'RÂB VERSI WAHBAH AL-ZUHAILI
1	Surat al-Baqarah/ 2:2	ذٰلِكَ الْكُتٰبُ	<i>mubtada`</i> dan <i>khavar</i> yang diawali dengan <i>isim isyârah</i>	<i>mubtada`</i> dan <i>khavar</i> yang diawali dengan <i>isim isyârah</i>
		لَا رَيْبَ	<i>khavar auwal</i> atau <i>tsâni</i> . Berkedudukan " <i>lâ nâfiya li al-jinsi</i> "	khavar kedua dengan fungsi " <i>lâ</i> " sebagai " <i>lâ nâfiya li al-jinsi</i> "
		فِيْهِ	<i>Zharf</i> atau <i>mubtada`</i>	<i>jâr majrûr</i> dan berkedudukan sebagai <i>mubtada`</i>
2	Surat al-Baqarah/ 2:195	بِاَيْدِيْكُمْ	<i>maf'ul bih</i> dan huruf <i>Ba'</i> hanyalah tambahan menghubungkan <i>fi'il</i> dengan <i>maf'ulnya</i> atau <i>sababiyah</i>	
		وَأَحْسِنُوْا	<i>Fi'il amr</i> berkedudukan sebagai <i>ma'thuf</i> atau <i>mubtada`</i>	
3	Surat Ali Imrân/ 3:7	وَالرَّسُوْلُوْنَ	<i>Wawu 'athaf</i> dengan <i>ma'thuf</i> yang diathafkan kepada kalimat Allah atau berkedudukan sebagai <i>mubtada`</i>	<i>mubtada`</i> dan khabarnya kalimat " <i>â mannâ bibi</i> " atau di'athafkan kepada lafazh "Allah"
4	Surat al-Mâ'idah/ 5: 26	اَرْبَعِيْنَ سَنَةً	<i>zharaf manshûb</i> yang berkaitan dengan kata " <i>yatibûna</i> "	<i>zharaf manshûb</i> yang berkaitan dengan kata " <i>muharramatun</i> " dan " <i>yatibûna</i> "

BAB III - PANDANGAN THĀHIR BIN 'ASYUR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU'ĀNAQAH

5	Surat al-Mâ'idah/ 5:41	سَمِعُونَ لِكَاذِبٍ	<i>khabar</i> bagi <i>mubtada` mahdzûb</i> dengan perkiraan kalimat “ <i>Hum Sammâ`ûna li al-kadzibi</i> ”	“ <i>Sammâ`ûna li al-kadzibi</i> ” berkedudukan sebagai <i>mubtada`</i> dan <i>khbar</i> nya kalimat “ <i>wa mina al-ladzîna bâdû</i> ”.
		وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا	<i>Wawu athaf</i> dan <i>ma`thuf</i> yang diathafkan dengan <i>ma`thûf `alaihi</i> kalimat “ <i>minalladzîna qâlû âmannâ bi `afwâhibim</i> ”	
		يُسَارِعُونَ فِي الْفُجْرِ	Majâz yang bermakna menampakkan sifat-sifat kekufuran	
6	Surat al-A'râf/ 7:172	إِذْ	<i>isim zamân</i> yang telah lalu.	berposisi <i>nashab</i> karena berkaitan dengan kalimat “ <i>qâlû balâ</i> ” .
		ظُهُورِهِمْ	menjadi <i>badal</i> atau pengganti kalimat “ <i>banî âdam</i> ”	menjadi <i>badal</i> sebagian dari kalimat “ <i>banî âdam</i> ”
		أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ	bentuk <i>istifhâm taqrîri</i> dan jawabannya adalah “ <i>qâlû balâ</i> ” .	
		شَهِدْنَا	Penguat substansi “ <i>balâ</i> ” atau sebagai <i>mubtada`</i>	
7	Surat al-Taubah/ 9:101	وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ	Kata “ <i>min</i> ” pada kalimat “ <i>wa mimman hawlakum</i> ” dan “ <i>wa min ahli al-madînah</i> ” menunjukkan makna sebagian (<i>li tab`idh</i>),	<i>Wawu `athaf</i> dan <i>ma`thuf</i> dengan <i>ma`thuf `alai</i> kalimat “ <i>wa mimman hawlakum</i> ” , atau berkedudukan sebagai <i>mubtada`</i>

BAB III - PANDANGAN THĀHIR BIN 'ASYUR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU'ĀNAQAH

		مَرَدُوا		di'athafkan kepada kalimat "wa mimman hawlakum", atau berposisi sebagai khabar dari muftada` yang dihilangkan dengan perkiraan redaksi "qawmu maradū 'ala al-nifâq"
8	Surat Ibrâhim / 14:9	أَلَمْ يَأْتِكُمْ		adalah muftada` dalam bentuk istifhâm taqrîri,
9	Surat al-Qashash/ 28:35	بِأَيَّتِنَا	Jâr dengan huruf Ba sababiyah dan majrûr dalam bentuk idhafat yang terkoneksi dengan kalimat "wa naj'alu lakumâ sulthânan", atau "falâ yashilûna ilaykumâ". Dan bisa pula berkedudukan sebagai muftada'	"bi `âyâtinâ" terdiri dari Jâr dengan huruf Ba sababiyah dan majrûr dalam bentuk idhafat berkaitan dengan fi'il mabdzûf yaitu "idzhabâ bi `âyâtinâ" atau berkaitan dengan kalimat "wa naj'alu lakumâ".
10	Surat al-Ahzâb/ 33: 32	إِنِ اتَّقَيْتُنَّ	Menurut Ibnu Asyur, kalimat ini bukanlah syarat, tetapi li al-targhîb atau memberikan semangat kepada para istri Nabi SAW untuk meningkatkan ketaqwaan.	Kalimat berbentuk syarat dengan jawaban kalimat "falâ takhdha'na bi al-qawli" atau "lastunna ka'abadin mina al-nisâ'i"
11	Surat al-Qadr/ 97:4-5	مِنْ	bermakna bayâniyyah untuk menjelaskan kalimat "bi `idzni rabbahim"	

		سَلَامٌ	Isim <i>mashdar</i> sebagai penjelas substansi “ <i>min kulli `amrin</i> ” atau berkedudukan sebagai <i>mubtada`</i>	Kata “ <i>salâmun</i> ” berkedudukan sebagai <i>khbar muqaddam</i> , sedangkan “ <i>hiya</i> ” berkedudukan sebagai <i>mubtada' mu`akbkhbar</i>
--	--	---------	--	---

Table III.2.

Tabel Perbandingan Arah Konektivitas Makna Ayat *Waqf al-mu'ânaqah* Menurut Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili

NO	AYAT	THÂHIR BIN 'ASYÛR	WAHBAH AL-ZUHAILI
1	Surat al-Baqarah/2:2	Meniadakan keraguan terhadap orisinalitas Al-Qur'an yang berisikan kalam Allah SWT. Al-Qur'an bukanlah karangan manusia sebagaimana klaim orang-orang musyrik dan <i>ahlu kitab</i> .	Menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'an secara substansi maupun teks sehingga masyarakat Arab serta generasi selanjutnya dilarang meragukan Al-Qur'an sedikitpun.
2	Surat al-Baqarah/2:195	Perintah berlaku ihsân dalam membelanjakan harta di jalan Allah seperti jihad dan perbuatan lainnya agar tidak terjerumus dalam kehancuran dan meraih cinta Allah SWT.	Ayat ini memiliki korelasi yang kuat dengan ayat-ayat sebelumnya tentang perintah perang melawan kaum musyrikin, serta perintah mempersiapkan peperangan dengan baik seperti kekuatan pasukan, persenjataan, logistik, dan lainnya.
3	Surat al-Mâ'idah/5: 26	Tidak dijelaskan sisi konektivitas makna dan pengaruh waqf mu'ânaqah terhadap penafsiran ayat. Beliau menjelaskan secara global dari aspek sejarah dan	Allah memberikan hukuman kepada Bani Israel berupa larangan memasuki kota Palestina dan hidup dalam kebingungan tiada arah tujuan selama di bukit Tih.

BAB III - PANDANGAN THĀHIR BIN 'ASYUR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU'ĀNAQAH

		gramatika	Adapun tempo larangan tersebut bersifat temporal selama 40 tahun atau ketika mereka mau berjihad memerangi penduduk kota suci atau Palestina.
4	Surat al-Mâ'idah/5:41	Allah perintahkan Rasul-Nya agar tidak merasa sedih dan cemas karena perbuatan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang memperlihatkan kekufuran serta kebencian.	Allah perintahkan Rasul-Nya agar tidak sedih akibat ulah orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang memperlihatkan kekufuran serta menyebarkan kebohongan.
5	Surat al-A'râf/7:172	Persaksian anak cucu Adam atas prinsip ketuhanan dan keesaan Allah SWT pada saat proses penciptaan. Momentum ini akan teringat kembali pada hari kiamat, sehingga tak seorangpun yang mampu memberikan alasan telah menyekutukan Allah dalam ibadah.	Persaksian yang dilakukan oleh seluruh anak cucu Adam atas keesaan dan ketuhanan Allah SWT dengan kalimat "betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa". Persaksian ini untuk menepis segala alasan atas kelengahan terhadap keesaan Tuhan.
6	Surat al-Taubah/9:101	Terdapat suku Arab di kota Madinah yang membantu perjuangan Nabi Muhammad SAW yaitu suku Asyja', suku Aslam, suku Ghifar, dan 'Ashiyah, dan Allah memberitahukan bahwa di antara mereka terdapat kaum munafik. Demikian pula, penduduk Madinah sangat tulus membantu dan mentaati Nabi SAW, lalu Allah SWT memberitahukan kepada	Kelompok orang-orang munafik di zaman Rasulullah SAW terdiri dari penduduk kota Madinah dan suku-suku yang berada di sekitar kota Madinah.

BAB III - PANDANGAN THĀHIR BIN 'ASYUR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU'ĀNAQAH

		beliau bahwa di antara mereka terdapat segelintir orang memiliki sifat nifaq yang kuat sejak masuknya Islam di Madinah.	
7	Surat Ibrāhim /14:9	Allah SWT menjelaskan kepada kaum musyrikin tentang keberadaan umat-umat terdahulu seperti kaum 'Ad, kaum nabi Nuh, kaum Tsamud, kaum Madyan, bani Israel, kaum Yunus dan lain sebagainya, dimana tak seorangpun mengetahui informasi detail tentang sejarah kaum-kaum tersebut kecuali Allah SWT	Penjelasan kepada umat Nabi Muhammad bahwa perjalanan hidup umat-umat terdahulu seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, dan orang-orang setelah mereka, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka secara pasti selain Allah.
8	Surat al-Qashash/28:35	Jaminan keselamatan dan kemenangan nabi Musa AS dan nabi Harun AS dengan mukjizat dari Allah SWT dalam menghadapi Fir'aun dan bala tentaranya.	Pengabulan permintaan nabi Musa AS agar diberikan kekuatan berupa diangkatnya Harun sebagai nabi yang mendampingi nabi Musa menghadapi Fir'aun, dan keduanya diberikan mukjizat sehingga keduanya dan para umatnya meraih kemenangan.
9	Surat al-Ahzâb/33: 32	Allah SWT memberikan semangat kepada para istri Nabi Muhammad SAW agar terus menambah ketaqwaan. Ketaqwaan pada istri bukanlah syarat dalam meraih kemuliaan dan ganjaran berlipat ganda, atau syarat tidak melembutkan suara di hadapan kaum lelaki.	Taqwa menjadi syarat para istri nabi Muhammad SAW mendapatkan keistimewaan berupa kemuliaan, dilipatgandakan ganjaran kebaikan, dan ketinggian derajat. Serta ketaqwaan menjadi pijakan untuk tidak melembutkan suara dihadapan laki-laki agar

BAB III - PANDANGAN THĀHIR BIN 'ASYUR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG WAQF AL-MU'ĀNAQAH

			tidak memunculkan nafsu bagi orang yang hatinya terdapat penyakit.
10	Surat al-Qadr/97:4-5	Turunnya para malaikat pada malam kemuliaan membawa misi menebar kebaikan, keberkahan, dan keselamatan sampai terbit fajar bagi orang yang menghidupkan malam kemuliaan.	Ayat 4 berkaitan dengan turunnya para malaikat di malam kemuliaan di bulan Ramadhan dengan membawa berbagai perintah Allah SWT yang ditetapkan di malam itu.



BAB IV

IMPLIKASI MULTI INTERPRETASI WAQF AL-MU'ÂNAQAH TERHADAP KAJIAN TEMATIS

Pada BAB sebelumnya dijelaskan bahwa *waqf al-wu'ânaqah* memberikan isyarat terhadap multi interpretasi ayat *waqf al-wu'ânaqah*, dan mengkoneksikan dua penafsiran yang berbeda sehingga menjadi kesatuan pemahaman teks yang utuh. *Waqf al-mu'ânaqah* tidak hanya sekedar tanda baca yang memberikan tuntunan dalam aspek tilawah, tetapi keberadaannya memberikan sinyal adanya pemahaman ganda yang berbeda namun saling terkoneksi.

Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan urgensi pembahasan *waqf al-mu'ânaqah* sebagai salah satu metode memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keserasian dan konektivitas lafazh maupun makna. Keduanya berpendapat bahwa *'ilmu ta'ânuqu al-âyah* (konektivitas) memiliki perbedaan dengan ilmu *tanâsubu al-âyah* (korelasi) dari sisi pola penafsiran sehingga tafsir ayat-ayat *waqf al-*

mu'ânaqah lebih kaya pendekatan dan makna.

Penelitian terhadap multi interpretasi pada ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* menghasilkan beberapa tema-tema kajian Al-Qur'an. Secara substantif, kajian tema-tema ini mengangkat perbedaan pandangan ulama terhadap obyek kajian berdasarkan perbedaan lokasi *waqf* dan *ibtida'* pada ayat *mu'ânaqah*. Tema-tema tersebut antara lain:

A. Orisinalitas Teks Al-Qur'an¹

Peletakan tanda *waqf al-mu'ânaqah* pada kata "*rayba*" dan "*rayba fihî*" memberikan arti khusus terhadap karakteristik Al-Qur'an. Bentuk kalimat "*lâ rayba*" merupakan larangan pertama atau bentuk penafian pertama dalam Al-Qur'an, dan larangan ini tidak menyasar kepada obyek lain kecuali Al-Qur'an. Oleh karena itu, kedudukan *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini bersifat khusus terhadap kitab suci yang khusus pula. *Isim isyarah "dzâlika"* yang ditujukan kepada "*al-kitâb*" menjadi permulaan indah yang menuntun akal dan hati pembaca kepada kitab suci yang memiliki kemuliaan dan keluhuran. Karena kata "*dzâlika*" yang berarti "itu" menunjuk kepada obyek yang jauh. Kesan pertama kalimat "*dzâlika al-kitâb*" bahwa kalimat-kalimat yang dibaca hingga akhir merupakan tanda kuasa Allah SWT yang memiliki kemuliaan.²

¹ Merujuk pada surat al-Baqarah/2:2;

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

² Muhammad al-Thâhir Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, Tunis: Dâru Suhûn, 1997, Jilid I, hal. 21

Kata “*al-kitâb*” yang berbentuk *isim makrifat* dengan *alif lam* yang bermakna jenis, menunjukkan kesempurnaan secara komprehensif yang mencakup seluruh sisi Al-Qur’an baik dari sisi orisinalitas teks Al-Qur’an, kekuatan periwayatan turunnya wahyu dan penulisannya, kekuatan perlindungan teks orisinal Al-Qur’an dari pemalsuan dan perubahan, serta kekuatan periwayatan tafsir Al-Qur’an.³

Menurut Thâhir bin ‘Asyûr, *waqf* pada kalimat “*fibi*” berkaitan dengan aspek keraguan terhadap orisinalitas Al-Qur’an, dan makna ini lebih tepat. Demikian pula *waqf* pada kata “*fibi*” merupakan pilihan mayoritas ulama Al-Qur’an seperti ayat pada surat al-Syûra/42:7 sebagai berikut,⁴

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

”Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur’an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.”

Demikian pula pada surat Âli ‘Imrân/3:9 sebagai berikut,

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

”Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya.” Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, hal. 21

⁴ Ibnu ‘Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, J. I, h. 22

Waqf pada kalimat "*fihî*" berarti meniadakan keraguan terhadap orisinalitas Al-Qur'an yang berasal dari Allah SWT. Kalimat ini menjadi jawaban kepada siapapun yang meragukan Al-Qur'an. Para mufassir juga mengatakan bahwa *waqf* pada kata "*fihî*" melahirkan makna bahwa tidak ada sudut sempit yang menjadi celah munculnya keraguan terhadap keabsahan Al-Qur'an, dan secara tegas dijelaskan pada surat al-Baqarah/2:23 sebagai berikut,⁵

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Demikian pula pendapat Ibnu Katsir bahwa berhenti pada kalimat "*lâ rayba fihî*" lebih tepat sebagai bentuk penolakan tuduhan orang-orang kafir, bahwa tidak ada keraguan sedikitpun dalam Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Sajadah/32:1-2 sebagai berikut,

الْم ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Alif Lâam Mîm. Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam. Sebagian ulama berpendapat bahwa kalimat "*lâ rayba fihî*" bermakna larangan yaitu janganlah kalian meragukan Al-Qur'an sedikitpun.⁶

⁵ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, h. 22

⁶ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Bairut: Dâru al-Fikri, 1997, Jilid I, hal 56

Orisinalitas Al-Qur'an hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang memiliki tingkat keimanan dan kejernihan dalam berpikir. Itulah yang penulis tangkap dari ungkapan imam al-Baidhawi yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak akan ada keraguan sedikitpun di dalamnya bagi orang-orang yang bertaqwa.⁷

Dengan demikian peletakan tanda *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini memiliki tujuan mempertegas karakteristik orisinalitas Al-Qur'an dari berbagai hujatan, upaya pemalsuan, dan penyimpangan penafsiran sepanjang zaman. Menurut Wahbah al-Zuhaili, keberadaan *waqf al-mu'ânaqah* pada ayat ini melahirkan 3 (tiga) perlindungan terhadap Al-Qur'an yaitu:⁸

1. Perlindungan substansi, yaitu Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terjaga isi kandungannya dari berbagai bentuk disinterpretasi serta memiliki aspek kelengkapan substansi, *maqâshid* (tujuan), hikmah dari kisah-kisah, dan perundang-undangan.
2. Perlindungan teks, yaitu tidak diragukan bahwa hakekat Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, dan selalu terjaga keaslian teks melalui penulisan dalam mushaf dan hafalan para penghafal Al-Qur'an sepanjang zaman. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat al-hijr/:7 sebagai berikut,

⁷ al-Baidhâwi, Nashiruddin Abû Sa'id, *Tafsir al-Baidhâwi*, Beirut: Dâru al- Rasyîd, 2000, Jilid I, hal. 29.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al- Syarî'ah wa al- Manhaj*, Damaskus: Suriyah, 2007, Jilid I, hal. 79

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَنَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

3. Perlindungan sebagai petunjuk, yaitu Al-Qur'an sebagai referensi utama yang terlindungi isi kandungan dari disinterpretasi melalui para ulama Al-Qur'an dan lembaga-lembaga keislaman yang melakukan bimbingan dan penelitian atau kajian berbasis Al-Qur'an.

Demikian pula, peletakan *waqf al-mu'anaqah* pada ayat ini memberikan arti penting terhadap orisinalitas teks Al-Qur'an dan penguatannya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. *Empowering* karakteristik Al-Qur'an tersebut diisyaratkan dengan kalimat “*lâ rayba fihî*”. Pakar tafsir Râghib al-Ashfahâni mengatakan bahwa kata “*raybu*” memiliki tingkat keraguan yang lebih sedikit dibandingkan kata “*syakku*” meskipun keduanya memiliki arti yang sama yaitu ragu. Adapun kata “*syakk*” memiliki tingkat keraguan dan keyakinan yang berimbang yaitu 50:50.⁹ Sedangkan kata “*rayb*” memiliki tingkat keraguan sangat tipis hanya sebesar 0,01 %. Menurut beliau, kata “*raybu*” bermakna “*tawahhum*” (prediksi), yaitu engkau memprediksi adanya keburukan pada sesuatu tetapi tidak terbukti.¹⁰ Ketika kata “*raybu*” diawali dengan *lâ nâhi* atau *lâ nâfi*, artinya Allah SWT melarang kita meragukan Al-Qur'an sedikitpun, sekalipun

⁹ Râghib al-Ashfahâni, *Mufradâtu `Alfâzhu al-Qur'an*, Damaskus: Dâru al-Qalam, 2009, Cet. IV, hal. 461

¹⁰ Râghib al-Ashfahâni, *Mufradâtu `Alfâzhu al-Qur'an*, h. 368

terhadap 1 (satu) huruf Al-Qur'an karena tiap-tiap huruf Al-Qur'an mengandung kebaikan bagi pembacanya. Larangan ini dibuktikan dengan berbagai statemen dan argumentasi yang menguatkan Al-Qur'an diturunkan dari Dzat Yang Maha Pengatur alam semesta. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Hâqqah/69:40-43;

إِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمَنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

“*Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam.*”

B. Pemaknaan “Fî Sabîlillâh” Dalam Konteks Kekinian¹¹

Kalimat “fî sabîlillâh” merupakan rangkaian dari 3 (tiga) kata yaitu fî, sabîl, dan Allah. Dalam Al-Qur'an kata “sabîl” disebutkan sebanyak 166 kali, sedangkan kata “sabîlillâh” disebutkan 68 kali, dan kalimat “fî sabîlillâh” disebutkan sebanyak 45 kali.¹² Jika dilihat rangkaian kalimat “fî sabîlillâh” yang terdiri dari huruf jâr dan idhâfah (*mudhâf* dan *mudhâf*

¹¹ Merujuk pada Surat al-Baqarah/2:195:

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

¹² Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdzil Qur'an*, Beirut: Dar el Fikr, 1996, hal. 433-436

”*ilaih*) memuat pemaknaan yang amat luas, karena kata ”*fi*” mengisyaratkan seluruh perbuatan yang berorientasi kepada penguatan hubungan vertikal kepada Allah SWT maupun horizontal kepada sesama manusia.

Secara terminologi, ”*sabîlillâh*” adalah kalimat yang bersifat umum, mencakup segala obyek kebaikan yang diridhoi Allah SWT dengan melaksanakan segala perbuatan wajib, sunnah dan bermacam kebajikan lainnya. Jika ditambahkan huruf ”*fi*” maka yang dimaksud adalah orang yang melakukan kebaikan di jalan Allah.¹³ Para ulama di era klasik maupun modern telah merumuskan substansi kalimat *sabîlillâh* dalam cakupan yang lebih luas tanpa melihat kekhususan sebab turunnya ayat. Salah satunya adalah Ibnu Katsir, seorang ahli fiqh dan tafsir yang mengklasifikasikan pengertian *sabîlillâh* kepada dua bagian, yaitu pengertian sempit untuk arti jihad (berperang melawan orang kafir), karena seringnya digunakan untuk itu seolah-olah *sabîlillâh* itu hanya untuk pengertian jihad dan pengertian luas yang meliputi seluruh perbuatan baik.¹⁴

Menurut Thahir bin Asyur bahwa kalimat ”*fi sabîlillâh*” dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual. Pada surat al-Baqarah/2: 195, kalimat ”*fi sabîlillâh*” dapat maknai bala tentara di medan perang karena secara tekstual ayat tersebut memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya yang berisikan tentang peperangan. Ayat ini memuat perintah kepada umat Islam untuk membantu Nabi dan para

¹³ Abd Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Intermas, 1996), jilid 5, hal.1523

¹⁴ Abd Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h.1523

sahabatnya dalam mempersiapkan seluruh perlengkapan perang, karena peperangan tanpa bekal berarti menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Di sisi lain, beliau memandang kalimat "*fi sabîlillâh*" dipahami secara kontekstual yang meliputi segala bentuk kebajikan yang dilakukan oleh umat Islam secara individu maupun kelompok sebagaimana diisyaratkan kata "*sabîl*" yang disandingkan dengan lafazh "Allah". Sehingga substansi perintah berlaku *ihstân* pada ayat ini meliputi dua hal: *Pertama*; berlaku *ihstân* dalam konteks peperangan seperti memiliki perbekalan yang cukup, berbaris di perbatasan, memperlakukan tawanan dengan baik, melindungi harta dan rumah pasukan yang kalah, dan lain sebagainya. *Kedua*; berlaku *ihstân* dalam segala hal karena Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku ihstân terhadap segala sesuatu.*"¹⁵

Abdul Aziz Marzûq menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang yang kaya agar berinfaq untuk kepentingan jihad. Menurutnya, kalimat "*sabîlillâh*" bermakna jihad atau perang sebagai bentuk penghormatan karena perang memberikan kemaslahatan yang besar bagi keberlangsungan Islam. Meninggalkan jihad di medan perang merupakan kelemahan umat dan kehancuran, sehingga umat Islam diperintahkan berinfaq untuk kepentingan jihad. Ayat ini menegaskan sisi keutamaan jihad dengan harta untuk dibelanjakan berbagai perlengkapan jihad. Hudzaifah berkomentar tentang kalimat "*walâ tulqû biaydikum ila at-tahlukati*" maksudnya tidak membelanjakan harta di jalan

¹⁵ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tamwîn*, j.I, h. 212

Allah akan membawa kepada kehancuran dan kekalahan.¹⁶

Kalimat “*fi sabilillâhi*” dimaknai bala tentara di medan perang, dan ayat ini memerintahkan jihad dengan harta yang diarahkan kepada umat Islam yang memiliki kekayaan demi menambah kekuatan pasukan dan peralatan perang. Jika umat Islam menahan harta untuk dibelanjakan untuk jihad di medan perang niscaya umat Islam akan menelan kehancuran. Sebagaimana perintah Allah dalam surat al-Anfal/8:60 sebagai berikut,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

”Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Untuk itu perintah berlaku *ihsân* sebagai dorongan kepada umat Islam untuk membelanjakan harta terbaik di jalan Allah SWT, karena perang melawan kekufuran adalah kewajiban maka mempersiapkan bekal perang pun bersifat wajib. Jika itu dilakukan, niscaya Allah akan menanamkan rasa cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang berlaku *ihsân*.¹⁷

¹⁶ Abdul Aziz bin Marzuq al-Tharîfi, *al-Tafsîr wa al-Bayân li Ahkâm al-Qur’ân*, Riyadh: Maktabatu Dâru al-Minhâj, 1438 H, Jilid I, hal. 288

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. I, h.543.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Mutawalli Sya'rawi, bahwa ayat ini terletak setelah ayat-ayat perintah perang yang memberikan makna perintah mempersiapkan diri dalam jihad di jalan Allah. Menurut beliau, ayat ini memiliki 2 makna:

- 1) Perintah berinqaf untuk kepentingan jihad di jalan Allah agar tidak jatuh dalam kebinasaan akibat keterbatasan kekuatan perang menghadapi musuh.
- 2) Perintah berlaku *ihsân* tidak terbatas pada satu dimensi ajaran agama, tetapi meliputi seluruh dimensi. Ruang lingkup obyek perintah *ihsân* tidaklah sempit dalam bentuk harta, tetapi juga meliputi jabatan yang melahirkan kebijakan atau pemikiran yang melahirkan ide konstruktif.¹⁸

Dalam kajian sosial, Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Fiqhu al-Zakât* berpendapat bahwa substansi *fi sabîlillâh* tidak perlu diperluas meliputi segala perbuatan yang mengandung *maslahat* dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Begitu pula tidak dipersempit hanya untuk jihad dalam arti bala tentara saja, karena jihad itu lebih umum dari pada *qitâl* (berperang), peperangan itu hanya bagian dari bentuk jihad yang diberi dana zakat dari kelompok *fi sabîlillâh*.¹⁹ Imam Kasani dalam kitab *al-Bada'i*—sebagaimana dinukil oleh Yusuf al-Qardhawi—memperluas obyek *sabîlillâh* yang meliputi segala bentuk kebajikan yang berorientasi kepada

¹⁸ Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi...*, j.I, h 433.

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqhu al-Zakât*, Beirut: Mu'assaatu al-Risâlah, 1999, jilid II, hal. 635.

taqarrub dan ketaatan kepada Allah. Substansi kalimat *fi sabilillâh* menunjukkan individu maupun kelompok yang melakukan kebajikan dalam kontek ketuhanan maupun kemanusiaan.²⁰

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili mengkategorikan *fi sabilillâh* dalam peperangan yaitu para pejuang yang tidak digaji oleh markas maupun lembaga lantaran keterpanggilan hati untuk berperang di jalan Allah.²¹ Hal berbeda diungkapkan oleh Mahmud Syaltut yang menafsirkan *sabilillâh* dengan kemaslahatan umum. Mahmud Syaltut memperluas ruang lingkup *sabilillâh* dengan mengembangkan misi peperangan berupa misi keagamaan dan kemanusiaan dalam konteks kekinian. Misi keagamaan meliputi perlindungan kemuliaan agama dari fitnah-fitnah, percetakan Al-Qur'an, dan mempersiapkan pendakwah atau da'i yang berkualitas untuk menegakkan kemuliaan Islam. Adapun misi kemanusiaan meliputi jaminan keamanan dengan memperkuat pasukan perang, pembangunan rumah sakit, pembuatan jalan, mengentaskan kemiskinan, membantu kaum *dhu'afa*, dan misi kemanusiaan lainnya.²²

Berdasarkan pandangan para ulama Al-Qur'an tersebut, pemaknaan kalimat "*fi sabilillâh*" dalam konteks kekinian harus diperluas meliputi segala bentuk kebajikan yang berorientasi kepada perlindungan kemuliaan agama dan

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqhu al-Zakât*, h. 637

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*, diterjemahkan oleh Burhanuddin Fannany dan Effendi dari buku asli *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 287

²² Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Qalam, 1960, hal. 254

perlindungan manusia. Karena kedua proteksi ini merupakan misi utama peperangan yang terjadi di era Rasulullah SAW dan para sahabat, sehingga perlu memperluas ruang lingkup "fi sabîlillâh" dalam konteks kekinian selama tidak keluar dari kedua proteksi tersebut.

C. Akar Perdebatan Takwil Ayat-Ayat *Mutasyâbihât*²³

Perdebatan ulama Al-Qur'an tentang takwil ayat-ayat *mutasyâbihât* berakar dari penafsiran surat Ali Imran/3:7. Hampir semua mushaf yang ada di dunia ini meletakkan tanda *waqf lâzim* pada ayat ini yaitu pada kata "Allah" yang mengisyaratkan wajib mutlak berhenti. Padahal para ulama Al-Qur'an menafsirkan ayat ini melalui pendekatan koneknif atau *ta'ânuq* yang melahirkan perbedaan pandangan siapa saja yang berhak mentakwil ayat-ayat *mutasyâbihât*?

Thâhir bin 'Asyûr memiliki pandangan yang sama dengan Wahbah al-Zuhaili tentang faktor perdebatan ulama salaf dan khalaf dalam mentakwil ayat-ayat *mutasyâbihât* yaitu perbedaan cara *waqf* pada kalimat "*wamâ ya'lamu ta'wîlahu illallâh, wa (yaqûlu) al-râsikhuna fi al-'ilmi `âmanna bihi*". Ulama salaf cenderung tidak mentakwilkan ayat-ayat *mutasyâbihât* dan mengembalikan makna maksud kepada Allah SWT, sedangkan ulama khalaf berpendapat bahwa Allah dan orang-orang yang memiliki keilmuan dapat mengetahui rahasia ayat-ayat *mutasyâbihât* karena tidak ada satu ayat

²³ Merujuk pada surat Ali Imran/3:7 sebagai berikut:

... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ...

...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an)..."

pun yang dirahasiakan oleh Allah SWT.²⁴

Pendapat pertama dari kaum salaf yang dipelopori oleh beberapa sahabat seperti Ubay bin Ka'b, Aisyah, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar berpendapat *waqf* yang terbaik adalah pada kalimat "Allah", karena tidak ada yang mengetahui makna ayat-ayat *mutasyâbihât* selain Allah SWT. Sedangkan kalimat huruf "wawu" pada kalimat "wa al-râsikhûna" adalah *wawu isti'nâf* yang merupakan kalimat pembuka dimana mereka berkata: "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an)" yang menjadi indikasi sikap penerimaan secara totalitas kepada Allah SWT terhadap makna yang dikehendaki pada ayat *mutasyâbihât*. Pendapat ini didukung oleh hadits yang dikeluarkan Abdurrazzak dalam tafsirnya dan Hakim dalam kitab *Mustadrak* yang berasal dari Ibn Abbas bahwa ia membaca "*wamâ ya'lamu ta'wilahu illallâh, wa (yaqûlu) al-râsikhuna fi al'ilmî `âmannâ bihi*".²⁵

Demikian pula Ibnu Qudamah berpendapat bahwa huruf "wawu" pada kalimat "wa al-râsikhûna" sebagai permulaan bacaan, karena pada ayat ini terdapat beberapa indikator yang menunjukkan hanya Allahlah yang mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyâbihât*, dan *waqf* yang tepat pada kalimat "Allah" baik secara lafazh maupun makna. Adapun kalimat "âmannâ bihi" menunjukkan ungkapan penyerahan secara totalitas atas ayat yang tidak diketahui maknanya. Berdasarkan penjelasan ini, maka wajib *waqf* pada kalimat "illa Allah", sedangkan kalimat "wa al-râsikhûna" sebagai *mubtada`* dan

²⁴ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, J. II, h. 163

²⁵ Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Itqânu fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Salâm, Cet. I, 2008, hal. 534.

“*yaqûlûna*” sebagai *khobar*.²⁶

Sedangkan pendapat kedua berasal dari Ibnu Abbas, Mujahid serta ulama khalaf lainnya²⁷ memiliki pandangan yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa berhenti (*waqf*) pada kalimat “*wa al-râsikhûna fi ‘ilmi*” karena kata “*wa*” di’*athafkan* kepada *lafzh* “*Allah*” dan kalimat “*yaqûlûna*” menjadi hal, sehingga melahirkan pemahaman bahwa tidak ada yang mengetahui takwil ayat *mutasyâbihât* selain Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam. Makna kata “*al-râsikhûna fi al-‘ilmi*” adalah orang-orang yang kuat dalam keilmuan, mengetahui rahasia-rahasia ilmu, dan mereka mampu mengenal obyek-obyek takwil dengan baik. Abdullah bin Abbas berkata: Saya termasuk orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu yang dapat mengetahui takwil ayat *mutasyâbihât*, karena Allah SWT mencela orang-orang yang menggunakan takwil untuk tujuan menebar fitnah dan kesesatan, bahkan mereka menyimpangkan makna ayat-ayat muhkamat. Sedangkan orang yang memiliki kedalaman ilmu tidak demikian, mereka adalah orang yang memiliki keyakinan kuat serta pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât*. Adapun kalimat “*amanna bihi*” tidak bertentangan dengan ilmu karena mereka memosisikan *muhkamât* sebagai pondasi dalam memahami *mutasyâbihât*. Seluruh ayat baik muhkamât maupun *mutasyâbihât* berasal dari Allah SWT yang mengandung kebenaran serta saling

²⁶ Izzat Syahâtah Karâr, *al-Waqfu al-Qur’ani wa Atsaruhu fi al-Tarjih ‘inda al-Hanafiyah*, Cairo: Muassasatu al-Mukhtâr, 2003, cet. I, hal 65.

²⁷ Antara lain: Rabi’ bin Sulaiman, Qasim bin Muhammad, ulama madzhab Syafi’i, Ibnu Athiyah, dan syeikh Qurthubi

menguatkan kebenaran makna. Pendapat ini dikuatkan oleh doa Rasulullah SAW kepada Ibnu Abbas: *Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman agama dan ajarkanlah dia akan takwil.*²⁸

Imam Abu Hasan al-Asy'ari mengikuti pendapat yang kedua ini, begitu juga Abu Ishaq al-Syairâzi dengan mengatakan bahwa Allah SWT melimpahkan pengetahuan-Nya kepada para ulama yang yang memiliki kedalaman ilmu, dan mustahil jika mereka disejajarkan dengan orang awam atau berpura-pura awam terhadap ayat Al-Qur'an.²⁹ Demikian pula, Imam Nawawi berpendapat bahwa dibolehkan bagi orang yang memiliki kedalaman ilmu untuk mentakwil, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hamba-Nya kepada sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.³⁰

Menurut pendapat kelompok pertama, bahwa kata "*wa al-râsikhûn*" menjadi penyelaras dari kalimat "*fa`ammalladzîna fî qulûbihim*" dengan perkiraan kalimat "*wa`ammâ al-râsikhûn*", sehingga harus berhenti (*waqf*) pada lafazh "Allah" bukan kalimat "*wa al-râsikhûn*". Sedangkan pendapat kelompok kedua cenderung membaca *waqf* pada kalimat "*wa al-râsikhûn*" dengan alasan adanya huruf '*athaf*' yaitu *wawu* yang di'*athaf*-kan kepada lafazh Allah, sehingga bermakna bahwa Allah dan orang-orang yang memiliki keilmuan yang kuat dapat mengetahui takwil ayat-ayat

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr* J. II, h. 166

²⁹ Subhi al-Shâlih, *Mabâbits Fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, terj. Tim Pustaka, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004, hal. 400

³⁰ Manna` al-Qaththan, *Mâbâbits fî 'Ulûmi al-Qur'ân*, Riyadh: Mansyûrotu al-'Ashri al-Jadîd, 1973, hal. 268

mutasyâbihât. Pendapat kelompok ini berdasarkan sifat *rusûkh* (kedalaman ilmu) yang menjadi petunjuk jelas terhadap keilmuan dan pemahaman terhadap perkara-perkara yang sulit antara lain ayat-ayat *mutasyâbihât*. Pemahaman terbaliknya, orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan kuat tentang ilmu tafsir dan takwil tidak diperkenankan mentakwil ayat-ayat *mutasyâbihât* karena dikhawatirkan mentakwil berdasarkan keinginan hawa nafsu, sebagaimana orang-orang yang di hati mereka terdapat “*zayghun*” atau penyimpangan. Kelompok ini membantah argumentasi kelompok pertama bahwa ‘*athaf* yang berlaku dalam gramatika adalah ‘*athaf mufradat* (kata) bukan ‘*athaf kalimat*, sehingga kata “*wa al-râsikhûn*” lebih tepat di’*athaf*-kan kepada lafazh Allah.³¹

Selain faktor perbedaan lokasi *waqf*, perdebatan para ulama tentang takwil ayat-ayat *mutasyâbihât* juga disebabkan perbedaan dalam mendefinisikan takwil. Dalam kajian ilmu Al-Qur’an, takwil berasal dari kata *`awwala – yu`awwilu* yang artinya kembali kepada keaslian. Sedangkan secara terminologi, ulama Al-Qur’an mendefinisikan mengembalikan makna yang dimaksudkan oleh mutakallim (pembicara), atau mengembalikan sesuatu pada maksud yang sebenarnya dari ayat Al-Qur’an. Adapun takwil menurut ulama khalaf adalah memindahkan makna yang *râjih* kepada makna baru yang dikuatkan berdasarkan dalil-dalil. Sedangkan menurut ulama salaf, takwil adalah menafsirkan ayat dan menjelaskan maknanya.³²

³¹ Ibnu ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, J, II, h, 165

³² Manna` al-Qaththan, *Mâbâhith fi ‘Ulûmi al-Qur’ân*, h. 317

Sedangkan menurut Mahmud Syaltut dalam kitab *Tafsîr al-Qur'âni al-'Azhîm*, bahwa akar permasalahan takwil ayat *mutasyâbihât* adalah perbedaan pandangan ulama tentang makna *mutasyâbih*. Sebagian ulama memaknai *mutasyâbih* terbatas pada ayat yang memiliki multi makna serta menjadi obyek perdebatan dan ijtihad para ulama, seperti kata "qurû`u" dapat dimaknai haidh atau suci. Sedangkan sebagian lain mendefinisikan *mutasyâbih* sebagai lawan kata dari *muhkam*, yaitu ayat yang makna zhahirnya tidak sesuai dengan kemuliaan Allah SWT serta tidak sesuai dengan penjelasan ayat-ayat *muhkamât* yang mensucikan-Nya dari sifat-sifat terbarukan. Dari definisi ini, muncul perbedaan pendapat di kalangan *mutakkalimîn*, terdapat kelompok yang tidak melakukan takwil dan mengimani ayat tersebut yang tidak bertentangan dengan kesucian Allah SWT. Sedangkan kelompok lain memalingkan makna zhahir serta menetapkan makna yang sesuai dengan kemuliaan Allah SWT, seperti kata "al-yadu" ditakwil menjadi kekuasaan, kata "al-yamîn" ditakwil menjadi kekuatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kelompok ini memandang tidak ada ayat-ayat *mutasyâbihât* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT, akan tetapi hanya membutuhkan referensi berupa ayat-ayat *muhkamât* dalam merubah makna zhahir.³³

Adapun Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* dengan menggunakan metode takwil, hal ini dapat diketahui pada penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan Dzât Allah. Beliau

³³ Mahmud Syaltut, *Tafsîr al-Qur'âni al-'Azhîm*, Cairo: Dâru al-Qalam, 1960, hal.66

melakukan takwil dengan mengalihkan makna *rajih* kepada makna baru yang dikuatkan dengan dalil-dalil, seperti kata wajah Allah yang disebutkan dengan beberapa kalimat yaitu “*wajhu rabbika*”, “*wajhu Allah*”, “*wajhu rabbihim*”, dan “*wajhu rabbih*”. Semua ini mengesankan bahwa Allah mempunyai wajah. Salah satu istilah wajah ini disebutkan dalam surat al-Rahman/55:27 sebagai berikut,

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”

Dalam tafsir al-Munir, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut “Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”. Wahbah al-Zuhaili juga menyatakan dalam kajian *balaghah*nya bahwa kata-kata “*wajhu*” terdapat majaz mursal Dzat Tuhanmu Yang Suci, dengan menyebutkan sebagian (wajah) namun yang dimaksud adalah keseluruhan (*dzat*), atau dalam kaidah tafsir diistilahkan dengan ungkapan “*dzikru al-ba’dhi wa yurâdu bihi al-kullu*” (disebutkan sebagian namun yang dimaksud adalah keseluruhan).³⁴ Thâhir bin ‘Asyûr memiliki pandangan yang sama, bahwa makna kalimat “*wajhu rabbika*” adalah dzat Allah sesuai dengan kebiasaan kaum Arab dalam menggunakan kata “*wajah*” untuk menyatakan makna keseluruhan fisik dan dzat. Takwil makna wajah Allah kepada pemahaman yang sesuai dengan Dzat Allah amat penting, karena mustahil menisbatkan wajah Allah kepada salah satu anggota badan pada kepala. Ini

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...Jilid XIV, h. 140

adalah sikap ulama kalangan *tabi'in* dan generasi setelahnya, sedangkan ulama salaf menahan diri memperbincangkan takwil ayat ini diiringi keyakinan bahwa mustahil memaknai kalimat tersebut secara zhahir.³⁵

Demikian pula dengan kata “*yadu Allah*” (tangan Allah), Wahbah al-Zuhaili mentakwilkan kata “*yad*” dengan kekuasaan sebagaimana dalam surat al-Mulk/67:1 sebagai berikut,

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِيهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Dalam Tafsir *al-Munir*, ayat di atas diartikan “Maha suci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu”. Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa redaksi “*biyadihi al-mulk*” (ditangan-Nyalah segala kerajaan) berstatus sebagai *isti'ârah tamtsîliyyah*. Atau lafazh “*al-Yad*” (tangan) sebagai majaz, sementara kata “*al-Mulku*” bermakna hakiki. Tafsir *mufradat* pada lafazh “*bi yadihi*”, Wahbah al-Zuhaili menerangkan makna “*Yadihi*” sebagaimana yang dikehendaki Allah, yaitu penjelasan tentang kekuasaan Allah, kewenangan-Nya dan keberlangsungan pengelolaannya di kerajaan-Nya.³⁶ Demikian pula, Thâhir bin 'Asyûr memandang kalimat “*bi yadihi*” sebagai bentuk *isti'ârah* (kiasan) makna kekuasaan dan pengaturan sebagaimana pada surat al-Dzâriyât/51:47 sebagai berikut,

³⁵ Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tanwîr*, Jilid XI, h. 253

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. XV, h. 34

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوْسِعُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya.”³⁷

Demikian pula kata `a`yun (mata) yang dinisbatkan kepada Allah, seperti surat al-Hūd/11:37 sebagai berikut,

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

Dalam Tafsir al-Munir, ayat di atas diartikan “dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” Wahbah al-Zuhaili menjelaskan pada kajian *balâghah* dan arti *mufradat* bahwa lafazh “*bi`a`yuninâ*” merupakan *kinâyah* (kiasan) tentang perlindungan, pengawasan dan penjagaan Allah SWT, bukan makna anggota tubuh, karena sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan.³⁸ Demikian pula Thâhir bin `Asyûr memaknai kata “`a`yun” sebagai bentuk kiasan terhadap pengawasan (*murâqabah*) dan perhatian (*mulâhazhah*) Allah SWT.³⁹ Kata “`a`yun” juga terdapat pada surat al-Thûr/52:48 sebagai berikut,

³⁷ Ibnu `Âsyûr, *Tafsîr al-Tabrîr Wa al-Tamwîr*, J. XII, h. 10

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. VI, h. 330.

³⁹ Ibnu `Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tamwîr*, J. V, h. 66

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿١٨﴾

Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun. Dalam Tafsir al-Munir, ayat di atas diartikan “*Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.*” Pada kata “*bi’ayuninâ*” pada ayat di atas dimaknai pengawasan dan perlindungan.⁴⁰

Relevansi penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihât* dengan metode takwil sebagaimana yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam karyanya Tafsir al-Munir, masih relevan, karena beliau dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* tersebut selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas makhluk-Nya. Karena Allah tidak mungkin mempunyai sifat seperti makhluk-Nya. Upaya mentakwil ayat-ayat yang berkaitan dengan dzat Allah SWT oleh Wahbah al-Zuhaili dan Thâhir bin ‘Asyûr semata-mata ingin menjauhkan pemahaman manusia dari pemahaman zhahir yang mustahil kepada pemahaman yang sesuai dengan keagungan Allah-SWT.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*...J. XIV, h. 116-117

D. Larangan Yahudi Memasuki Palestina⁴¹

Menurut sejarah, bani Israel menetap di sebuah lembah yang sempit, dimana mereka berjalan berputar-putar di lembah tersebut tanpa arah yang jelas sehingga mereka sampai di bukit Nibo dekat sungai Yordania. Di sanalah nabi Musa AS wafat dan dimakamkan, namun tak seorangpun yang mengetahui makamnya. Bani Israel tidak mampu memasuki kota Palestina hingga mereka melewati Yordania atas tuntunan Yusa' bin Nun.⁴²

Pada riwayat lain, bahwa kaum bani Israil diharamkan menginjakkan kaki mereka di kota Palestina, dimana Allah SWT mewafatkan kaum bani Israil sepanjang masa kebingungan selama 40 tahun, dan tidak tersisa dari mereka selain Yusa' bin Nun dan Kalib. Diceritakan ketika Nabi Musa AS menyeru bani Israil untuk berjihad, namun mereka menolak. Sehingga mereka terjebak dalam kebingungan selama 40 tahun, dimana mereka terus berjalan menuju kota Palestina namun tak kunjung sampai. Sepanjang 40 tahun, kaum Bani Israil diperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT berupa naungan awan tebal yang melindungi mereka dari terik panas matahari, diturunkan makanan berupa manna (madu) dan salwa (burung puyuh), dipancarkan 12 sumber air melalui tongkat nabi Musa yang dipukulkan ke

⁴¹ Merujuk pada surat al-Mâ'idah/5:26 sebagai berikut:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٦﴾

(Allah) berfirman, “(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.”

⁴² Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, J.III, h. 166

sebuah batu sehingga tiap kabilah memiliki sumber air dan kemukjizatan lainnya yang Allah SWT berikan kepada Musa bin Imran. Selama tempo 40 tahun itu, Nabi Harun AS wafat dan setelah 3 tahun kemudian nabi Musa AS wafat, bahkan hampir seluruh kaum bani Israil pun wafat. Bahkan menurut riwayat lain, tak seorang pun yang hidup dari kalangan bani Israil selain Yusya' bin Nun dan Kalib. Dari pandangan inilah, sebagian para ahli tafsir berpendapat bahwa kalimat “*qâla fa`innahâ muharramatun `alaihim `arba`in sanatan*” adalah *waqf tâm* (sempurna). Setelah selesai masa 40 tahun, Yusya' bin Nun bersama generasi kedua bani Israil menuju Baitul Maqdis. Ketika hendak memasuki Baitul Maqdis dan matahari hampir terbenam, sedangkan hari itu adalah hari Jum'at, lalu Yusya' bin Nun berdoa: “Ya Allah tahanlah matahari untukku”. Maka Allah menahan matahari hingga Yusya' bin Nun memasuki kota Baitul Maqdis.⁴³

Peletakan tanda *waqf al-mu'anaqah* pada ayat ini memberikan pengaruh terhadap pandangan ulama tentang status larangan memasuki kota Palestina bagi bani Israil. Apakah bersifat temporal atau selamanya?. Menurut hemat kami, ayat ini mempertegas sikap bahwa al-ardhu al-muqaddasah atau Palestina bukanlah bumi yang dijanjikan bagi kaum Yahudi. Menurut imam Thabari berdasarkan riwayat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, bahwa tanah suci bagi bani Israil adalah bukit Sinai dan sekitarnya. Adapula pendapat yang mengatakan tanah suci bangsa Israil adalah Damaskus, negeri Palestina, dan sebagian wilayah Yordania.

⁴³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, jilid. II, h. 48.

Namun, janji tersebut dipersyaratkan adanya ketaatan kepada ajaran nabi Musa, sehingga ketika syarat itu tidak terpenuhi maka sebenarnya bangsa Israil telah kehilangan hak menempati wilayah itu.⁴⁴

E. Persaksian Ketuhanan Menurut Para Ulama⁴⁵

Kata “*syahâdah*” (kesaksian) berasal dari kata “*syahida*” yang artinya menyaksikan dengan nyata baik dengan mata fisik maupun mata bathin. Orang yang mati ketika membela agama Allah SWT disebut *syâhid* atau *syuhadâ*, karena kematian mereka dipersaksikan oleh manusia dan malaikat serta diperlihatkan kenikmatan tempat kembalinya di hari kiamat yaitu surga.⁴⁶

Persaksian dalam ayat ini masuk dalam kategori perjanjian tauhid antara manusia dengan Allah SWT yang terjadi sejak di alam rahim. Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT mengeluarkan bayi dari rahim ibu dalam keadaan telah bersaksi terhadap diri mereka sendiri bahwasanya Allah adalah Tuhan yang mengatur dan Penguasa mereka, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Inilah karakter keaslian manusia sebagai manusia bertauhid sebagaimana dalam surat al-Rum/30:30 sebagai

⁴⁴ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari, Jami' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qurân*, Libanon: Muassasah al-Risâlah, Cet. 1, 1994

⁴⁵ Merujuk pada surat al-A'raf/7:172 sebagai berikut:

وَأَذْهَبَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

⁴⁶ Râghib al-Ashfahâni, *Mufradâtü `Alfâzhu al-Qur'an*, h. 465

berikut,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁴⁷

Menurut Ibnu Katsir, persaksian ketuhanan ini terjadi antara Allah SWT dan janin di rahim. Pernyataan ini berdasarkan bentuk kata pada ayat *“min banî `âdam”* bukan *“min âdam”* dan *“min zhuhûrihim”* bukan *“zhahrihi”* yang bermakna persaksian ini terjadi dari generasi ke generasi. Persaksian dilakukan secara spontanitas dalam bentuk perkataan yaitu *“balâ syahidnâ”*.⁴⁸

Ayat ini menegaskan awal pembentukan dimensi ketuhanan pada diri manusia sebelum terbentuk dimensi kemanusiaan secara sempurna. Seorang pakar tafsir, Mutawalli Sya'rawi mengatakan bahwa persaksian ini adalah bentuk syahâdatu al-fithrati (persaksian kesucian) yang terjadi di alam pembedahan atau alam rahim. Di mana Allah SWT menjadikan janin dapat melakukan persaksian terhadap dirinya sendiri akan keesaannya. Komunikasi ini tidaklah mustahil terjadi, terlebih komunikasi linguistik, dimana tiap-tiap makhluk memiliki model komunikasi non verbal yang dapat dipahami oleh komunikan. Sebagai contoh percakapan nabi Sulaiman dengan

⁴⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Juz II, h. 294.

⁴⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Juz II, h. 298.

ratu semut, dimana beliau dapat memahami seruan ratu semut kepada prajuritnya untuk masuk ke dalam lubang agar tidak terinjak nabi Sulaiman dan bala tentaranya. Demikian pula ketika Allah SWT memerintahkan lebah agar membuat sarang di perbukitan, pepohonan, dan sarang yang dibuat manusia menggunakan bahasa yang hanya dipahami antara kedua komunikan, Allah dan lebah. Dengan demikian, kalimat pertanyaan Allah SWT kepada janin “*alastu bi rabbikum*” dan jawaban janin dengan ungkapan “*balâ syahidnâ*” adalah ungkapan yang telah disadur ke bahasa arab, adapun hakekat bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini tak ada yang mengetahui selain Allah SWT, dan para ulama tidak masuk dalam pembahasan irasional ini.⁴⁹

Dengan demikian, persaksian ini merupakan representasi unsur kefithrahan manusia, dimana Allah SWT menanamkan karakter keaslian dalam jiwa dan dzat manusia yang menegaskan bahwa dibalik alam semesta ini terdapat Pencipta Yang Maha Kuasa. Persaksian fithrah dialami oleh semua manusia di alam pembenihan atau alam rahim, meskipun faktanya setelah dilahirkan terdapat manusia yang menguatkan karakter kefithrahan ini atau mu`min, dan adapula yang menutupi karakter ini atau kafir. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْبُحُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟

⁴⁹ Mutawalli Sya'râwi, *Tafsîr al-Sya'rawi: Khawâthiri hawla al-Qur'an*, Cairo: Akhbâru al-Yawri, 1991, jilid 7, hal. 4441

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”.⁵⁰

⁵⁰ Imam al-Bukhâri, *Shabîh al-Bukhâri*, Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987, *Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli ‘alaih*, Hadis Nomor 1293, Jilid I, hlm. 456



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tesis ini tentang *Waqf al-mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Tafsir Konektif Thohir bin 'Asyur dan Wahbah al-Zuhaili, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian tesis ini menghasilkan 3 (tiga) temuan yaitu rumusan struktur *waqf al-mu'ânaqah*, tafsir konektif sebagai metode memahami ayat-ayat melalui pendekatan konektivitas, serta fakta multi interpretasi pada ayat *waqf al-mu'ânaqah*.
2. *Waqf al-Mu'ânaqah* merupakan tanda *waqf* yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan tanda-tanda *waqf* lainnya, baik dari sisi nama, simbol, posisi peletakan simbol, maupun jumlah. Selain itu, *waqf al-mu'ânaqah* memberikan isyarat terhadap tata cara *waqf* dan *ibtida`* yang khusus, gramatika (*i'râb*), dan multi interpretasi. Sebuah ayat tanpa *waqf al-mu'ânaqah* akan

menghasilkan 1 (satu) alur makna, namun jika terdapat *waqf al-mu'ânaqah* akan menghasilkan 2 (dua) alur makna yang saling terkoneksi.

3. Penafsiran konektif dapat dijadikan sebagai metode dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki konektivitas lafadh dan makna. Yaitu cara memahami kandungan ayat Al-Qur'an dengan mengkoneksikan gramatika dan makna dua *mu'ânaq 'alaih* sehingga menjadi kesatuan penafsiran yang komprehensif. Objek kajian tafsir konektif terbatas pada ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* karena ayat-ayat inilah yang dipandang mengandung multi interpretasi.
4. Terdapat perbedaan pendapat para ulama Al-Qur'an tentang jumlah ayat-ayat *Waqf al-mu'ânaqah*. Menurut Syeikh Sâmi Abdul Ghaffâr terdapat 39 ayat, Muhammad Makky Nashr al-Jarjisi berpendapat terdapat 35 ayat, sedangkan menurut Syeikh Abdul Aziz al-Harbi berpendapat 20 ayat. Faktor yang menyebabkan perselisihan ulama dalam menetapkan ayat-ayat *mu'ânaqah* adalah *tabâ'udu al-ta'ânuq* atau faktor jauhnya jarak konektivitas antara *mu'ânaq 'alaih*. Sâmi Abdul Ghaffâr dan Muhammad Makky Nashr memasukkan semua ayat-ayat yang memiliki konektivitas makna *mu'ânaq 'alaih* baik jauh maupun dekat. Sedangkan Abdul Aziz bin Ali al-Harbi hanya memasukkan ayat-ayat yang memiliki konektivitas makna *mu'ânaq 'alaih* yang dekat (dalam 1 ayat) sebagai ayat *mu'ânaqah*. Perbedaan ini pula ditemukan di

beberapa mushaf dalam mencantumkan ayat-ayat *Waqf al-mu'ânaqah*, seperti mushaf Madinah mencantumkan 4 ayat, mushaf Mesir mencantumkan 9 ayat, dan mushaf standar Indonesia mencantumkan 14 ayat.

5. Muhammad Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili memberikan perhatian penting terhadap penafsiran konektif ayat-ayat *waqf al-mu'ânaqah* ini. Terbukti, pada kitab tafsir kedua ditemukan ayat-ayat ber*waqf mu'ânaqah* yang diperkaya dengan penjelasan melalui pendekatan gramatika, sehingga menghasilkan dua penafsiran yang berbeda namun saling terkoneksi. Thâhir bin 'Asyûr berpendapat bahwa ayat *waqf al-mu'ânaqah* berjumlah 8 ayat, sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili berjumlah 9 ayat dari 39 ayat versi Syeikh Sâmi Abdul Ghaffâr. Kedua ulama ini menjelaskan alasan penetapan *waqf al-mu'ânaqah* melalui pendekatan *i'râb*, *balâghah*, dan penafsiran sehingga menghasilkan arah konektivitas makna.
6. Dalam kajian ini dapat diambil benang merah, bahwa pendekatan penafsiran konektif menghasilkan kajian tema-tema Al-Qur'an yang memuat perbedaan pandangan ulama terhadap kajian tematis tertentu berdasarkan analisa aspek gramatika dan penafsiran.

B. Saran-Saran

Dalam sebuah penelitian tentu tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekuarangan. Begitu pula dengan penelitian ini yang penulis rasakan masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya. Kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik aspek substansi, aspek metodologi, aspek teori, langkah-langkah komparasi dan penafsiran.

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian serta analisis yang ada, peneliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan dalam usaha meningkatkan pengkajian tafsir Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Kajian *waqf al-mu'anaqah* pada tesis ini masih terbatas pada aspek simbolik dan implikasi penafsiran, namun belum menyentuh penjabaran tema-tema sentral yang disajikan pada ayat *mu'anaqah* secara komprehensif. Kajian tematis ayat-ayat yang memiliki konektivitas makna tentu akan lebih menarik dan substantif.
2. Kajian seputar simbol-simbol dalam Al-Qur'an masih terbuka luas dengan kajian komparatif berbagai mushaf dan ulama Al-Qur'an yang memiliki corak penafsiran tertentu, sehingga memperkaya khazanah keilmuan yang tersimpan dalam simbol-simbol Al-Qur'an. Melalui kajian simbolik ini mengindikasikan bahwa keberadaan segala bentuk simbol dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar pemanis bacaan, tetapi memiliki fungsi dan peran signifikan terhadap penafsiran.

BAB V - PENUTUP

3. Ayat dan simbol bagaikan dua mata logam yang keduanya saling mengisahkan. Oleh karena itu, ayat dan simbol memiliki korelasi yang menyatu dalam melahirkan penafsiran dan pemahaman. Untuk itu, kajian korelasi ayat dan simbol agar terus dikembangkan sehingga menghasilkan ketepatan penempatan sebuah simbol pada ayat.



DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Akiri, Abdullah bin al-Husen, *al-Tibyân fi I’râbi al-Qur’ân*, Bairut: Dar al-Fikr, Cet. I, 2001
- Ali Ayazi, Muhammad, “*Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manâhijuhum*”, Teheran: Mu`assasah al-Ṭabâ’ah wa al-Nashîr, cet. I, 1212 H.
- Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Muhammad, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Pasuruan: Hilal Pustaka, 2007.
- al-Anbâri, Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim bin Basysyâr, *al-Idhâhu al-Waqfi wa al-Ibtidâ`*, Damaskus: Mathbû’atu Majma’i al-Lughati al-‘Arabiyyah, 1971
- Anshori LAL, *Tafsir bi al-Ra’yi; Menafsirkan Al-Qur’an Dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Ardiansyah, Pengantar Penerjemah dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, *Prof. Dr. Wahbah al-ZuḤailī: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010

- Arifin, M. Zaenal, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018 hal. 246
- Arifin, M. Zainal, Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002, *Jurnal Suhuf*, Vol. 4 No. 1, Jakarta: 2011.
- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- al-Ashfahâni, Râghib, *Mufradâtu 'Alfâzhu al-Qur'an*, Damaskus: Dâru al-Qalam, Cet. IV, 2009.
- al-'Athiyyah, Muhyiddin Muhammad, *Shafahât min 'Ulûmi al-Qur'ân wa Tajwîdihî*, Madinah al-Munawwarah: Dar al-Zaman, Cet. I, 1424 H
- Badruddin, Ahmad, *Pengaruh Waqf dan Ibtida` Terhadap Kemungkinan Penafsiran (Studi Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)*, Jakarta: PTIQ, 2013
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011
- al-Baidhâwi, Nashiruddin Abû Sa'id, *Tafsir al-Baidhâwi*, Beirut: Dâru al-Rasyîd, 2000.
- al-Bantani, Nawawi, *Marâh Labîd al-Tafsîr al-Nawawy*, Surabaya: Pustaka Al Hidayah, t.th
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Birri, Maftuh bin Basthul, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, Lirboyo: Madrasah Muratti Al-Qur'an, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Damasyqi, Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Libanon: Dar al-Hazm, Cet. 1, 2000
- al-Darwisyi, Muhyiddin, *I'râbu al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhû*, Damaskus: Dar al-Yamamah, Cet. X, 2009
- al-Dimasyqi, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Bairut: Dar al-Fikri, 2007
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet I, 2006
- Fathani, Ahmad, "Sejarah Perkembangan Rasm Usmani: Studi Kasus Penulisan Al-Qur'ân Standar Ustmânî Indonesia" *Tesis S2 Fakultas Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999
- al-Ghali Belqasim, *Syaikh al-Jâmi' al-A'zham, Muhammad Al-Thâhir ibn 'Âsyûr*, t. t
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Ghulayaini, Musthofa, *Jamî'u al-Durûs al-'Arabiyah*, Bairut: Maktabah al-'Ashriyyah, Cet. XXX, 1994
- Green, Arnold, *The Tunisian Ibnu'Asyur, Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy'ala Din al-Hamasah*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2000
- Hanafi, Muchlis, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: 2017
- al-Hasani, Muhammad Alwi bin Al Maliki, *al-Asâs fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Mekkah: Maktabah al-Malik Fahd, 1429 H

- Hermawan, Acep, *'Ulûmul Qur'ân: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ibnu 'Asyûr, Muhammad Thâhir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dar al-Tûnisiyah, Cet. Th, 1984
- Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Bairut: Dâru al-Fikri, 1997
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Ismail, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, *I'râbu al-Qur'ân*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. II, 2004
- al-Jarîsi, Muhammad Makky Nashr, *Nihâyatu al-Qawli al-Mufîd fî 'ilmi tajwîdi al-Qur'ân al-Majîd*, Cairo: Maktabatu al-Adâb, Cet. IV, 2011
- al-Karâr, Ezzat Syahâtah, *al-Waqf al-Qur'âni wa Atsaruhû fî al-Tarjîh 'inda al-Hanafiyah*, Cairo: Mu`assasatu al-Mukhtâr, 2003
- Khoiruddin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.
- al-Kûfi, Abu Ja'far Muhammad bin Sa'dan, *al-Waqfu wa al-Ibtidâ' fî Kitâbi Allah*, Dubai, Markaz al-Majîd li al-Tsaqâfah wa al-Turâts, 2002
- al-Manshûr, Abdul Qadir, *Mausû'atu 'Ulûmi al-Qur'an*, Suriah: Daru al-Qalam al-'Arabi, 2002.
- Mani', 'Abd al-Halîm, *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- Ma'rifat, Hadi, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan dari buku *Tarikh Al-Qur'an* oleh Thoah Musawa, Penerbit Al Huda, Jakarta, 2007, Cet. II, Hal. 149

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Shahib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. I, 2013
- Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ati al-Mushaf al-Syarîf, *Al-Qur'an Mushaf Madinah*, Madinah: t.th.
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Ides Press, 2014, hal. 132-133.
- Nashr, 'Athiya al-Qabil, *Ghâyatu al-Murîd fi 'ilmi al-Tajwîd*, Cairo: t.p, 1994
- Nasir, Muhammad Ridlwan, *Memahami al-Qur'an perspektif baru metodologi tafsir muqârin*, Surabaya: Indra Media, 2003
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan bahasa*, Sukoharjo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2004
- Pungtido, Arry, *Metologi Kualitatif Saja*, Jayapura: Nulis Buku, 2016.
- Puslitbang Lektur Keagamaan, *Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an IX*, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Pentashihan Al-Qur'an (penulisan, Harakat, Tanda Baca dan Waqaf)*, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983
- Puslitbang Lektur Keagamaan, *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2005.

- Qabil Nashr, Athiyah, *Ghâyatu al-Murîd fî 'Ilmi al-Tajwîd*, Cairo: t.p , cet. 4,1994.
- al-Qamhawi, Muhammad Shadiq, *al-Burhân fi Tajwîdi al-Qur'ân*, t.tp: Maktabah 'Alamu al-Kutub, 1985
- al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqhu al-Zakât*, Beirut: Mu`assaatu al-Risâlah, 1999.
- al-Qaththan, Manna`, *Mâbâhits fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Riyadh: Mansyurotu al-'Ashri al-Jadîd, 1973
- al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr, *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'an*, Cairo: Muassasah al-Risâlah, 2006
- Ridlwan Nasir, Muhammad, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqârin*, Surabaya: Indra Media, 2003
- al-Rûmi, Fahd bin Abdu al-Rahmân, *Dirâsâtu fî 'Ulûmi al-Qur'ân al-Karîm*, Riyadh: Matba'ah Jâmi'ah al-Malik Su'ûd, 2009.
- al-Sajastâni, Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Daud*, Beirut: Dâru al-Kutubi al-'Ilmiyah, 2009.
- al-Sajawindi, Abdullah Muhammad bin Thaifur, *'Ilalu al-Wuqûf*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- al-Sajawandi, Abdullah Muhammad bin Thaifur, *al-Waqfu wa al-Ibtida`u, Dâru al-Manâhij*, Yordania: 2001
- Shahib, Muhammad, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Cet. I, 2013
- al-Shâlih, Subhi, *Mabâhits Fî 'Ulûmi al-Qur'ân*, terj. Tim Pustaka, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004

DAFTAR PUSTAKA

- Shâlih, Abdul Qadir Muhammad, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn fî al-'Asr al-Hadîts, 'Arad wa Dirasah Mufashshalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma'asir*, Beirut, Daru al-Ma'rifah, t.t,
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Shihâb, Quraish. *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 3, 2002.
- Shihâb Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Panjimas, 1887.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, cet VII, 2009.
- al-Suraih, Fâyez bin Sayyâf, *al-Tibyân fî 'Ilmi al-Munâsabat*, Riyadh: Madâr al-Qabas, 2019.
- Suryadilaga, Muhammad al-Fatih, et.al *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, cet I, 2005.
- al-Suyûthi, Jalâluddîn, "*Lubabun Nuqûl fî Asbâbi al-Nuzûl*, Cairo: Mu`assasatu al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1996
- al-Suyûthi, Jalâluddîn, *al-Itqân fî 'Ulûmi al-Qur'an*, Libanon: Mu`assasatu al-Risâlah, 2008.
- Syaltût, Mahmud, *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, Cairo: Dâru al-Qalam, 1960
- Sya'râwi, Mutawalli, *Tafsîr al-Sya'rawi: Khawâthirî hawla al-Qur'an*, Cairo: Akhbaru al-Yawri, 1991, jilid hal. 4441
- Sya'roni, Mazmur, Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia, *Jurnal Lektur*, Vol. 5. 6 No. 1, 2007

- al-Thabari, Muhammad bin Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib, *Tafsîr al-Thabari, Jami' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qurân*, Libanon: Muassasah al-Risâlah, Cet. 1, 1994
- al-Tharîfi, Abdul Aziz bin Marzuq, *al-Tafsîr wa al-Bayân li Ahkâmi al-Qur'ân*, Riyadh: Maktabatu Dâru al-Minhâj, 1438 H
- al-Thayyar. Musa'id bin Sulaiman bin Nashir, *al-Muharrir Fi 'Ulûm al-Qur'an* Jeddah: Markaz al-Dirasah wa al-Ma'lûmat al-Qur'aniyah, 2008.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: LPMQ, 2011
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 1989
- al-Tsitsari, Shalih bin Abdullah, *al-Mutasyâbih al-Lafzhi fi al-Qur'an*, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al-Syarif, 2005
- Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Unit Percetakan Al-Quran Kementerian Agama, *Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia*, Bogor: 2016
- al-Utsaimain, Muhammad bin Shalih, *Ahkâm mina al-Qur'âni al-Karîm*, Kerajaan Saudi Arabia: Lembaga Muhammad bin Shalih Al Utsaimain, 2013.
- al-Wâhidi, Ali bin Ahmad, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân*, Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th
- Yunardi, E. Badri, *Sejarah Labirnya Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal Lektur, Vol. 3, No. 2, 2005

DAFTAR PUSTAKA

- al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Amman: Dâru Dajlah, 2007
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abi Bakar, *al-Burhân fi Ulûmi al-Qur'ân*, t.tp: Dar al Turats, t.th
- al-Zarqâni Muhammad Abdu al-'Azhîm, *Manâhîlu al-'Irfân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Baerut: Dâru al-Fikri, Jilid I, t.t
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâru al-Fikri, 2003.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*, diterjemahkan oleh Burhanuddin Fannany dan Effendi dari buku asli *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2007.

Artikel

- Abdul Ghaffâr, *Sâmi, Mawâdli'u al-Ta'ânuq aw al-Tajâdzub fi al-Mushaf al-Syarîf*, hal. 3, artikel dari situs: <http://samiabdulghaffar.wordpress.com>. Diunduh tanggal 27 Desember 2018.
- Amin, Faizan, Metode Tafsir Tahlîli: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat, *Jurnal Kalam* Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Volume: 11, No. 1 tahun 2017.
- Halim, Abdul, Kitab Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr Karya Ibnu 'Asyûr Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer, Artikel pada *Jurnal Syahadah*: Universitas Islam Indragiri Riau, No. II, Vol. II, 2004.

al-Harbi, Abdul Aziz bin Ali, Waqfu al-Tajâdzub Fî al-Qur'ân al-Karîm, *Jurnal Universitas Ummu al Qurra Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, 1425 H



PROFIL PENULIS



Subhan Nur adalah anak ke-3 yang lahir pada tanggal 20 April 1978 dari pasangan bapak Ust. Mahmud Amat dan ibu Dzubaedah. Penulis berdomisili di kawasan Selatan Jakarta, tepatnya Kelurahan Lenteng Agung. Pendidikan formal penulis dimulai dari Madrasah Islamiyah Lenteng Agung dan lulus tahun 1990.

Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Khusus Tahfizh di Ciomas Bogor sejak tahun 1990 sampai 1996. Di Pesantren inilah, penulis mendalami pendidikan Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an di bawah bimbingan para guru antara lain: KH. Kamal Mushtofa Yusuf, KH. Murtadho Yusuf Al-Huffazh, dan KH. Hasanuddin Yusuf. Selama pendidikan di Pesantren, penulis aktif mengikuti

berbagai event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik tingkat Provinsi maupun Nasional cabang Fahmil Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an.

Tahun 1996, penulis mendapatkan beasiswa pendidikan Strata 1 di Fakultas Hukum Islam Universitas Al-Azhar Mesir dan lulus tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Institut PTIQ Jakarta dan lulus tahun 2020.

Saat ini, penulis aktif memberikan kajian keislaman khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an pada beberapa Masjid Kementerian dan Lembaga Negara, anggota Konsultasi Syariah Kementerian Agama RI, pengisi Rubrik Sepercik Imam di RRI, dan pengisi materi dakwah di perkantoran dan masyarakat. Selain itu, penulis juga aktif sebagai pembina lembaga tahfizh Majelis Hifzhi Al-Qur'an al-Hidayah di Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Dalam Organisasi Masyarakat Islam, penulis aktif di beberapa organisasi Islam antara lain: MUI Kec. Jagakarsa sebagai Wakil Ketua II (periode 2017-2021), Dewan Masjid Islam (DMI) Kec. Jagakarsa Pengurus di Bidang Kajian dan Pelatihan (Periode 2018 -2023).

Selain itu, penulis pernah mendapatkan kesempatan mengikuti pertemuan da'i dan event keagamaan tingkat Internasional, antara lain:

1. Pertemuan Pemuda Islam MABIMS tahun 2014 di Malaysia.
2. Konferensi Internasional Da'i dalam merumuskan Risalah Amman (Amman Message) tahun 2017 di Amman

Yordania.

3. Delegasi Indonesia dalam perhelatan Tilawatil Qur'an Internasional tahun 2018 di Tunisia.
4. Delegasi Indonesia dalam Musabaqah Hifzh Al-Qur'an Internasional tahun 2019 di Saudi Arabia.
5. Delegasi Indonesia dalam Multaqa Ulama Asia Tenggara tahun 2019 di Kuala Lumpur Malaysia.

Di antara karya tulis yang pernah dipublikasikan secara nasional antara lain: Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an (Penerbit Republika, tahun 2012), Pintar Membaca Al-Qur'an Tanpa Guru (Qultum Media, tahun 2011), Secerch Cahaya Ilahi (Qisthi Press, tahun 2004), dan puluhan buku-buku yang telah diterjemahkan.

Terimakasih

